

PENENTU PERSEPSI KEBAHAGIAAN DI INDONESIA

SKRIPSI

Dea Annisa Wilona

165020400111023

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana S1
Program Studi Sarjana Ekonomi, Keuangan, dan Perbankan



PROGRAM STUDI EKONOMI KEUANGAN PERBANKAN

JURUSAN ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2019

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Penentu Persepsi Kebahagiaan di Indonesia"

Yang disusun oleh :

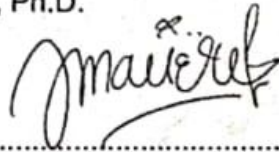
Nama : Dea Annisa Wilona
NIM : 165020400111023
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Keuangan Perbankan

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **28 Juli 2020** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Putu Mahardika Adi Saputra, S.E., M.Si., M.A., Ph.D.
NIP. 197609102002121003

(Dosen Pembimbing)



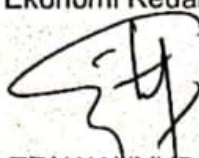
2. Dr. Susilo, SE., MS.
NIP. 196010301986011001
(Dosen Penguji I)



3. Dr. Iswan Noor, SE., ME.
NIP. 195907101983031004
(Dosen Penguji II)



Malang,
Ketua Program Studi
Ekonomi Keuangan Perbankan,



SETYO TRI WAHYUDI, SE., MEc., Ph.D.
NIP 198107022005011002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Dea Annisa Wilona
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 26 Agustus 1996
NIM : 165020400111023
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Keuangan Perbankan
Alamat : Jl. Simpang Coklat No 16 Kel. Tulusrejo Kec. Lowokwaru

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

Penentu Persepsi Kebahagiaan Di Indonesia

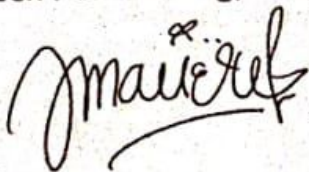
yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 13 Juli 2020

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,



Putu Mahardika Adi Saputra, SE., M.Si., MA., Ph.D
NIP 197609102002121003

Yang membuat pernyataan,



Dea Annisa Wilona
NIM 165020400111023

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ekonomi Keuangan Perbankan,



Setyo Tri Wahyudi, SE., MEc., Ph.D
NIP 198107022005011002

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penentu persepsi kebahagiaan di Indonesia. Dengan menggunakan data cross section Indonesia Family Life Survey (IFLS) wave 5 tahun 2014, penelitian ini mengambil 7.917 observasi dengan menggunakan model logistik. Model logistik dipilih karena variabel dependen bersifat kategorik dan asumsi normal dalam distribusi error. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan di Indonesia dipengaruhi secara positif oleh karakteristik demografis seperti usia, status perkawinan, dan wilayah tempat tinggal; kepuasan hidup personal seperti pendidikan, status pekerjaan, pendapatan per kapita, dan jenis asuransi; dan modal sosial. Rasa percaya yang tinggi terhadap lingkungan dapat meningkatkan kebahagiaan seseorang, demikian pula dengan rasa aman pada lingkungan tersebut. Semakin tinggi rasa aman, semakin besar kenyamanannya, sehingga semakin tinggi pula peluang kebahagiaannya. Karakteristik demografis menginformasikan bahwa orang yang lebih tua, sudah menikah, dan tinggal di daerah perkotaan mempunyai peluang untuk lebih bahagia. Tidak ada perbedaan tingkat peluang kebahagiaan antara laki-laki dan perempuan di Indonesia.

Kata Kunci: Persepsi Kebahagiaan, Modal Sosial, Logit

ABSTRACT

The research objective is to analyze the determinants of happiness in Indonesia. Using cross-section data from the Indonesia Family Life Survey (IFLS) wave 5, 2014, this study takes 7.917 observations, estimated using the logistic model. The logistic model was chosen because of the categoric dependent variable and the normal assumption in error distribution. The result shows that happiness in Indonesia positively affected by demographic characteristics as age, marital status, and residential area; personal life satisfaction as education, job status, income, and insurance type; and social capital. A high sense of trust in the environment can increase one's happiness, likewise with a feeling of security in the environment. The higher the sense of security, the greater the comfort, so the higher the chance of happiness. Demographic characteristics inform that elders, married people, and live in the urban area were happier than others. There is no difference in the happiness level between man and woman.

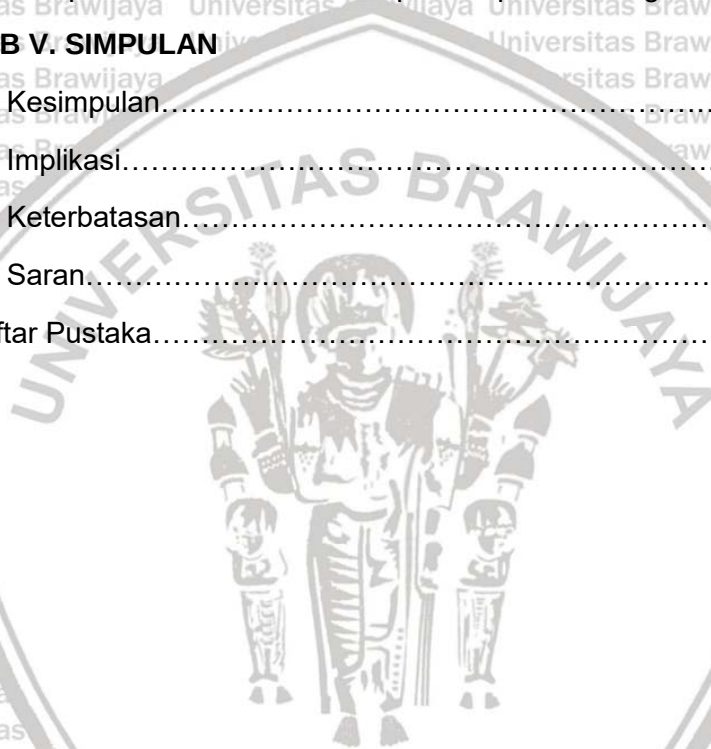
Keywords: Happiness Perception, Social Capital, Logit



DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel.....	vi
Daftar Gambar.....	ix
Daftar Lampiran.....	x
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Landasan Teori.....	9
2.1.1 Pengertian Kebahagiaan.....	9
2.1.2 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan.....	10
2.1.3 Teori Kebahagiaan.....	11
2.1.4 Ekonomika Kebahagiaan.....	18
2.2 Penelitian Terdahulu.....	22
2.3 Kerangka Pikir Penelitian.....	26
2.4 Hipotesis Penelitian.....	27
BAB III. METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Desain Penelitian.....	34
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	34
3.3 Populasi dan Sampel.....	35
3.4 Teknik dan Langkah Pengumpulan Data.....	35
3.4.1 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.4.2 Langkah Pengumpulan Data.....	36
3.5 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	36
3.6 Teknik Analisis Data.....	51
3.6.1 Regresi logistik Model (MNL).....	51
3.6.2 Model Penelitian.....	53
BAB IV. HASIL DAN ANALISIS.....	54

4.1 Deskripsi Data.....	54
4.2 Karakteristik Responden.....	56
4.3 Transformasi Data Variabel Modal Sosial.....	72
4.4 Analisis Faktor Variabel Modal Sosial.....	72
4.5 Hasil Estimasi Analisis.....	77
4.6 Dampak Faktor Demografis terhadap Persepsi Kebahagiaan.....	85
4.7 Dampak Faktor Kepuasan Hidup Personal terhadap Persepsi Kebahagiaan.....	95
4.8 Dampak Faktor Sosial terhadap Persepsi Kebahagiaan.....	111
BAB V. SIMPULAN	
5.1 Kesimpulan.....	114
5.2 Implikasi.....	115
5.3 Keterbatasan.....	117
5.4 Saran.....	118
Daftar Pustaka.....	119



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Topik Kuesioner IFLS dalam Penelitian	36
Tabel 3.2. Seksi Kuesioner dalam Penelitian Variabel.....	37
Tabel 3.3 Variabel Penelitian.....	39
Tabel 3.4 Jenis Konsumsi Pangan.....	47
Tabel 3.5 Jenis Konsumsi Bukan Pangan.....	48
Tabel 4.1 Deskripsi Data.....	54
Tabel 4.2 Ringkasan Distribusi Frekuensi Data Penelitian.....	57
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Variabel Kebahagiaan.....	59
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Usia Responden.....	59
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Persepsi Kebahagiaan berdasarkan Jenis Kelamin.....	60
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Wilayah Tempat Tinggal.....	61
Tabel 4.7 Distribusi frekuensi variabel Persepsi Kebahagiaan berdasarkan Wilayah Tempat Tinggal.....	61
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Status Perkawinan.....	62
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Persepsi Kebahagiaan berdasarkan Status Perkawinan.....	63
Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Lama Pendidikan.....	64
Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Persepsi Kebahagiaan berdasarkan Lama Pendidikan.....	64
Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Status Kerja.....	65
Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Persepsi Kebahagiaan berdasarkan Status Pekerjaan.....	66
Tabel 4.14 Deskripsi Pendapatan per kapita (dalam jutaan).....	67
Tabel 4.15 Deskripsi Rata-rata kontribusi pendapatan per kapita dalam 1 tahun.....	67
Tabel 4.16 Distribusi Frekuensi Persepsi Kebahagiaan berdasarkan Persentil Pendapatan Rumah Tangga.....	69
Tabel 4.17 Deskripsi Jenis Asuransi Kesehatan.....	69
Tabel 4.18 Distribusi Frekuensi Persepsi Kebahagiaan berdasarkan Jenis Asuransi Kesehatan.....	70

Tabel 4.19 Deskripsi Kepemilikan Modal Sosial.....	71
Tabel 4.20 Distribusi Frekuensi Persepsi Kebahagiaan berdasarkan Modal Sosial.....	71
Tabel 4.21 Hasil <i>Measures of Sampling Adequacy</i> (MSA).....	73
Tabel 4.22 Nilai Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) Adjustment.....	74
Tabel 4.23 Nilai <i>Eigenvalue</i> Analisis Faktor.....	74
Tabel 4.24 Nilai <i>Loading Factor</i>	75
Tabel 4.25 Nilai <i>Rotated Component Matrix</i>	76
Tabel 4.26 Hasil <i>Loading Factor</i>	77
Tabel 4.27 Pemeriksaan Multikolinieritas.....	78
Tabel 4.28 Pengujian Signifikansi Secara Serentak.....	79
Tabel 4.29 Pengujian Signifikansi Secara Parsial.....	80
Tabel 4.30 Estimasi Parameter Regresi Logit Persepsi Kebahagiaan.....	82
Tabel 4.31 Persepsi Kesehatan berdasarkan Jenis Kelamin.....	88
Tabel 4.32 Pendidikan Berdasarkan Jenis Kelamin.....	90
Tabel 4.33 Sebaran Fasilitas Listrik dan Internet di Wilayah Perkotaan dan Pedesaan dalam IFLS 2014.....	95
Tabel 4.34 Kelompok Lama Pendidikan berdasarkan Persepsi Kondisi Kehidupan Saat Ini.....	96
Tabel 4.35 Perbandingan hasil estimasi logit Status Pekerjaan PNS dan Non-PNS dengan Pekerjaan Formal – Informal.....	98
Tabel 4.36 Perbandingan Asuransi Pemerintah dan Asuransi Swasta.....	104
Tabel 4.37 Distribusi Jenis Asuransi Berdasarkan Kelompok Pendapatan per Kapita.....	105
Tabel 4.38 Distribusi Bentuk Jaminan atau Tunjangan Data IFLS 5.....	106
Tabel 4.39 Distribusi Bentuk Jaminan atau Tunjangan Berdasarkan Pendapatan per Kapita.....	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Dimensi dan Indikator Penyusun Indeks Kebahagiaan	5
Gambar 2.1 Kerangka Kerja Konseptual Kebahagiaan.....	15
Gambar 2.3 Kerangka Berpikir Penelitian.....	26
Gambar 3.1 Langkah – langkah Pengumpulan Data.....	36
Gambar 4.1 Uji Goodness of Fit.....	80
Gambar 4.2 Angka Harapan Hidup di Indonesia 2010 – 2014.....	87
Gambar 4.3 Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas menurut Wilayah Tempat Tinggal, Jenis Kelamin, dan Ijazah Tertinggi yang Diperoleh Tahun 2014.....	89
Gambar 4.4 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) 2010 – 2014.....	91



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.....128

Lampiran 2.....131



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ilmu ekonomi saat ini berada pada tahapan evolusi yang menarik, saat dimana dimulai perpaduan dengan disiplin ilmu lainnya. Dalam perpaduan tersebut, ilmu psikologi merupakan disiplin yang paling dekat dengan ilmu ekonomi dibandingkan dengan disiplin lainnya. Hal ini memperkaya khasanah untuk memperluas asumsi ekonomi dan mengkatalisasi bidang perilaku yang berkembang dalam ilmu ekonomi. Pada dasarnya ilmu psikologi telah mendorong para ekonom untuk mengenali heterogenitas perilaku manusia.

Dibawah asumsi ekonomi yang konvensional, manusia dianggap menjadi sangat rasional, termotivasi oleh kepentingan pribadi, sibuk memaksimalkan utilitas pribadi, didorong oleh perhitungan ekonomi tanpa kepedulian oleh orang lain, mampu belajar seketika dan seterusnya. Namun pada kenyataannya, manusia dalam kehidupan nyata menghadapi masalah ekonomi secara lebih kompleks. Manusia tidak hanya didorong oleh kepentingan pribadi tetapi juga oleh altruisme, rasa bersalah, kebahagiaan, dan emosi lainnya. Dengan kata lain, pengenalan psikologi ke dalam perilaku ekonomi menyediakan alat untuk 'menantang' pusat asumsi ekonomi konvensional.

Kebahagiaan merupakan salah satu perkembangan baru dalam ilmu ekonomi.

Frey (2008) menyatakan bahwa kebahagiaan menjadi salah satu masalah terpenting dalam kehidupan. Pencapaian kebahagiaan merupakan determinan terpenting dalam perilaku manusia. Maka dari itu, ilmu ekonomi seharusnya berbicara banyak tentang kebahagiaan individu.

Gagasan bahwa kebahagiaan adalah pusat dari kehidupan manusia telah ada sejak zaman dahulu. Filsuf Yunani Aristippus pada Abad ke – 4 SM berpendapat

bahwa tujuan hidup adalah untuk memaksimalkan totalitas kesenangan seseorang. Sejak itu, kebahagiaan menjadi konsep yang diperdebatkan dalam psikologi dan lebih dari itu kebahagiaan juga bergerak ke ranah ilmu politik dan ilmu ekonomi. Jika memaksimalkan kebahagiaan adalah poin dalam kehidupan seseorang, maka seharusnya sistem pemerintahan dan ekonomi harus memaksimalkan kebahagiaan masyarakat secara agregat. Kondisi tersebut merupakan bentuk murni dari doktrin utilitarianisme yang diperkenalkan oleh Jeremy Bentham (1748 – 1832). Sejak diperkenalkan pertama kali pada Konferensi Bretton Woods di tahun 1944, *Gross Domestic Products* (GDP) berperan sebagai ukuran kemajuan ekonomi dan sejak 1960an GDP digunakan sebagai indikator kesejahteraan secara umum. GDP memiliki beberapa kelemahan (Bergh 2009) antara lain tidak memperhitungkan biaya sosial seperti biaya eksternalitas, mementingkan peningkatan pendapatan absolut, mengabaikan distribusi pendapatan, tidak mengukur aktivitas di luar pasar atau transaksi informal dan mengabaikan dampak aktivitas ekonomi terhadap lingkungan hidup. Fleurbaey (2009) mengungkapkan bahwa GDP sebagai pengukur aktivitas ekonomi mengabaikan variasi kekayaan (wealth), jasa produksi rumah tangga, kerusakan lingkungan alam, kualitas relasi sosial, keamanan ekonomi dan keselamatan personal dan harapan hidup.

Berbagai kelemahan tersebut mendorong kebutuhan ukuran alternatif yang lebih dari GDP atau "*Beyond GDP*" maka sejak tahun 1970an muncul berbagai ukuran alternatif antara lain *Measure of Economic Welfare* (MEW) oleh Nordhaus dan Tobin, *Physical Quality of Life Index* (PQLI) oleh Morris pada tahun 1970an, *Index of Sustainable Economic Welfare* (ISEW) (Daly dkk., 1989), *Human Development Index* (HDI) di tahun 1990an, *The Genuine Progress Indicator* (GPI) serta *The Index of Economic Well-Being* (IEWB) (Osberg & Sharpe 1998). HDI

digunakan di seluruh dunia namun masih memiliki kekurangan sehingga muncul *Inequality-adjusted Human Development Index* (IHDI) pada tahun 2010.

Sejak Konferensi Beyond GDP oleh Komisi Eropa pada November 2007, muncul berbagai ukuran alternatif untuk melakukan koreksi terhadap GDP yaitu *Index of Sustainable Welfare*, *The Genuine Progress Indicator*, *Green GDP*, *Genuine Wealth* (Costanza dkk., 2009) serta *Index of Social Progress*. Ukuran yang memasukkan indikator psikologi adalah *happiness indicators*, *Gallup-Healthways Well-being Index* dan *Happy Life Years Index*. Ukuran pelengkap GDP adalah *Millenium Development Goals* (MDGs) dan *Sustainable Development Indicators*. Berbagai ukuran tersebut belum banyak digunakan kecuali MDGs.

Kebahagiaan dianggap oleh banyak orang sebagai tujuan akhir dalam hidup dan memang pada kenyataannya setiap orang menginginkan kebahagiaan (Frey dan Stutzer, 2002). Deklarasi kemerdekaan di Amerika Serikat secara nyata menyatakan 'The Pursuit of Happiness' sebagai hak yang abadi sejalan dengan kehidupan dan kebebasan. Di sisi lain, Bhutan adalah negara pertama di dunia yang mengadopsi *Gross National Happiness*. Indikator *Gross National Happiness* meliputi 9 domain, yaitu kesehatan psikologis, kesehatan, pendidikan, penggunaan waktu, keanekaragaman dan ketahanan budaya, pemerintahan yang baik, vitalitas masyarakat, keanekaragaman dan ketahanan ekologis, dan standar hidup. Konsep *Gross National Happiness* diperkenalkan oleh pemimpin Bhutan sebagai sarana untuk menempatkan prinsip spiritual Budha ke dalam jantung kehidupan ekonomi.

Sejarah kebahagiaan bukanlah sejarah biasa dan subyeknya juga tidak biasa.

Gagasan tentang kebahagiaan mengarahkan kita pada penilaian kondisi seseorang secara menyeluruh. Hal tersebut mendorong analisis dalam kebahagiaan untuk mempertimbangkan semua pertimbangan tentang apa yang diinginkan dan berharga oleh individu. Walaupun tampaknya kebahagiaan

sangatlah luas, namun tetap diperlukan batasan dalam menentukan sebuah corak dan pola kebahagiaan.

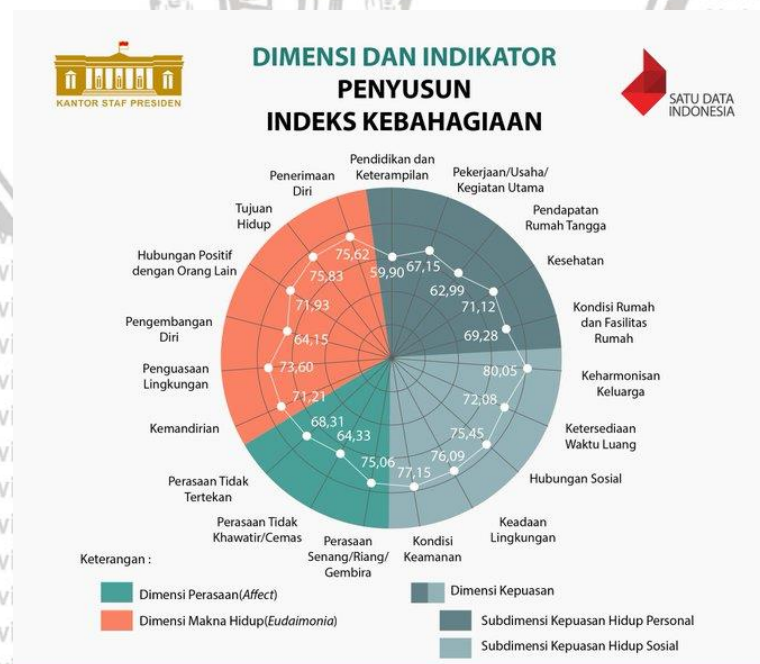
Studi tentang kebahagiaan yang dikaitkan dengan ekonomi pertama kali dilakukan oleh Easterlin (1974). Penelitian tersebut menemukan adanya *paradox of happiness* atau *income paradox* yang dikenal dengan *Easterlin Paradox*, yaitu peningkatan pendapatan tidak mampu meningkatkan kesejahteraan atau kebahagiaan seseorang. Clark dkk. (2008) juga menemukan hal yang sama di Amerika Serikat. Adanya *Easterlin paradox* menunjukkan ada faktor lain selain pendapatan (material) yang memengaruhi kebahagiaan. Pendapatan absolut bukanlah faktor penting penentu kebahagiaan tetapi pendapatan relatif, perbandingan pendapatan (*income comparison*) Clark dan Senik (2011) serta *income aspirations* (Stutzer & Frey, 2010).

Faktor non - material yang berperan penting adalah yang menyangkut dimensi sosial dari *human well-being* (Helliwell & Putnam, 2004). Secara lebih spesifik Bartolini dan Bilancini (2010) berpendapat bahwa faktor kualitas dan kuantitas relasi sosial adalah faktor penting yang menjelaskan pertumbuhan *subjective well-being*. Sejalan dengan hal tersebut, kohesi sosial adalah faktor penting dalam kepuasan hidup seseorang (Berger-Schmitt 2002).

Satu indeks kesejahteraan yang saat ini sedang menjadi perhatian pengambil kebijakan adalah ini adalah indeks kebahagiaan (*happiness index*). Pada tahun 2011, Sidang Umum Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) mengawali penggunaan indeks ini dan kemudian meluas ke Inggris, Perancis, Australia, Malaysia dan Thailand. Perkembangan pemikiran internasional mengenai kebahagiaan juga telah diadopsi di Indonesia. Indonesia berada pada urutan ke-81 dari 155 negara jika kita berbicara mengenai kebahagiaan negara – negara di dunia (*World Happiness Report*, 2017).

Sementara itu Indonesia saat ini sedang melakukan pengukuran tingkat kebahagiaan dengan metoda survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil publikasi BPS tentang indeks kebahagiaan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kebahagiaan orang Indonesia terlihat dari peningkatan indeks 65,11 pada tahun 2013 menjadi 68,28 pada tahun 2014. Indeks kebahagiaan tersebut merupakan indeks komposit atas tingkat kepuasan terhadap 10 aspek berikut yaitu kesehatan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan rumah tangga, keharmonisan keluarga, ketersediaan waktu luang, hubungan sosial, kondisi rumah dan aset, keadaan lingkungan dan kondisi keamanan. Badan Pusat Statistik Indonesia mempublikasikan bahwa indeks kebahagiaan di Indonesia tahun 2017 berdasarkan hasil Survey Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) sebesar 70,69 pada skala 0 sampai dengan 100. Kebahagiaan tersusun oleh tiga dimensi, yaitu kepuasan hidup (*life satisfaction*), perasaan (*affective*) dan makna hidup (*eudaimonia*). Kebahagiaan mencakup fenomena kehidupan yang kompleks dan berbagai determinannya saling berkorelasi.

Gambar 1.1 Dimensi dan Indikator Penyusun Indeks Kebahagiaan



Sumber: BPS, 2017

Dalam upaya mencapai kebahagiaan tidak jarang selalu dikaitkan dengan harta semata, baik itu berupa uang maupun materi (Seligman, 2005). Banyak penelitian yang dilakukan untuk melihat hubungan antara kebahagiaan dan uang. Umumnya penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan kebahagiaan antara orang yang tinggal di negara makmur dengan orang yang tinggal di negara belum makmur. Di negara yang belum makmur, kaya dengan memiliki banyak uang berarti bisa lebih bahagia. Namun di negara yang lebih makmur dimana hampir semua orang memperoleh kebutuhan dasar, peningkatan kekayaan tidak begitu berdampak pada kebahagiaan (Seligman, 2005).

Kebanyakan orang bekerja untuk uang dan menginginkan untuk memperoleh uang yang lebih. Ketika orang memperoleh uang lebih banyak, mereka secara langsung mengubah standar mereka dan bahkan menginginkan lebih banyak uang lagi (Tang, 1995). Dalam Seligman mengatakan bahwa bertambahnya uang dan materi tidaklah selalu otomatis menyebabkan meningkatnya kebahagiaan dalam hidup seseorang, namun bukan berarti pula bahwa uang dan materi tidak diperlukan dalam hidup.

Berbagai tujuan, kesenangan, keinginan, dan penilaian tentang apa yang berharga dan sebagainya biasanya diambil dan dimasukkan dalam menganalisis kebahagiaan, namun tampaknya sering bertentangan satu sama lain sehingga tidak dapat disurvei dan dievaluasi secara bersama (White, 2006). Jika kebahagiaan adalah sikap terhadap hidup kita, kita harus segera memastikan bahwa itu adalah hal mendasar yang meliputi segudang sikap positif terhadap orang, hubungan, kegiatan, dan komponen lain dari kehidupan kita (Martin, 2012).

Studi kebahagiaan di Indonesia masih memiliki potensi untuk diteliti. Riset terdahulu sudah dilakukan oleh Landiyanto dkk. (2011) dan Sohn (2010). Penelitian ini menekankan pada pentingnya faktor material (pendapatan) dan non-material bagi kebahagiaan di Indonesia. Pendapatan berperan penting dalam

kesejahteraan di negara berkembang. Ketika kebutuhan pokok telah terpenuhi dan kekayaan makin meningkat, maka perbedaan kesejahteraan atau kebahagiaan individu sangat dipengaruhi oleh faktor non-material seperti relasi sosial (Diener & Seligman, 2004; Kesebir & Diener, 2008). Ini sejalan dengan teori hirarki kebutuhan Maslow bahwa yang terendah adalah kebutuhan dasar dan ketika pendapatan makin tinggi maka individu akan mencoba memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi yaitu kebutuhan sosial, kepercayaan diri dan aktualisasi diri (Sirgy 1986). Penelitian ini membahas mengenai faktor demografis yang terdiri dari usia, jenis kelamin, wilayah tempat tinggal dan status perkawinan, faktor kepuasan hidup personal yang terdiri dari Pendidikan, status pekerjaan, pengeluaran per kapita, dan jenis asuransi kesehatan, dan faktor modal sosial. Ketiga kategori yang dimasukkan dalam penelitian ini mengadaptasi Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

1.2 Rumusan Masalah

Studi ini meneliti bagaimana pengaruh faktor demografis, faktor kepuasan hidup personal, dan modal sosial terhadap tingkat kebahagiaan orang Indonesia. Faktor demografi yang digunakan adalah usia, jenis kelamin, status perkawinan dan lokasi tempat tinggal apakah di perkotaan atau perdesaan. Faktor kepuasan hidup personal status Pendidikan, status pekerjaan, pengeluaran per kapita, dan jenis jaminan kesehatan. Setelah itu juga terdapat Faktor Modal Sosial.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka langkah selanjutnya adalah merumuskan pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bagaimana pengaruh dari faktor demografis, faktor kepuasan hidup personal dan modal sosial terhadap persepsi kebahagiaan di Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Sebagaimana penelitian – penelitian pada umumnya, kegiatan penelitian ini juga dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

Untuk menguji dampak dari faktor demografis, faktor kepuasan hidup personal dan modal sosial terhadap persepsi kebahagiaan di Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas, baik bagi pengambil kebijakan khususnya yang berkaitan dengan program pembangunan ekonomi di Indonesia, maupun bagi kalangan akademisi untuk menambah khazanah keilmuan tentang studi kebijakan pembangunan ekonomi dan evaluasi dampak. Secara umum, penelitian ini ditujukan agar dapat memberikan manfaat berikut.

1. Sebagai bentuk kontribusi akademis bagi pemerintah pusat, dan diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi perancangan studi kebahagiaan di Indonesia.
2. Sebagai bahan kajian ilmiah, sehingga memperkaya literatur yang berkaitan dengan perumusan kebijakan pembangunan oleh pemerintah. Dengan demikian kebijakan yang dirumuskan pemerintah merupakan kebijakan yang tepat dan bermuara pada tujuan akhir yaitu meningkatkan kebahagiaan masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Kebahagiaan

Seligman (2005) menjelaskan kebahagiaan merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu (seperti ketika menggunakan ekstasi) serta aktifitas positif yang tidak mempunyai komponen perasaan sama sekali (seperti keterlibatan individu secara menyeluruh pada kegiatan yang disukainya). Seligman (2005) memberikan gambaran individu yang mendapatkan kebahagiaan yang autentik (sejati) yaitu individu yang telah dapat mengidentifikasi dan mengolah atau melatih kekuatan dasar (terdiri dari kekuatan dan keutamaan) yang dimilikinya dan menggunakannya pada kehidupan sehari – hari, baik dalam pekerjaan, cinta, permainan, dan pengasuhan. Peterson dan Seligman (2004) mendefinisikan kekuatan (*strength*) sebagai proses atau mekanisme psikologis yang membentuk keutamaan (*virtue*) individu. Sedangkan keutamaan (*virtue*) adalah karakteristik inti yang dihargai oleh para filsuf dan agamawan (Peterson & Seligman, 2004).

Kebahagiaan merupakan konsep yang subjektif karena setiap individu memiliki tolak ukur kebahagiaan yang berbeda – beda. Setiap individu juga memiliki faktor yang berbeda sehingga bisa mendatangkan kebahagiaan untuknya. Faktor – faktor itu antara lain uang, status pernikahan, kehidupan sosial, usia, kesehatan, emosi negatif, Pendidikan, iklim, ras, dan jenis kelamin, serta agama atau tingkat religiusitas seseorang (Seligman, 2005).

Kebahagiaan tidak memiliki definisi yang berlaku secara umum. Menurut sosiologi, kebahagiaan tidak berbeda dengan *life satisfaction* (Veenhoven 1988).

Dalam Veenhoven dirumuskan definisi kebahagiaan sebagai “*over all appreciation of one’s life as a whole.*” Definisi ini sesuai dengan definisi Jeremy Bentham tentang kebahagiaan yaitu “*the sum of pleasure and pains.*” Dalam hal ini kebahagiaan bermakna sama dengan *life satisfaction* dan *subjective well-being*. Veenhoven menambahkan dua komponen kebahagiaan yaitu afektif dan kognitif. *Life satisfaction* adalah tingkat seseorang dalam menilai seluruh kualitas hidupnya sebagai suatu hal yang positif atau menyenangkan. Dalam Psikologi kebahagiaan tidak sama dengan *life satisfaction*. Psikologi menggunakan konsep *subjective well-being* yaitu suatu keadaan *well-being* secara umum dalam durasi yang panjang meliputi komponen afektif dan kognitif. *Subjective well-being* terdiri dari *happiness* dan *life satisfaction*. *Subjective well-being* memiliki sinonim dengan *being happy* sedangkan *happiness* memiliki sinonim dengan *feeling happy*. Kahneman (1999) menyatakan bahwa *well-being* terdiri dari *pleasure* atau *happiness*. *Well-being* dan hedonisme adalah ekuivalen sehingga aliran yang menganut paham ini disebut sebagai aliran hedonis.

Pada umumnya ahli ekonomi tidak terlalu detail untuk mendefinisikan kebahagiaan. Bagi ilmu ekonomi kebahagiaan adalah sesuatu yang sulit didefinisikan tetapi dapat diukur. Oleh karena itu kebahagiaan tidak definisi secara spesifik. Ng (1997) mendefinisikan kebahagiaan sebagai *welfare*. Clark dan Oswald (1994) mendefinisikan kebahagiaan sebagai *pleasure* atau *satisfaction*. Easterlin (1995) tidak membedakan definisi dan arti kebahagiaan dengan *subjective well-being*, *satisfaction*, *utility*, *well-being*, *welfare*. Frey dan Stutzer (2002) mendefinisikan kebahagiaan sebagai *subjective well-being* yang dapat digunakan sebagai proksi bagi utilitas.

Kebahagiaan dalam *Indonesian Family Life Survey (IFLS) wave 5* ini diwakilkan dengan pertanyaan “Mempertimbangkan keadaan saat ini, apakah

Ibu/Bapak/Sdr. merasa bahwa Ibu/Bapak/Sdr. sangat bahagia, bahagia, tidak bahagia, atau sangat tidak bahagia?” dengan melihat kondisi kehidupan, konsumsi makanan, perawatan kesehatan individu tersebut termasuk pendidikan mereka.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah suatu keadaan individu yang berada dalam efek positif (perasaan yang positif) pada kondisi yang dialami dan untuk mencapai kebahagiaan, individu harus dapat mengidentifikasi, mengolah, dan melatih kekuatan serta keutamaan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari – hari untuk mencari faktor yang dapat meningkatkan kebahagiaan suatu individu tersebut.

2.1.2 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan

Berikut adalah faktor – faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang:

1. Kehidupan Sosial

Penelitian yang dilakukan oleh Seligman dan Diener (Seligman, 2005) menjelaskan hamper semua orang dari 10% orang yang paling bahagia sedang terlibat hubungan romantic. Menurut Seligman (2005), orang yang sangat bahagia menjalani kehidupan sosial yang kaya dan memuaskan, paling sedikit menghabiskan waktu sendirian, dan mayoritas dari mereka bersosialisasi.

2. Pernikahan

Seligman (2005) mengatakan bahwa pernikahan sangat erat hubungannya dengan kebahagiaan. Menurut Carr (2004), ada dua penjelasan mengenai hubungan kebahagiaan dan pernikahan, yaitu orang yang bahagia lebih atraktif sebagai pasangan daripada orang yang tidak bahagia. Penjelasan kedua yaitu pernikahan memberikan banyak keuntungan yang dapat membahagiakan

seseorang, diantaranya keintiman psikologis dan fisik, memiliki anak, membangun keluarga, menjalankan peran sebagai pasangan dan orang tua, menguatkan identitas dan menciptakan keturunan (Carr, 2004). Kebahagiaan orang yang menikah memengaruhi panjang usia dan besar penghasilan dan ini berlaku bagi pria dan wanita (Seligman, 2005). Carr (2004) menambahkan orang yang bercerai atau menjanda lebih bahagia pada budaya kolektifis dibandingkan dengan budaya individualis karena budaya kolektifis menyediakan dukungan sosial yang lebih besar daripada budaya individualis.

3. Usia

Penelitian dahulu yang dilakukan oleh Wilson dalam Seligman (2005) mengungkapkan kemudaan dianggap mencerminkan keadaan yang lebih bahagia. Namun setelah diteliti lebih dalam ternyata usia tidak berhubungan dengan kebahagiaan. Sebuah penelitian otoritatif atas 60.000 orang dewasa dari 40 bangsa membagi kebahagiaan dalam tiga komponen, yaitu kepuasan hidup, efek positif, dan efek negatif (Seligman, 2005). Pada penelitian tersebut disebutkan bahwa kepuasan hidup sedikit meningkat sejalan dengan bertambahnya usia, efek positif sedikit melemah, dan efek negatif tidak berubah.

Seligman (2005) menjelaskan hal yang berubah ketika seseorang menua adalah intensitas emosi di mana perasaan "mencapai puncak dunia" dan "terpuruk dalam keputusan" berkurang seiring dengan bertambahnya umur dan pengalaman.

4. Uang

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk melihat hubungan antara kebahagiaan dan uang (Seligman, 2005). Umumnya, penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan kebahagiaan antara orang yang tinggal di negara kaya dengan orang yang tinggal di negara miskin. Perbandingan lintas-negara sulit

untuk dijelaskan karena negara yang lebih kaya juga memiliki angka buta huruf yang lebih rendah, tingkat kesehatan yang lebih baik, Pendidikan yang lebih tinggi, kebebasan yang lebih luas, dan barang materiil yang lebih banyak (Seligman, 2005). Seligman (2005) menjelaskan bahwa di negara yang sangat miskin, kaya bisa berarti lebih bahagia. Namun di negara yang lebih makmur di mana hampir semua orang memperoleh kebutuhan dasar, peningkatan kekayaan tidak begitu berdampak pada kebahagiaan (Seligman, 2005). Seligman (2005) menyimpulkan penilaian seseorang terhadap uang akan mempengaruhi kebahagiaannya lebih daripada uang itu sendiri.

5. Kesehatan

Kesehatan objektif yang baik tidak begitu berkaitan dengan kebahagiaan (Seligman, 2005). Menurut Seligman (2005) yang penting adalah persepsi subjektif kita terhadap seberapa sehat diri kita. Berkat kemampuan beradaptasi terhadap penderitaan, seseorang bisa menilai kesehatannya secara positif bahkan ketika sedang sakit (Seligman, 2005). Ketika penyakit yang menyebabkan kelumpuhan sangat parah dan kronis, kebahagiaan dan kepuasan hidup memang menurun (Seligman, 2005). Seligman (2005) menjelaskan orang yang memiliki lima atau lebih masalah kesehatan, kebahagiaan mereka berkurang sejalan dengan waktu.

6. Jenis Kelamin

Jenis kelamin memiliki hubungan yang tidak konsisten dengan kebahagiaan (Seligman, 2005). Wanita memiliki kehidupan emosional yang lebih ekstrem daripada pria (Seligman, 2005). Wanita lebih banyak mengalami emosi positif dengan intensitas yang lebih tinggi dibandingkan pria (Seligman, 2005). Seligman (2005) juga menjelaskan bahwa tingkat emosi rata – rata pria dan wanita

tidak berbeda namun perempuan merasakan lebih sensitif terhadap kebahagiaan dan rasa sedih daripada pria.

2.1.3 Teori Kebahagiaan

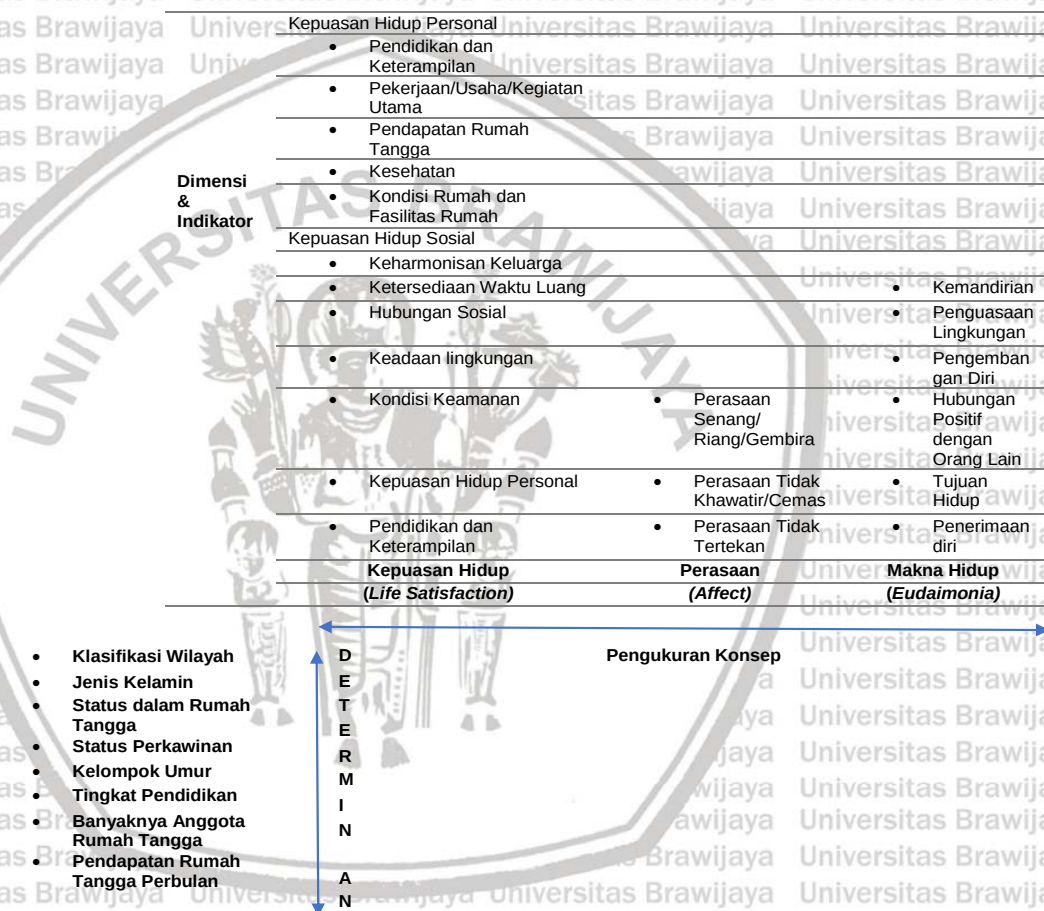
Terdapat berbagai makna kebahagiaan yang dipahami oleh masyarakat.

Kebahagiaan dapat dimaknai sebagai perasaan senang (*feeling of pleasure*) dan kepuasan terhadap sesuatu hal yang dianggap mulia (*noble satisfactions*)

(Kahneman, Diener dan Schwarz, 1999). Kebahagiaan juga dapat dimaknai hal yang dirasakan atas upaya pencapaian (*pursuing*) dan upaya pemenuhan (*fulfilling*) terhadap potensi dan tujuan hidup seseorang (Franklin, 2010; Forgeard dkk., 2011; Martin, 2012; Seligman, 2002, 2005, 2011). Kebahagiaan dapat pula dimaknai sebagai evaluasi kehidupan (*life evaluation*) yang dirasakan seseorang terhadap aspek kehidupan tertentu maupun kehidupannya secara keseluruhan dengan juga mempertimbangkan perasaan (*affect*) yang mencakup pengalaman emosional yang dialami (OECD, 2013), dan eudaimonia (*flourishing/eudaimonic*) yang mengacu pada fungsi psikologi seseorang yang dapat berjalan dengan baik (Huppert dkk., 2009; NEF, 2011; Clark dan Senik, 2011; eli).

Oleh karena kebahagiaan mencakup fenomena kehidupan yang kompleks dan berbagai determinannya saling berkorelasi, maka penilaian terhadap tingkat kebahagiaan memerlukan sebuah kerangka kerja yang mencakup 19 (sembilan belas) indikator, yang tercakup dalam 3 (tiga) dimensi kehidupan, yaitu (1) Dimensi Kepuasan Hidup (*Life Satisfaction*), (2) Dimensi Perasaan (*Affect*), dan (3) Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*). Dimensi kepuasan hidup dibedakan menjadi subdimensi kepuasan hidup personal dan kepuasan hidup sosial.

Gambar 2.1 Kerangka Kerja Konseptual Kebahagiaan



Pengukuran ini mengidentifikasi tingkat kebahagiaan sebagai sebuah ukuran subjektif terhadap kondisi objektif berbagai domain kehidupan manusia. Dengan demikian, pada setiap domain kehidupan yang esensial tersebut akan diukur kondisi faktualnya secara objektif kemudian diikuti oleh ukuran subjektif

berupa penilaian tingkat kepuasan terkait kondisi objektif pada aspek kehidupan tersebut. Selanjutnya, dimensi perasaan (*affect*) dan makna hidup (*eudaimonia*) diperoleh dengan didasarkan pada ukuran subjektif. Akhirnya, tingkat kebahagiaan merupakan gambaran umum tingkat kepuasan penduduk terhadap keseluruhan domain kehidupan manusia yang dianggap esensial dengan memperhitungkan perasaan dan makna hidup seseorang. Kerangka kerja ini dibangun dengan turut memasukkan kondisi sosial ekonomi masyarakat Indonesia sebagai determinan yang turut memengaruhi kebahagiaan penduduk.

Darin dalam Dutt dan Radcliff (1989) menyatakan bahwa kebahagiaan ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor pertama yaitu sifat atau karakter (*traits*), dimana kebahagiaan adalah sifat atau karakter seseorang yang cenderung tidak berubah, yang berhubungan dengan unsur genetika, budaya dan pengalaman di awal kehidupan seseorang. Individu memiliki suatu tingkat dasar kebahagiaan di mana ia akan selalu menuju ke arah tersebut. Jika ada peristiwa yang memengaruhi tingkat kebahagiaannya maka hal itu hanya akan bersifat sementara karena ia akan segera kembali ke tingkat kebahagiaan semula. Psikolog menyebutnya dengan *Set Point Theory*. Kedua, perbandingan sosial (*Social Comparison*), dimana menurut Easterlin (1974) individu menilai kualitas hidupnya tidak secara absolut tetapi secara relatif. Ini berarti ia akan membandingkan hidupnya dengan orang lain. Misalnya ketika pendapatannya meningkat maka hal itu belum tentu akan meningkatkan kebahagiaannya karena ia akan membandingkannya dengan pendapatan orang lain. Ketiga, kebutuhan pokok (*Satisfaction Needs*), dimana kebahagiaan menurut teori ini ditentukan oleh hubungan dalam keluarga, tingkat kesehatan, pekerjaan dan jumlah uang yang dimiliki yang merupakan kebutuhan pokok bagi manusia.

Veenhoven (1988) membagi teori kebahagiaan menjadi tiga bagian juga yaitu *set-point theory*, *cognitive theory* dan *affective theory*. Dalam *set-point theory*, kebahagiaan merupakan sesuatu yang sudah diprogram oleh seseorang dan tidak berkaitan dengan bagaimana hidup seseorang. Kebahagiaan dipengaruhi oleh sifat atau karakter (*personal trait*), genetika dan budaya. Orang akan berupaya untuk mempertahankan tingkat kebahagiaan yang nyaman baginya (*comfortable level*). Dalam *cognitive theory*, kebahagiaan adalah produk dari pemikiran dan refleksi manusia atas perbedaan antara persepsi kehidupan yang sebenarnya dan seharusnya dimiliki. Kebahagiaan tidak dapat dihitung tetapi dapat diketahui. Dalam *affective theory*, kebahagiaan adalah refleksi manusia tentang seberapa baik kehidupannya secara umum. Jika orang merasa baik di sebagian besar hidupnya maka ia mestinya bahagia.

Seligman (2002) dan Huang (2008) menyatakan ada tiga teori tradisional dan satu teori modern tentang kebahagiaan yaitu *hedonism*, *desire*, *objective list* dan *authentic theory*. *Hedonism theory* menyatakan bahwa kebahagiaan berkaitan dengan upaya memaksimalkan *pleasure* dan meminimalkan *pain*. Ini merupakan pengalaman perasaan positif oleh individu. Individu yang bahagia akan terlihat sering tersenyum atau mata berbinar-binar. Teori ini merupakan versi modern dari teori utilitarian dari Bentham. *Desire theory* menyatakan bahwa kebahagiaan berkaitan dengan terpenuhinya keinginan individu. Dikatakan bahwa teori ini lebih baik daripada hedonism. Pemenuhan keinginan akan dapat meningkatkan kebahagiaan seseorang tanpa memandang kesenangan yang dihasilkannya. Menurut *objective list theory*, kebahagiaan tercapai jika individu mampu memenuhi berbagai tujuan yang diinginkan misalnya pemenuhan kebutuhan materi, kebebasan, kesehatan, pendidikan, pengetahuan, pertemanan. Dalam *authentic theory*, kebahagiaan terkait dengan tiga hal yaitu *pleasant life/pleasure*, *good life*

dan *meaningful of life*. Teori menggabungkan tiga teori tradisional sebelumnya yaitu *pleasant life* terkait dengan hedonisme, *good life* yang terkait dengan pemenuhan keinginan individu dan *meaningful life* yang terkait dengan *objective list*.

Biswas-Diener dkk. (2004) menyatakan ada tiga penyebab kebahagiaan yaitu karakter seseorang, adaptasi dan relasi sosial. Karakter, terdapat dua karakter dasar seseorang yaitu *neuroticism* dan *extroversion*. Karakter *neuroticism* cenderung mudah marah, rasa bersalah dan depresi. Orang dengan karakter *extroversion* cenderung mudah merasa senang, antusias meskipun sedang sendiri. Karakter kedua inilah yang mendorong orang lebih berbahagia dibandingkan karakter pertama. Adaptasi, di mana individu memiliki kemampuan beradaptasi terhadap segala kondisi. Makin bagus kemampuan beradaptasi makin besar peluang untuk lebih bahagia. Relasi sosial, dimana dengan memiliki banyak teman, dukungan keluarga, hubungan sosial yang saling percaya dan hubungan yang romantik akan meningkatkan peluang untuk hidup lebih bahagia.

2.1.4 Ekonomika Kebahagiaan

Tingkat kesejahteraan suatu negara selama ini banyak menekankan pada indikator ekonomi, seperti pendapatan dan pertumbuhan ekonomi, masih belum cukup untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan yang sesungguhnya. Tingkat kesejahteraan pada dasarnya tidak hanya diukur melalui indikator moneter atau material saja, tetapi juga diukur melalui indikator kesejahteraan subjektif atau kebahagiaan (BPS, 2017). Easterlin (1974) dalam penelitiannya yang berjudul "*Does Economic Growth Improve the Human Lot?*" menemukan bahwa tingkat kebahagiaan tidak berubah meskipun terjadi peningkatan yang tinggi pada pendapatan nasional. Berangkat dari hal ini, lahirlah *Easterlin Paradox* yang diinisiasi oleh Richard Easterlin. *Easterlin Paradox* menyatakan bahwa pada

awalnya tingkat kebahagiaan akan meningkat sejalan dengan meningkatnya pendapatan. Tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, tingkat kebahagiaan akan menurun dengan meningkatnya pendapatan yang dimiliki. Dengan adanya penemuan *Easterlin Paradox* tersebut, pemerintah semakin sadar bahwa indikator ekonomi tidaklah cukup untuk mencerminkan tingkat kebahagiaan suatu negara. Oleh karena itu, digunakan indikator kebahagiaan sebagai ukuran yang menggambarkan tingkat kesejahteraan karena kebahagiaan merupakan cerminan dari tingkat kesejahteraan relatif individu (Kapteyn, Smith dan Soest, 2010).

Indikator kebahagiaan dianggap penting bagi perumusan kebijakan publik untuk melengkapi indikator ekonomi yang selama ini digunakan dalam mempresentasikan tingkat kesejahteraan masyarakat. Terlebih lagi, berbagai penelitian telah membuktikan bahwa kebahagiaan penduduk akan berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan pembangunan di masyarakat (Forgeard dkk., 2011). Akibat hal ini, maka lahirlah cabang ilmu ekonomi yang terbilang masih baru, yaitu ekonomi kebahagiaan.

Kebahagiaan dari perspektif ekonomi didefinisikan sebagai suatu kepuasan terhadap kehidupan secara umum. Pakar ahli pertama pada teori kebahagiaan di bidang ekonomi adalah Adam Smith. Adam Smith dalam *the Theory of Moral Sentiments* mengatakan, "*how many people ruin themselves by laying out money on trinkets of frivolous utility?*" Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan tidaklah ditentukan oleh kekayaan yang dimiliki. Terlebih lagi, teori kebahagiaan lainnya, seperti yang dikemukakan oleh Robert Frank dan Daniel Kahneman, menyatakan bahwa kemewahan material tidak berhubungan dengan tingkat kebahagiaan individu.

Studi tentang kebahagiaan sendiri dalam perspektif ekonomi atau bisa disebut ekonomi kebahagiaan diprakarsai oleh Richard Easterlin (Graham, 2005).

Meskipun Richard Easterlin telah menemukan adanya *Easterlin Paradox*, aspek pendapatan tetap dimasukkan dalam pengukuran kebahagiaan. Hal ini dikarenakan pendapatan merupakan indikator yang penting untuk mengukur kesejahteraan tetapi tidak cukup untuk menjadi sebuah syarat kebahagiaan (Graham, 2005). Dengan demikian, ekonomi kebahagiaan adalah sebuah studi yang mempelajari hubungan antara kebahagiaan dengan faktor pendapatan dan non-pendapatan yang mempengaruhinya. Semakin tinggi tingkat kebahagiaan maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan suatu masyarakat, begitu pula sebaliknya.

Seiring perkembangan masyarakat modern saat ini ukuran tingkat kesejahteraan lainnya juga dapat dilihat dari non materi seperti yang dikatakan oleh (Rahardja & Manurung, 2008: 242): melalui tingkat pendidikan, kesehatan dan gizi, kebebasan memilih pekerjaan dan jaminan masa depan yang lebih baik. Pandangan masyarakat umum, dalam keluarga yang sejahtera maka mampu menyekolahkan anggota keluarganya hingga setinggi mungkin. Sama halnya jika semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan membawa keluarganya semakin sejahtera karena mendapatkan timbal balik seperti pekerjaan yang mapan dan pendapatan yang mencukupi. Disimpulkan bahwa pengertian ukuran kesejahteraan awalnya hanya diukur melalui aspek fisik dan *income* saja, namun berkembangnya zaman saat ini kesejahteraan diukur melalui beberapa indikator-indikator seperti pendapatan, kesehatan, Pendidikan dan sosial ekonominya.

Indikator yang digunakan oleh para ilmuwan untuk mengukur kondisi kesejahteraan masyarakat cukup beragam. Berdasarkan BPS indikator kesejahteraan disusun tidak hanya untuk menggambarkan kondisi kemakmuran material (*welfare* atau *well-being*) saja, tetapi juga lebih mengarah kepada kondisi kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) atau kebahagiaan (*happiness*).

Kesejahteraan subjektif secara umum mencakup konsep yang lebih luas, yang didefinisikan sebagai kondisi mental yang baik, termasuk evaluasi positif dan negatif yang diambil semasa hidup dan reaksi *affect* terhadap pengalaman-pengalaman tersebut. Bagi ilmu ekonomi kebahagiaan adalah sesuatu yang sulit didefinisikan tetapi dapat diukur. Oleh karena itu kebahagiaan tidak definisi secara spesifik. Ng (1997) mendefinisikan kebahagiaan sebagai *welfare*. Easterlin (1974) tidak membedakan definisi dan arti kebahagiaan dengan *subjective wellbeing*, *satisfaction*, *utility*, *well-being*, *welfare*. Frey dan Stutzer (2000) mendefinisikan kebahagiaan sebagai: “*subjective well-being* yang dapat digunakan sebagai proksi bagi utilitas”. Semakin tinggi nilai indeks menunjukkan tingkat kehidupan yang semakin bahagia, demikian pula sebaliknya, semakin rendah nilai indeks maka penduduk semakin tidak bahagia.

Tingkat kebahagiaan secara umum menurut *World Happiness Report* diukur dengan menggunakan 6 variabel: pendapatan perkapita, angka harapan hidup, dukungan sosial, kebebasan, persepsi korupsi dan tingkat kedermawanan. Keseluruhan variabel tersebut memiliki hubungan yang positif dengan tingkat kebahagiaan. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin besar nilai keseluruhan variabel tersebut maka semakin besar pula tingkat kebahagiaan suatu negara. Di sisi lain, tingkat kebahagiaan di Indonesia diukur oleh BPS berdasarkan indeks kebahagiaan yang didapat dari Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK).

Indeks kebahagiaan diukur dengan subjektif (bergantung pada individu masing-masing) terhadap kondisi objektif (indikator-indikator) yang telah ditentukan. Indeks kebahagiaan Indonesia mencakup pada 19 indikator yang berasal dari 3 dimensi yaitu kepuasan hidup (*life satisfaction*), perasaan (afeksi)

dan makna hidup (*eudaimonia*). Dimensi kepuasan hidup terbagi lagi menjadi dua sub dimensi yaitu secara personal dan secara sosial.

Komponen utama dalam pengukuran indeks kebahagiaan adalah tingkat kepuasan hidup individu (*life satisfaction*). Terdapat 10 aspek tingkat kepuasan terhadap kehidupan yang esensial penyusun Indeks Kebahagiaan yaitu: kesehatan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan rumah tangga, keharmonisan keluarga, ketersediaan waktu luang, hubungan sosial, kondisi rumah dan aset, keadaan lingkungan, dan kondisi keamanan. Menurut BPS (2015): “tiga aspek kehidupan yang memiliki kontribusi paling tinggi adalah pendapatan rumah tangga (14,64%), kondisi rumah dan aset (13,22%), serta pekerjaan (13,12%)”.

Dimensi kepuasan hidup secara personal terdiri dari indikator pendidikan dan keterampilan, pekerjaan, pendapatan, kesehatan dan kondisi rumah dan fasilitas rumah. Di sisi lain, dimensi kepuasan hidup secara sosial terdiri dari hubungan sosial, keadaan lingkungan dan kondisi keamanan. Selanjutnya dimensi perasaan terdiri oleh indikator perasaan senang, tidak khawatir dan tidak tertekan. Kemudian, dimensi makna hidup terdiri oleh indikator kemandirian, penguasaan lingkungan, pengembangan diri, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, dan penerimaan diri (BPS, 2017). Pada akhirnya, tingkat kebahagiaan yang didapat merupakan gambaran umum tingkat kepuasan dan kesejahteraan penduduk dengan turut memasukkan aspek perasaan dan makna hidup seseorang.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu tentang kebahagiaan telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya antara lain sebagai berikut. Studi tentang

kebahagiaan yang dikaitkan dengan pendapatan pertama kali dilakukan oleh Easterlin (1974). Penelitian tersebut menemukan adanya *paradox of happiness* atau *income paradox* yang dikenal dengan *Easterlin Paradox*, yaitu peningkatan pendapatan tidak mampu meningkatkan kesejahteraan atau kebahagiaan seseorang. Clark dkk. (2008) juga menemukan hal yang sama di Amerika Serikat. Adanya *Easterlin paradox* menunjukkan ada faktor lain selain pendapatan (material) yang memengaruhi kebahagiaan. Pendapatan absolut bukanlah faktor penting penentu kebahagiaan tetapi pendapatan relatif, perbandingan pendapatan (*income comparison*) Clark dan Senik (2011) serta *income aspirations* (Stutzer & Frey, 2010). Faktor non-material yang berperan penting adalah yang menyangkut dimensi sosial dari *human well-being* (Helliwell & Putnam, 2004). Secara lebih spesifik Bartolini dan Bilancini (2010) berpendapat bahwa faktor kualitas dan kuantitas relasi sosial adalah faktor penting yang menjelaskan pertumbuhan *subjective well-being*. Sejalan dengan hal tersebut, kohesi sosial adalah faktor penting dalam kepuasan hidup seseorang (Berger-Schmitt 2002).

Riset terdahulu sudah dilakukan oleh Landiyanto dkk. (2011) dan Sohn (2010). Penelitian ini menekankan pada pentingnya faktor material (pendapatan) dan non-material bagi kebahagiaan di Indonesia. Pendapatan berperan penting dalam kesejahteraan di negara berkembang. Ketika kebutuhan pokok telah terpenuhi dan kekayaan makin meningkat, maka perbedaan kesejahteraan atau kebahagiaan individu sangat dipengaruhi oleh faktor non-material seperti relasi sosial (Diener & Seligman, 2004; Kesebir & Diener, 2008). Ini sejalan dengan teori hirarki kebutuhan Maslow bahwa yang terendah adalah kebutuhan dasar dan ketika pendapatan makin tinggi maka individu akan mencoba memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi yaitu kebutuhan sosial, esteem dan aktualisasi diri (Sirgy 1986).

Studi tentang kebahagiaan atau well-being di lingkungan ilmu ekonomi dimulai oleh Richard Easterlin. Risetnya tentang hubungan antara tingkat pendapatan dengan kebahagiaan (1974) menunjukkan adanya *easterlin paradox* atau *happiness paradox*. Salah satu penyebab *happiness paradox* adalah karena happiness dipengaruhi oleh *income aspirations* (Easterlin 2001). Blanchflower dan Oswald (2004) menyatakan bahwa *relative income* berperan penting dalam peningkatan kebahagiaan. Stevenson dan Wolfers (2008) menemukan fakta empiris bahwa *absolute income* lebih berperan penting daripada *relative income* dalam memengaruhi *well-being*. Clark dkk. (2008) menemukan fakta bahwa *relative income* berperan dalam *utility function*. Peran *relative income* juga ditemukan dalam studi empiris yang dilakukan A. Clark dan Senik (2011) di mana *income comparison* memengaruhi *subjective well-being*. Ball dan Chernova (2008) menemukan *absolute* dan *relative income* berpengaruh positif terhadap *happiness* namun *relative income* berperan lebih besar.

Pada umumnya hubungan antara pendidikan dan kebahagiaan tidak dapat dilihat secara langsung. Michalos (2008) menyatakan bahwa untuk melihat hubungan antara pendidikan dengan kebahagiaan tidak dapat dilakukan secara langsung namun tergantung pada definisi dan operasionalisasi pendidikan, pengaruh dan kebahagiaan. Chen (2012) mendapatkan bukti empiris bahwa pendidikan yang dikombinasikan dengan kemampuan menjalin hubungan yang lebih luas akan berdampak positif terhadap *well-being*. Cuñado dan de Gracia (2012) menemukan dampak langsung dan tidak langsung pendidikan terhadap kebahagiaan. Dampak langsung adalah meningkatkan kepercayaan diri dan kebanggaan serta rasa senang karena mendapatkan pengetahuan. Dampak tidak langsung terlihat dari pengaruh pendidikan terhadap peluang kesempatan kerja yang lebih tinggi, pekerjaan yang lebih baik, gaji yang diharapkan lebih tinggi dan

kesehatan yang lebih baik. Blanchflower dan Oswald (1994) menunjukkan bahwa pendidikan meningkatkan kualitas pekerjaan menjadi lebih menarik.

Hubungan modal sosial terhadap kebahagiaan dapat dilihat dari trust yang dibangun antar individu atau masyarakat. Helliwell (2007) menemukan fakta

empiris bahwa makin tinggi modal sosial makin tinggi tingkat kepercayaan makin rendah tingkat bunuh diri dan makin tinggi tingkat *subjective well-being*. Tokuda

dan Inoguchi (2008) melakukan studi di Jepang dengan hasil bahwa ada hubungan *interpersonal mistrust* dengan *unhappiness* di antara warga Jepang.

Helliwell (2006) menemukan fakta empiris bahwa *specific* dan *general trust* berdampak positif terhadap *subjective well-being* melalui saluran ekonomi. Yang

juga didukung oleh penelitian Falk & Graeber (2020) yang menemukan bahwa hubungan *prosocial* yang bersifat *reciprocal* (mengharapkan balasan)

berhubungan positif dalam jangka pendek tetapi berhubungan negatif dalam jangka Panjang kecuali dimasukkan faktor altruistik di dalamnya. Sarracino (2012)

dalam risetnya menggunakan *proxysocial capital* berupa *non-market relational social capital* berupa *trust in individual, membership* dan *unpaid voluntary work* di

beberapa grup dan organisasi relawan dan *non-relational social capital* berupa kepercayaan terhadap institusi pengadilan, agama dan parlemen serta *civil*

service. Hasil risetnya menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara berbagai proksi modal sosial dengan kebahagiaan dan *life satisfaction*. Prediktor utama

dalam kebahagiaan adalah *absolute house hold income, reference income* dan *social capital*. *House hold income* berpengaruh positif terhadap kebahagiaan.

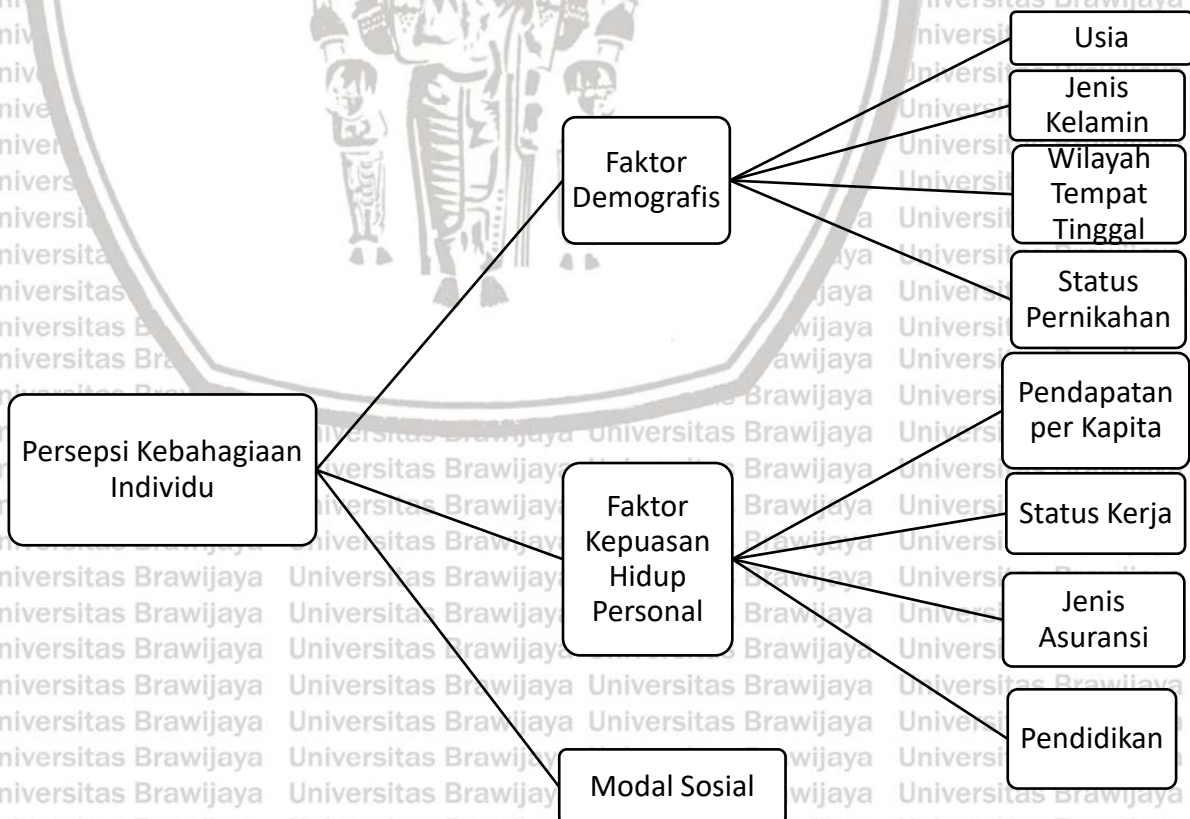
Reference income berpengaruh negatif terhadap *happiness*. Tren dalam modal sosial memprediksi kebahagiaan secara negatif.

Penelitian yang menggunakan data *crossection* menghasilkan temuan yang berbeda. *Crossection* dalam satu negara ditemukan adanya hubungan

positif signifikan antara pendapatan dan kebahagiaan negara maju (Blanchflower dan Oswald 2004; Shields dan Price 2005) dan negara berkembang (Graham dan Pettinato 2002; Lelkes 2006). Namun korelasi yang rendah ditemukan di United Kingdom (A. E. Clark dan Oswald, 1994) dan di Swiss (Frey dan Stutzer, 2000). Hal yang berbeda ditemukan oleh (Diener dkk., 1999) yaitu ada korelasi lebih tinggi antara pendapatan dengan *subjective well-being*. Ringkasan penelitian terdahulu terdapat dalam Lampiran 1.

2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengukur hasil akhir dari penentu persepsi kebahagiaan individu di Indonesia. Dengan mengacu pada latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode yang dipilih dan variabel yang digunakan, maka didesain kerangka berpikir penelitian, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Gambar 2.3.



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir Penelitian, (desain penulis) 2019

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Hubungan Usia dan Kebahagiaan

Penelitian dahulu yang dilakukan oleh Wilson mengungkapkan kemudaan dianggap mencerminkan keadaan yang lebih bahagia (Seligman, 2005). Namun setelah diteliti lebih dalam ternyata usia tidak berhubungan dengan kebahagiaan (Seligman, 2005). Sebuah penelitian otoritatif atas 60.000 orang dewasa dari 40 bangsa membagi kebahagiaan dalam tiga komponen, yaitu kepuasan hidup, efek positif, dan efek negatif (Seligman, 2005). Kepuasan hidup sedikit meningkat sejalan dengan bertambahnya usia, efek positif sedikit melemah, dan efek negative tidak berubah (Seligman, 2005). Seligman (2005) menjelaskan hal yang berubah ketika seseorang menua adalah intensitas emosi di mana perasaan “mencapai puncak dunia” dan “terpuruk dalam keputusan” berkurang seiring dengan bertambahnya umur dan pengalaman.

Usia individu merupakan salah satu karakteristik yang dapat mempengaruhi kebahagiaan individu. Usia berhubungan dengan kematangan, pengalaman dan cara pandang seseorang dalam menghadapi permasalahan. Arah koefisien variabel usia adalah positif, artinya semakin bertambahnya usia seseorang maka akan bertambah kemungkinan seseorang untuk bahagia. Namun peningkatan ini tidak terjadi secara terus menerus, melainkan pada satu titik tertentu, bertambahnya usia akan diiringi dengan berkurangnya kebahagiaan seseorang. Terdapat hubungan non-linear antara variabel usia dengan kebahagiaan (Easterlin (2006), Sohn (2010) dan Aryogi dkk. (2016). Usia juga berhubungan dengan kondisi fisik seseorang.

$H_0: \beta_1 = 0$ Diduga variabel usia tidak berpengaruh terhadap persepsi kebahagiaan di Indonesia

$H_1: \beta_1 \neq 0$ Diduga variabel usia berpengaruh terhadap persepsi kebahagiaan di Indonesia

2. Hubungan Jenis Kelamin dan Kebahagiaan

Jenis kelamin memiliki hubungan yang tidak konsisten dengan kebahagiaan (Seligman, 2005). Wanita memiliki kehidupan emosional yang lebih ekstrem daripada pria (Seligman, 2005). Wanita lebih banyak mengalami emosi positif dengan intensitas yang lebih tinggi dibandingkan pria (Seligman, 2005). Seligman (2005) juga menjelaskan bahwa tingkat emosi rata – rata pria dan wanita tidak berbeda namun perempuan lebih bahagia dan lebih sedih daripada pria.

Perbedaan kondisi fisik antara laki-laki dan perempuan dinilai berpengaruh terhadap kebahagiaan. Dalam beberapa budaya, perbedaan jenis kelamin berkaitan dengan peran yang berbeda dalam masyarakat. Beberapa penelitian telah dilakukan dalam usaha mencari pengaruh jenis kelamin terhadap kebahagiaan. Sohn (2010) melaporkan perempuan Indonesia lebih bahagia daripada laki-laki, hal ini sesuai dengan temuan di berbagai negara seperti: Alesina, Di Tella, dan MacCulloch (2004), tapi Clark dan Oswald (1994) dan Louis dan Zhao (2002). Namun beberapa penelitian mendapatkan hasil yang berkebalikan. Clark (2003) dan Dorn, Fischer, Kirchgassner, dan Sousa-Poza (2007) menyatakan bahwa perempuan kurang bahagia dibandingkan laki-laki. Hasil yang tidak konsisten ini dapat dijelaskan oleh hubungan perlakuan yang diterima akibat perbedaan jenis kelamin.

$H_0: \beta_2 = 0$ Diduga variabel jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap persepsi kebahagiaan di Indonesia

$H_2: \beta_2 \neq 0$ Diduga variabel jenis kelamin berpengaruh terhadap persepsi kebahagiaan di Indonesia

3. Hubungan Wilayah Tempat Tinggal dan Kebahagiaan

Dalam penelitian Sohn (2010) ditemukan bahwa orang-orang yang tinggal di daerah perkotaan cenderung lebih bahagia karena dapat menikmati lebih banyak fasilitas berupa barang dan jasa dari orang yang berada di daerah perdesaan. Hal tersebut juga didorong oleh fakta bahwa individu yang tinggal di perkotaan lebih berpendidikan. Penelitian ini juga didukung oleh survei Indeks Kebahagiaan Indonesia yang dilakukan BPS (2017) bahwa kebahagiaan penduduk kota dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, kemudahan akses ke fasilitas umum, kesehatan, dan pendidikan serta perasaan bangga menjadi warga kota.

$H_0: \beta_3 < 0$ Diduga individu yang tinggal di pedesaan mempunyai peluang bahagia lebih besar dibanding individu yang tinggal di perkotaan

$H_3: \beta_3 > 0$ Diduga individu yang tinggal di perkotaan mempunyai peluang bahagia lebih besar dibanding individu yang tinggal di pedesaan

4. Hubungan Status Perkawinan dan Kebahagiaan

Sejumlah penelitian mengindikasikan bahwa individu yang menikah memiliki subjective well being yang lebih tinggi daripada kelompok individu yang tidak menikah. Glenn (dalam Diener, 2009) melaporkan bahwa walaupun wanita menikah melaporkan simptom stres yang lebih besar daripada wanita yang tidak menikah, tetapi mereka juga melaporkan kepuasan yang lebih tinggi.

$H_0: \beta_4 < 0$ Diduga individu yang tidak menikah mempunyai peluang bahagia lebih besar dibanding individu yang menikah

H₄: $\beta_4 > 0$ Diduga individu yang menikah mempunyai peluang bahagia lebih besar dibanding individu yang tidak menikah

5. Hubungan Status Kerja dan Kebahagiaan

Campbell dkk. (1976) menemukan bahwa orang yang pengangguran merupakan kelompok yang tidak bahagia, sehingga pengangguran memiliki dampak buruk pada kepuasan hidup karena adanya kesulitan keuangan.

Bradburn, dalam Diener, 2009 melaporkan bahwa pengangguran akan berpengaruh pada kepuasan hidup baik pada pria maupun wanita. Dalam Noviani (2007) menyebutkan bahwa individu yang bekerja dalam sektor pemerintahan atau menjadi PNS maka memiliki keamanan bekerja atau bisa dikatakan kemungkinan untuk kehilangan pekerjaan relatif sangat kecil. Individu yang bekerja di sektor pemerintahan akan tetap mendapatkan gaji setiap bulannya sesuai pangkat dan golongannya meskipun sedang tidak bekerja. Jaminan keamanan lain adalah adanya jaminan uang pensiun. Jadi, penghasilan setiap individu yang berstatus PNS akan tetap terjamin, baik saat individu tersebut masih bekerja maupun saat sudah pensiun. Jaminan kepastian dan keamanan bekerja juga bisa diartikan bahwa ada kebutuhan rasa aman sehingga memilih untuk menjadi PNS.

H₀: $\beta_5 < 0$ Diduga individu yang bekerja di sektor non-pemerintah mempunyai peluang lebih besar dibanding individu yang bekerja di sektor pemerintah

H₅: $\beta_5 > 0$ Diduga individu yang bekerja di sektor pemerintah mempunyai peluang lebih besar dibanding individu yang bekerja di sektor non-pemerintah

6. Hubungan Pendapatan per Kapita dan Kebahagiaan

Dalam penelitian Easterlin (1974) pertanyaan ironis yang muncul adalah “apakah meningkatnya pendapatan semua akan meningkatkan kebahagiaan

semua?" ini didasarkan pada pengamatan bahwa tindakan kebahagiaan rata-rata tetap datar selama jangka panjang di negara-negara yang telah mengalami tingkat tinggi pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Di antara pendapatan dan kebahagiaan telah menjadi perdebatan selama dua dekade terakhir oleh para ekonom, psikolog dan ilmuwan politik. Namun, sebagian besar bukti sampai saat ini tentang hubungan antara pendapatan dan kesejahteraan subjektif hanya mengamati negara-negara maju.

Kajian Easterlin (2009) menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peningkatan kebahagiaan dan tingkat jangka panjang pertumbuhan PDB per kapita. Hal ini berlaku untuk tiga kelompok negara yang dianalisis secara terpisah, 17 negara maju, 9 negara berkembang dan 11 negara tidak berkembang. Penelitian Clark & Senik (2011) menggunakan kumpulan data yang berkaitan dengan hubungan antara pertumbuhan pendapatan dan kesejahteraan subjektif ditemukan hasil yang konsisten dengan *paradoks Easterlin*, pendapatan yang lebih tinggi selalu dikaitkan dengan skor kebahagiaan yang lebih tinggi.

$H_0: \beta_6 = 0$ Diduga variabel pendapatan per kapita tidak berpengaruh terhadap persepsi kebahagiaan di Indonesia

$H_6: \beta_6 \neq 0$ Diduga variabel pendapatan per kapita berpengaruh terhadap persepsi kebahagiaan di Indonesia

7. Hubungan Pendidikan dan Kebahagiaan

Pada umumnya hubungan antara pendidikan dan kebahagiaan tidak dapat dilihat secara langsung. Michalos (2008) menyatakan bahwa untuk melihat hubungan antara pendidikan dengan kebahagiaan tidak dapat dilakukan secara langsung namun tergantung pada definisi dan operasionalisasi pendidikan,

pengaruh dan kebahagiaan. Chen (2012) mendapatkan bukti empiris bahwa pendidikan yang dikombinasikan dengan kemampuan menjalin hubungan yang lebih luas akan berdampak positif terhadap well-being. Cuñado dan de Gracia (2012) menemukan dampak langsung dan tidak langsung pendidikan terhadap kebahagiaan. Dampak langsung adalah meningkatkan kepercayaan diri dan kebanggaan serta rasa senang karena mendapatkan pengetahuan. Dampak tidak langsung terlihat dari pengaruh pendidikan terhadap peluang kesempatan kerja yang lebih tinggi, pekerjaan yang lebih baik, gaji yang diharapkan lebih tinggi dan kesehatan yang lebih baik. Blanchflower dan Oswald (1994) menunjukkan bahwa pendidikan meningkatkan kualitas pekerjaan menjadi lebih menarik.

$H_0: \beta_7 < 0$ Diduga semakin lama individu bersekolah akan semakin rendah peluang individu untuk bahagia

$H_7: \beta_7 > 0$ Diduga semakin lama individu bersekolah akan semakin besar peluang individu untuk bahagia

8. Hubungan Modal Sosial dan Kebahagiaan

Hubungan modal sosial terhadap kebahagiaan dapat dilihat dari kepercayaan yang dibangun antar individu atau masyarakat. Helliwell (2007) menemukan fakta empiris bahwa makin tinggi modal sosial makin tinggi tingkat kepercayaan makin rendah tingkat bunuh diri dan makin tinggi tingkat *subjective well-being*. Tokuda dan Inoguchi (2008) melakukan studi di Jepang dengan hasil bahwa ada hubungan *interpersonal mistrust* dengan *unhappiness* di antara warga Jepang. Helliwell (2006) menemukan fakta empiris bahwa spesifik dan *general trust* berdampak positif terhadap *subjective well-being* melalui saluran ekonomi.

$H_0: \beta_8 < 0$ Diduga semakin tinggi modal sosial suatu individu akan semakin rendah peluang individu untuk bahagia

$H_8: \beta_8 > 0$ Diduga semakin tinggi modal sosial suatu individu akan semakin besar peluang individu untuk bahagia

9. Hubungan Jenis Asuransi Kesehatan dan Kebahagiaan

Dalam beberapa studi disebutkan bahwa kesehatan sangat berkaitan dengan rasa kesejahteraan. Dalam penelitian Zahry dkk. (2016) mengatakan bahwa asuransi kesehatan pemerintah dan swasta memiliki pangsa pasar yang sangat berbeda. Asuransi pemerintah lebih terfokus pada asuransi kesehatan dan ketenagakerjaan, sementara asuransi swasta mempunyai program asuransi diluar dua hal tersebut. Dan dalam penelitian Maya & Devi (2015) asuransi pemerintah dan asuransi swasta mempunyai kelebihan dan kekurangan masing – masing seperti asuransi pemerintah memiliki premi yang lebih murah dibanding asuransi swasta dan asuransi swasta memiliki kerjasama dengan rumah sakit lebih banyak (tidak terbatas) dibanding dengan asuransi pemerintah. Dapat dikatakan bahwa individu yang memiliki kedua jenis asuransi akan merasa lebih aman karena kedua asuransi akan saling melengkapi satu sama lain.

$H_9: \beta_9 < 0$ Diduga individu yang memiliki asuransi pemerintah saja akan mempunyai peluang bahagia lebih besar dibanding individu yang memiliki asuransi swasta dengan atau tanpa asuransi pemerintah

$H_{10}: \beta_{10} > 0$ Diduga individu yang memiliki asuransi swasta dengan atau tanpa asuransi pemerintah akan mempunyai peluang bahagia lebih besar dibanding individu yang memiliki asuransi pemerintah saja

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian survei yang menggunakan data sekunder dan telah tersedia. Desain penelitian dirancang sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan atas pencapaian kesimpulan yang benar, oleh karena didukung dengan adanya data yang akurat, instrumen pengukuran yang valid dan indikator-indikator yang sesuai, serta variabel-variabel penelitian yang tepat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan antara metode Regresi logistik yakni suatu model dalam bentuk persamaan dimana variabel dependen bersifat kategorikal.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yakni hasil survei sosial ekonomi level mikro rumah tangga perdesaan di seluruh Indonesia. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Indonesia Family Life Survey* (IFLS) buku 1, buku 3A, buku 3B, dan buku K kategori *Household*. Secara khusus, penelitian ini menggunakan data dari IFLS5 tahun 2014.

Strauss dkk. (dalam Gurning 2016) mengungkapkan bahwa IFLS adalah sebuah survei longitudinal di Indonesia. Sebagai survei yang dimaksudkan untuk berbagai tujuan, IFLS mengumpulkan data yang bersumber dari komunitas, rumah tangga dan level individual. Sampel yang digunakan merupakan representasi dari

83% populasi Indonesia yang terdiri dari 30,000 kehidupan individual dari 13 provinsi di Indonesia. IFLS sudah dilakukan sebanyak 5 gelombang yaitu: IFLS 1 (1993), IFLS 2 (1997), IFLS 3 (2000), IFLS 4 (2007), dan IFLS 5 (2014).

Survei untuk IFLS5 sendiri, telah dilakukan antara bulan September 2014 hingga Maret 2015 pada 13 provinsi di Indonesia. Survei dilakukan pada 4 provinsi di Pulau Sumatera yakni Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan dan Lampung. 5 provinsi di Pulau Jawa yakni DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur. Sisanya 4 provinsi yang merupakan pulau terbesar yaitu Bali, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan, Selatan dan Sulawesi Selatan.

3.3 Populasi dan Sampel

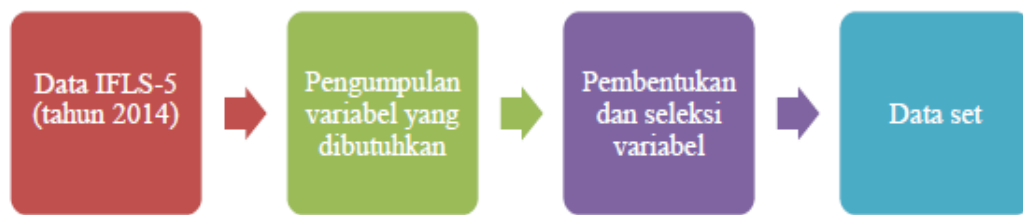
Sampel merupakan anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu untuk dapat mewakili populasinya. Sampel dalam penelitian ini adalah 7,917 individu yang berusia 18 tahun ke atas di seluruh Indonesia yang menjadi lokasi dilakukannya survei dan masuk dalam *Indonesia Family Life Survey wave 5* (IFLS5) tahun 2014.

3.4 Teknik dan Langkah Pengumpulan Data

3.4.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yaitu penelitian yang menggunakan bahan yang diperoleh dari *Indonesia Family Life Survey* (IFLS) berupa data longitudinal pada data IFLS-5 tahun 2014.

Gambar 3.1. Langkah – langkah Pengumpulan Data



Sumber: Irianti, 2013

3.4.2 Langkah Pengumpulan Data

1. Pengumpulan variabel yang dibutuhkan

Pengumpulan variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdapat dalam IFLS-5 pada buku HH (*household*) tahun 2014. Pemilihan buku HH didasarkan karena komponen variabel yang sesuai topik-topik terkait penelitian terdapat dalam buku ini yang selanjutnya digunakan untuk membentuk variabel dependen maupun variabel independen. Topik kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Topik Kuesioner IFLS dalam Penelitian

Topik Kuesioner	Buku IFLS
Kebahagiaan	Buku 3A
Usia	Buku 3A
Jenis Kelamin	Buku 3A
Status Perkawinan	Buku 3A
Wilayah Tempat Tinggal	Buku K
Lama Pendidikan	Buku 3A
Status Pekerjaan	Buku 3A
Pengeluaran per Kapita	Buku 1
Jenis Asuransi	Buku 3B
Modal Sosial	Buku 3A

Berdasarkan Tabel 3.1 tentang topik kuesioner IFLS, variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kebahagiaan. Sedangkan variabel

independen yang digunakan yaitu usia, jenis kelamin, status perkawinan, wilayah tempat tinggal, lama Pendidikan, status pekerjaan, pengeluaran per kapita, jenis asuransi, dan modal sosial. Lama pendidikan merupakan topik kuesioner pendidikan dalam buku 3A. Pengeluaran anggota rumah tangga terdapat pada buku 1. Jenis asuransi terdapat pada buku 3B. Kepercayaan merupakan topik yang terdapat pada buku 3A. Terakhir, kategori wilayah yang meliputi perkotaan atau pedesaan terdapat pada buku K dalam kuesioner IFLS-5 tahun 2014.

2. Pembentukan dan Seleksi Variabel

Langkah pembentukan dan seleksi variabel dilakukan setelah menemukan variabel terkait penelitian dari topik-topik kuesioner dalam buku IFLS. Setelah variabel ditentukan, selanjutnya dilakukan seleksi variabel dari seksi-seksi dalam pertanyaan kuesioner untuk membentuk variabel independen maupun variabel dependen. Adapun seksi kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2. Seksi Kuesioner dalam Penelitian Variabel

Variabel	Seksi	Kolom Pertanyaan
Kebahagiaan	Seksi SW	SW12
Usia	Seksi COV	<i>age</i>
Jenis Kelamin	Seksi COV	<i>sex</i>
Status Perkawinan	Seksi COV	<i>marstat</i>
Wilayah Tempat Tinggal	Seksi SC	SC05
Lama Pendidikan	Seksi DL	DL06
Status Pekerjaan	Seksi TK	TK24a
Pengeluaran per Kapita	Seksi KS	KS02, KS06, KS08, KS10a, KS11a, KS12a
Jenis Asuransi	Seksi AK	AK02
Modal Sosial	Seksi TR	TR01, TR04, TR05, TR06, TR07

Tabel 3.2 menunjukkan seksi kuesioner IFLS-5 yang terkait dengan

variabel penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini dibentuk dari seksi SW yang terdapat dalam kolom pertanyaan SW12 dari buku IFLS-5 tahun 2014.

Dummy variabel yang digunakan dalam penelitian adalah status individu dalam rumah tangga “bahagia” atau “tidak bahagia”.

Variabel independen dalam penelitian ini dibentuk dari seksi-seksi dalam kuesioner yang meliputi pendidikan berasal dari kuesioner seksi DL dalam kolom pertanyaan DL06, usia, jenis kelamin, dan status Perkawinan berasal dari seksi COV kolom pertanyaan *age*, *sex*, dan *marstat*, Pengeluaran Anggota RT berasal dari seksi KS kolom pertanyaan KS02, KS06, KS08, KS10a, KS11a, dan KS12a. Modal Sosial berasal dari seksi TR kolom pertanyaan TR01, TR04, TR05, TR06, dan TR07, dan kategori wilayah berasal dari seksi SC kolom pertanyaan SC05.

3.5 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel dependen diambil dari ukuran tingkat kebahagiaan diambil dari pertanyaan “mempertimbangkan keadaan saat ini, apakah Ibu/Bapak/Saudara merasa bahwa Ibu/Bapak/Saudara sangat bahagia, bahagia, tidak bahagia atau sangat tidak bahagia?” Terdapat empat alternatif jawaban yang disusun dari tingkat kebahagiaan terendah (1) ke tertinggi (4) yaitu sangat tidak bahagia, tidak bahagia, bahagia, sangat bahagia”. Variabel independen terbagi atas tiga kategori yaitu faktor demografis yang terdiri dari wilayah tempat tinggal dan status perkawinan, faktor kepuasan hidup personal yang terdiri dari lama Pendidikan, status kerja, pengeluaran per kapita, dan jenis asuransi. Dan modal sosial yang dirangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.3 Variabel Penelitian

No	Kategori	Sumber	Pertanyaan	Variabel	Keterangan
1	Faktor Demografis	Buku 3A (Karakteristik Individu)			
		SW12 (Kesejahteraan)	Mempertimbangkan keadaan saat ini, apakah Ibu/Bapak/Sdr merasa bahwa Ibu/Bapak/Sdr sangat bahagia, bahagia, tidak bahagia, atau sangat tidak bahagia?	Kebahagiaan	1= Bahagia 0= Tidak Bahagia
		Buku K (Karakteristik Rumah Tangga)			
		SC05 (Keterangan Sampling)	Daerah...?	Wilayah Tempat Tinggal	1= Urban 0= Rural
		Buku 3A (Karakteristik individu)			
		Marstat. (Status Perkawinan)	Status Perkawinan...?	Status Perkawinan	1= Menikah 0= Lainnya
		Age (Usia Responden)	Usia...?	Usia	Tahun
		Sex (Jenis Kelamin)	Jenis kelamin...?	Jenis Kelamin	1=Laki – laki 0=Perempuan

Sumber: Data IFLS5 (diolah)

Buku 3A (Karakteristik Individu)

DL06 (Pendidikan)	Apa tingkat Pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diikuti oleh Ibu/Bapak/Sdr?	Lama Pendidikan	Tahun
----------------------	---	-----------------	-------

TK24a (Ketenagakerjaan)	Apa status pekerjaan Ibu/Bapak/Sdr tersebut?	Status Kerja	1= PNS 0=Lainnya
----------------------------	--	--------------	---------------------

Buku 1 (Karakteristik Rumah Tangga)

2 Faktor Kepuasan Hidup Personal

KS02, KS06, KS08, KS10a, KS11a, dan KS12a (Konsumsi)	Selama satu tahun terakhir, berapa total pengeluaran/pembelian untuk...?	Pengeluaran per kapita	Rp
--	--	------------------------	----

Buku 3B (Karakteristik Individu)

AK02 (Asuransi Kesehatan)	Jaminan/tunjangan kesehatan yang Ibu/Bapak/Sdr miliki/peroleh tersebut berupa [...]??	Jenis Asuransi Kesehatan	1= Swasta dan Keduanya 0= Pemerintah saja
---------------------------	---	--------------------------	--

3 Modal Sosial

Buku 3A (Karakteristik Individu)

TR01, TR04, TR05, TR06, dan TR07 (Kepercayaan)	TR01. Membantu warga desa/kelurahan jika dibutuhkan TR04. Bisa menitipkan anak kepada tetangga TR05. Bisa menitipkan rumah kepada tetangga TR06. Tingkat keamanan desa/kelurahan TR07. Keamanan desa/kelurahan untuk berjalan seorang diri di malam hari	Modal Sosial	Analisis Faktor
--	--	--------------	-----------------

Penjelasan umum untuk masing – masing variabel tersebut sebagai berikut.

1. Usia

Variabel usia merupakan usia individu dalam rumah tangga IFLS 2014.

Batasan Usia yang diambil dalam penelitian ini adalah individu berusia 15 tahun atau lebih. Dalam penelitian ini memasukkan variabel usia bertujuan untuk memotret hubungan dan pengaruh antara variabel dependen dan independen, serta mengetahui sebaran tingkat persepsi kebahagiaan berdasarkan usia.

Penelitian dahulu yang dilakukan oleh Wilson mengungkapkan kemudahan dianggap mencerminkan keadaan yang lebih bahagia (Seligman, 2005). Namun setelah diteliti lebih dalam ternyata usia tidak berhubungan dengan kebahagiaan (Seligman, 2005). Sebuah penelitian otoritatif atas 60.000 orang dewasa dari 40 bangsa membagi kebahagiaan dalam tiga komponen, yaitu kepuasan hidup, efek positif, dan efek negatif (Seligman, 2005). Kepuasan hidup sedikit meningkat sejalan dengan bertambahnya usia, efek positif sedikit melemah, dan efek negative tidak berubah (Seligman, 2005). Seligman (2005) menjelaskan hal yang berubah ketika seseorang menua adalah intensitas emosi di mana perasaan “mencapai puncak dunia” dan “terpuruk dalam keputusasaan” berkurang seiring dengan bertambahnya umur dan pengalaman.

Usia individu merupakan salah satu karakteristik yang dapat mempengaruhi kebahagiaan individu. Usia berhubungan dengan kematangan, pengalaman dan cara pandang seseorang dalam menghadapi permasalahan.

Arah koefisien variabel usia adalah positif, artinya semakin bertambahnya usia seseorang maka akan bertambah kemungkinan seseorang untuk bahagia. Namun peningkatan ini tidak terjadi secara terus menerus, melainkan pada satu titik tertentu, bertambahnya usia akan diiringi dengan berkurangnya kebahagiaan seseorang. Terdapat hubungan non-linear antara variabel usia dengan kebahagiaan (Easterlin (2006), Sohn (2010) dan Aryogi dkk. (2016)).

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan variabel independen dalam karakteristik faktor demografis pada penelitian ini. Jenis kelamin menjadi penting diikutkan dalam variabel untuk melihat proporsi dan pengaruh hubungan antara jenis kelamin dalam rumah tangga IFLS 2014 dengan tingkat persepsi kebahagiaan individu.

Jenis kelamin memiliki hubungan yang tidak konsisten dengan kebahagiaan (Seligman, 2005). Wanita memiliki kehidupan emosional yang lebih ekstrem daripada pria (Seligman, 2005). Wanita lebih banyak mengalami emosi positif dengan intensitas yang lebih tinggi dibandingkan pria (Seligman, 2005). Seligman (2005) juga menjelaskan bahwa tingkat emosi rata – rata pria dan wanita tidak berbeda namun perempuan lebih bahagia dan lebih sedih daripada pria.

Perbedaan kondisi fisik antara laki-laki dan perempuan dinilai berpengaruh terhadap kebahagiaan. Dalam beberapa budaya, perbedaan jenis kelamin berkaitan dengan peran yang berbeda dalam masyarakat. Beberapa penelitian telah dilakukan dalam usaha mencari pengaruh jenis kelamin terhadap kebahagiaan. Sohn (2010) melaporkan perempuan Indonesia lebih bahagia daripada laki-laki, hal ini sesuai dengan temuan di berbagai negara seperti: Alesina, Di Tella, dan MacCulloch (2004), tapi Clark dan Oswald (1994) dan Louis dan Zhao (2002). Namun beberapa penelitian mendapatkan hasil yang berkebalikan. Clark (2003) dan Dorn, Fischer, Kirchgassner, dan Sousa-Poza (2007) menyatakan bahwa perempuan kurang bahagia dibandingkan laki-laki. Hasil yang tidak konsisten ini dapat dijelaskan oleh hubungan perlakuan yang diterima akibat perbedaan jenis kelamin.

3. Wilayah Tempat Tinggal

Faktor wilayah tempat tinggal merupakan variabel dummy tempat tinggal individu dalam rumah tangga IFLS 2014 yang dibuat dengan kategori berdasarkan

wilayah tempat tinggal yaitu perkotaan dan pedesaan. Adapun *dummy variabel* ditentukan dengan 1 = jika tinggal di kota; dan 0 = jika tinggal di desa.

Petroula Lilti, Anastasios Michailidis, dan Maria Partalidou (2014) melaporkan bahwa wilayah pedesaan (*rural*) mempunyai tingkat kebahagiaan lebih tinggi dari wilayah perkotaan. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Donald J. Treiman (2012) yang menyatakan bahwa tingkat kebahagiaan yang diwakili oleh kenikmatan, keluarga, kasih sayang, kesehatan, dan jumlah anak lebih besar di daerah pedesaan. Penelitian Chunping Han (2015) menyatakan bahwa keluarga yang mempunyai anggota lebih banyak lebih berbahagia di daerah pedesaan dibanding daerah perkotaan.

4. Status Perkawinan

Status perkawinan individu dalam rumah tangga IFLS-5 tahun 2014 saat berlangsungnya survey. Adapun *dummy variabel* ditentukan dengan 1 = menikah; 0 = belum/tidak menikah.

Sejumlah penelitian mengindikasikan bahwa individu yang menikah memiliki *subjective well being* yang lebih tinggi daripada kelompok individu yang tidak menikah. Glenn (dalam Diener, 2009) melaporkan bahwa walaupun wanita menikah melaporkan simptom stres yang lebih besar daripada wanita yang tidak menikah, tetapi mereka juga melaporkan kepuasan yang lebih tinggi.

5. Pendidikan

Pendidikan menunjukkan lama Pendidikan yang telah ditempuh oleh individu dalam rumah tangga IFLS 2014 yang dibuat dengan tahun lama bersekolah yang telah ditempuh oleh responden.

Michalos (2008) menyatakan bahwa untuk melihat hubungan antara pendidikan dengan kebahagiaan tidak dapat dilakukan secara langsung namun tergantung pada definisi dan operasionalisasi pendidikan, pengaruh dan

kebahagiaan. Chen (2012) mendapatkan bukti empiris bahwa pendidikan yang dikombinasikan dengan kemampuan menjalin hubungan yang lebih luas akan berdampak positif terhadap well-being. Cuñado dan de Gracia (2012) menemukan dampak langsung dan tidak langsung pendidikan terhadap kebahagiaan. Dampak langsung adalah meningkatkan kepercayaan diri dan kebanggaan serta rasa senang karena mendapatkan pengetahuan. Dampak tidak langsung terlihat dari pengaruh pendidikan terhadap peluang kesempatan kerja yang lebih tinggi, pekerjaan yang lebih baik, gaji yang diharapkan lebih tinggi dan kesehatan yang lebih baik. Blanchflower dan Oswald (1994) menunjukkan bahwa pendidikan meningkatkan kualitas pekerjaan menjadi lebih menarik.

6. Status Pekerjaan

Status pekerjaan merupakan status ketenagakerjaan responden dalam pekerjaan. Pada survey IFLS-5 status pekerjaan dibagi menjadi beberapa kategori pekerjaan yaitu berusaha sendiri, berusaha sendiri dengan bantuan art/karyawan tidak tetap, berusaha sendiri dengan karyawan tetap, buruh/karyawan pemerintah, buruh/karyawan swasta, pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas di non-pertanian, dan pekerja keluarga tidak dibayar. Namun pada penelitian ini status pekerjaan hanya dikategorikan menjadi 2 yaitu PNS dan Non-PNS. Jadi responden yang status pekerjaannya berusaha sendiri, berusaha sendiri dengan bantuan art/karyawan tidak tetap, berusaha sendiri dengan karyawan tetap, buruh/karyawan swasta, pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas di non-pertanian, dan pekerja keluarga tidak dibayar dikategorikan sebagai Non-PNS.

Pendaftar Calon Pegawai Negeri Sipil 2019 mencapai 5.056.998 orang yang bersumber dari Badan Kepegawaian Negara (BKN) di laman SSCN (Sistem Seleksi Calon Pegawai Negeri). Jumlah ini tergolong cukup besar untuk lowongan

CPNS yang dibuka sebanyak 197.111 formasi.¹ Dapat dikatakan Pegawai Negeri Sipil menjadi profesi primadona di Indonesia tetapi daya tarik profesi PNS tidak memiliki dampak yang sama pada setiap orang. Karena itu, peneliti ingin menguji apakah bekerja di sektor pemerintahan dan non-pemerintahan akan memengaruhi kebahagiaan seseorang.

Campbell dkk. (1976) menemukan bahwa orang yang pengangguran merupakan kelompok yang tidak bahagia, sehingga pengangguran memiliki dampak buruk pada kepuasan hidup karena adanya kesulitan keuangan.

Bradburn, dalam Diener, 2009 melaporkan bahwa pengangguran akan berpengaruh pada kepuasan hidup baik pada pria maupun wanita.

7. Pendapatan per Kapita

Dalam penelitian ini indikator konsumsi rumah tangga di seksi KS pada buku 1 merupakan pendekatan untuk menghitung pengeluaran per kapita. Susenas (2011) data pengeluaran dapat mengungkap pola konsumsi rumah tangga secara umum menggunakan indikator proporsi pengeluaran untuk makanan dan non-makanan. Konsumsi rumah tangga terdiri dari dua jenis yaitu pengeluaran untuk konsumsi dan bukan konsumsi yang mempunyai karakteristik data *household* atau rumah tangga. Konsumsi yang dimaksud berupa konsumsi barang primer yang terdiri atas konsumsi makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang dianggap sebagai kebutuhan dasar rumah tangga. Pengeluaran bukan konsumsi terdiri dari pengeluaran untuk hiburan, kesehatan, maupun pendidikan. Konsumsi makanan dan non-makanan dalam penelitian ini akan disamakan dalam nilai konsumsi setahun terakhir agar dapat dijumlah untuk menjadi pengeluaran

¹Mela Arnani, "Rincian Jumlah Kursi untuk 5 Formasi CPNS 2019", <https://www.kompas.com/tren/read/2019/10/24/164500765/rincian-jumlah-kursi-untuk-5-formasi-cpns-2019?page=all> (diakses pada 11 Januari 2020, pukul 17.55)

total rumah tangga dan dapat dilihat kontribusi masing – masing jenis pengeluaran konsumsi ke pengeluaran total rumah tangga.

Konsumsi jenis pangan yang disurvei sejumlah 37 jenis yang terdapat dalam kolom pertanyaan ks02 yang mempertanyakan nilai item makanan yang dibeli dan dikonsumsi dalam satu minggu terakhir. Selanjutnya, data konsumsi jenis pangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah total dari seluruh nilai jenis pangan yang dibeli dalam satu minggu. Nilai total belanja makanan tersebut dikali lima puluh dua untuk memperoleh nilai makanan yang dikeluarkan dan dikonsumsi dalam satu tahun.

Sedangkan data pengeluaran non pangan diambil dari IFLS buku 1 sesi KS pertanyaan bagian “ks06” yaitu pengeluaran non makanan bulan lalu seperti listrik, air, BBM, telepon, dan sejenisnya. Nilai total belanja non pangan tersebut dikali dua belas untuk memperoleh nilai belanja non-pangan yang dikeluarkan dan dikonsumsi dalam satu tahun.

Adapun data “ks08” terkait pengeluaran seperti pakaian, perlengkapan dan peralatan rumah tangga, biaya kesehatan, dan sejenisnya dan juga pengeluaran biaya – biaya sekolah terdapat pada buku 1 sesi KS, yaitu pada pertanyaan ks10a (jumlah biaya bersekolah), ks11a (jumlah biaya peralatan sekolah), dan ks12a (jumlah biaya transport, uang saku, kursus sehubungan dengan sekolah) selama setahun terakhir. Jenis – jenis konsumsi pangan dan non pangan diringkas dalam tabel berikut ini.

Jenis Pangan
(KS02 – satu minggu terakhir)

Tabel 3.4 Jenis Konsumsi Pangan

Makanan Pokok	Sayur Mayur	Makanan Kering	Daging/Ikan	Lauk-pauk lainnya	Susu/Telur	Bumbu - bumbu	Minuman dan bahan konsumsi lainnya
Beras	Kangkung	Mie	Daging sapi	Dendeng	Telur	Kecap	Air minum
Jagung	Mentimun	Bihun	Daging kambing	Abon	Susu segar	Garam	Gula pasir
Sagu	Bayam	Soun	Daging Kerbau	Daging kaleng	Susu Kaleng	Terasi	Kopi
Terigu	Kacang-kacangan	Pasta	Daging ayam	Tahu	Susu bubuk	Saus sambal	Teh
Ubi Kayu	Buah-buahan	Biskuit	Daging bebek	Tempe		Saus tomat	Coklat
Singkong		Roti	Ikan segar	Oncom		Bawang merah	Minuman ringan
Tapioka		Kue kering	Kerang			Bawang putih	Minuman beralkohol
Kentang			Udang			Cabe	Sirih, pinang
Ketela			Ikan asing			Gula jawa	Rokok, tembakau
Talas			Ikan asap			Mentega	Makanan jadi di rumah dan diluar
			Cumi-cumi			Minyak goreng	

Sumber: Data IFLS 5 (diolah)

Jenis bahan bukan pangan		
KS06 (satu bulan terakhir)	KS08 (satu tahun terakhir)	Biaya sekolah (satu tahun terakhir)
Listrik	Pakaian untuk anak – anak dan orang dewasa	Jumlah biaya bersekolah (ks10a)
Air	Perlengkapan dan peralatan rumah tangga	Biaya untuk peralatan sekolah (ks11a)
Bahan bakar rumah tangga	Biaya kesehatan	Biaya transport, uang saku, dan kursus sehubungan dengan sekolah/kuliah (ks12a)
Telepon/HP	Upacara ritual sumbangan dan hadiah	
Kebutuhan perawatan badan	Pajak – pajak	
Barang – barang keperluan rumah tang	Pengeluaran lain yang belum termasuk diatas	
Gaji untuk pembantu, tukang kebun, pengemudi, SATPAM/keamanan dan sejenisnya	Nilai bahan bukan pangan yang diberikan kadang – kadang (kurang dari 12 kali dalam setahun) kepada orang/pihak lain diluar rumah tangga	
Rekreasi dan hiburan		
Transportasi		
Undian dan sejenisnya		

Tabel 3.5 Jenis Konsumsi Bukan Pangan

Arisan		
Nilai bukan pangan yang diberikan secara teratur kepada pihak atau orang lain diluar rumah tangga (termasuk angsuran hutang)		

Sumber: Data IFLS 5 (diolah)

Setelah mengubah semua jenis data pangan dan non pangan menjadi data setahun terakhir, peneliti akan menjumlahkan data pengeluaran jenis pangan dan non – pangan selama setahun terakhir untuk dijadikan pengeluaran total rumah tangga yang selanjutnya akan dihitung pula kontribusi masing – masing jenis pengeluaran ke pengeluaran total rumah tangga sehingga nantinya akan terlihat pengeluaran jenis apakah yang paling mendominasi dari seluruh total pengeluaran rumah tangga. Selanjutnya, pengeluaran total rumah tangga dalam setahun terakhir akan dibentuk menjadi pendapatan per kapita yang disesuaikan dengan status dan jenis pekerjaan utama kepala rumah tangga sehingga perhitungan tersebut akan menghasilkan pengeluaran per kapita yang lebih realistis dan logis (mampu merefleksikan pengeluaran per kapita yang sebenarnya dari tiap-tiap individu). Untuk status individu dalam keluarga terdapat di kolom pertanyaan AR02b dan jenis pekerjaan utama kepala rumah tangga terdapat di kolom pertanyaan TK24a.

8. Jenis Asuransi Kesehatan

Jenis Asuransi Kesehatan merupakan variabel dummy jenis asuransi swasta dan keduanya (swasta dan pemerintah) juga asuransi pemerintah saja yang dimiliki oleh individu dalam rumah tangga IFLS 2014. Jenis asuransi kesehatan dibuat dengan kategori jenis asuransi swasta dan keduanya (swasta dan pemerintah) juga asuransi pemerintah saja. Adapun dummy variabel ditentukan dengan 1 = jika memiliki asuransi kesehatan swasta dan keduanya; 0 = jika memiliki asuransi kesehatan pemerintah saja.

Dalam beberapa studi disebutkan bahwa kesehatan sangat berkaitan dengan rasa kesejahteraan. Dalam penelitian Zahry dkk. (2016) mengatakan bahwa asuransi kesehatan pemerintah dan swasta memiliki pangsa pasar yang sangat berbeda. Asuransi pemerintah lebih terfokus pada asuransi kesehatan dan ketenagakerjaan, sementara asuransi swasta mempunyai program asuransi diluar dua hal tersebut. Dan dalam penelitian Maya & Devi (2015) asuransi pemerintah dan asuransi swasta mempunyai kelebihan dan kekurangan masing – masing seperti asuransi pemerintah memiliki premi yang lebih murah dibanding asuransi swasta dan asuransi swasta memiliki kerjasama dengan rumah sakit lebih banyak (tidak terbatas) dibanding dengan asuransi pemerintah. Dapat dikatakan bahwa individu yang memiliki kedua jenis asuransi akan merasa lebih aman karena kedua asuransi akan saling melengkapi satu sama lain. di Amerika.

9. Modal Sosial

Modal sosial dalam penelitian ini terdiri dari kesediaan membantu warga desa/kelurahan jika dibutuhkan, bisa menitipkan anak kepada tetangga, bisa menitipkan rumah kepada tetangga, tingkat keamanan desa/kelurahan, dan keamanan desa/kelurahan untuk berjalan seorang diri di malam hari yang diwakilkan oleh pertanyaan tr01, tr04, tr05, tr06, dan tr07 tentang rasa saling percaya. Dengan mengadaptasi penelitian Rahayu (2016), berbagai komponen pada modal sosial disatukan menjadi satu variabel menggunakan analisis faktor. Analisis faktor digunakan untuk membuat indeks dengan variabel yang mengukur hal serupa.

Analisis faktor adalah sebuah teknik yang digunakan untuk mencari faktor-faktor yang mampu menjelaskan hubungan atau korelasi antara berbagai indikator independen yang diobservasi. Tujuan utama analisis faktor adalah untuk menjelaskan struktur hubungan di antara banyak variabel dalam bentuk faktor atau variabel laten atau variabel bentukan. Faktor yang terbentuk merupakan besaran

acak (*random quantities*) yang sebelumnya tidak dapat diamati atau diukur atau ditentukan secara langsung.

Sebelum menggunakan teknik analisis faktor, data jawaban pertanyaan tr01, tr04, tr05, tr06, dan tr07 yang berbentuk ordinal akan diubah terlebih dahulu menjadi data interval menggunakan *Metode Successive Interval* (MSI). MSI digunakan untuk mentransformasi data ordinal ke data interval dan bertujuan untuk mendapatkan nilai pembobotan baru yang sesuai dengan frekuensi jawaban responden pada tiap kategori. Jarak antarskala baru yang dihasilkan ada kemungkinan berbeda antar kategori (Hays, 1976).

Dengan mengikuti langkah – langkah yang bersumber dari buku Kim Jae-On dan Charles W. Mueller yang berjudul *Factor Analysis: Statistical Methods and Practical Issues* dalam melakukan analisis faktor, langkah pertama yang dilakukan adalah menganalisis apakah data yang ada cukup untuk memenuhi syarat di dalam analisis faktor dengan melihat *eigenvalue* dengan metode Kaiser-Meyer Olkin (KMO). Metode KMO ini mengukur kecukupan sampling secara menyeluruh dan mengukur kecukupan sampling untuk setiap indikator. Nilai *eigenvalue* harus sama atau lebih dari satu untuk memenuhi Kriteria Kaiser.

Selanjutnya dilakukan ekstraksi faktor untuk mereduksi data dari beberapa indikator untuk menghasilkan faktor yang lebih sedikit yang mampu menjelaskan korelasi antara indikator yang diobservasi. Metode ekstraksi faktor yang digunakan pada STATA biasanya menggunakan *Principal Component Factors* yang membentuk kombinasi linear dari indikator yang diobservasi. Dengan melihat beban faktor dan *uniqueness* dari masing – masing indikator, semakin tinggi beban faktor akan semakin tinggi relevansi dalam mendefinisikan dimensi faktor.

Sedangkan pada *uniqueness*, semakin tinggi nilai *uniqueness*, akan semakin rendah relevansi pada faktor.

Setelah melakukan ekstraksi faktor, langkah selanjutnya adalah rotasi faktor (*rotation*). Tujuan dari rotasi faktor ini agar dapat memperoleh struktur faktor yang lebih sederhana agar mudah diinterpretasikan. Terdapat beberapa metode untuk merotasi faktor. Metode *varimax* direkomendasikan untuk mengidentifikasi variabel baru dengan komponen variabel tidak berkorelasi dan metode *promax* digunakan saat variabel baru dibentuk dengan komponen yang saling berkorelasi.

Setelah diperoleh sejumlah faktor yang *valid*, akan digunakan perintah *predict* pada STATA untuk membuat prediksi dari estimasi yang telah dilakukan yang dimasukkan dalam variabel baru yang dispesifikasikan.

Hubungan modal sosial terhadap kebahagiaan dapat dilihat dari kepercayaan yang dibangun antar individu atau masyarakat. Helliwell (2007) menemukan fakta empiris bahwa makin tinggi modal sosial makin tinggi tingkat kepercayaan makin rendah tingkat bunuh diri dan makin tinggi tingkat *subjective well-being*. Tokuda dan Inoguchi (2008) melakukan studi di Jepang dengan hasil bahwa ada hubungan *interpersonal mistrust* dengan *unhappiness* di antara warga Jepang. Helliwell (2006) menemukan fakta empiris bahwa spesifik dan *general trust* berdampak positif terhadap *subjective well-being* melalui saluran ekonomi.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Regresi Logistik

Model logit adalah model regresi non-linear yang menghasilkan sebuah persamaan dimana variabel dependen bersifat kategorikal. Kategori paling dasar dari model tersebut menghasilkan *binary values* seperti angka 0 dan 1. Angka yang dihasilkan mewakili suatu kategori tertentu yang dihasilkan dari penghitungan probabilitas terjadinya kategori tersebut. Regresi logistik adalah model regresi yang digunakan untuk menganalisis variabel dependen yang

bersifat kategorik. Apabila variabel dependen bersifat kuantitatif, regresi linear klasik dapat digunakan. Sedangkan untuk yang variabel dependennya bersifat kualitatif, model yang tepat adalah regresi logistik. Regresi logistik seperti ditunjukkan berikut ini:

$$\ln \frac{p(Y=1)}{1-p(Y=1)} = \ln[\pi(X)]$$

$$\ln[\pi(X)] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \varepsilon$$

$$\pi(X) = e^{\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \varepsilon}$$

Di mana,

p : Probabilitas Y untuk kategori 1 (satu)

$1-p$: Probabilitas Y untuk kategori 0 (nol)

$\frac{p}{1-p}$: Odds Ratio, $\pi(X)$

Hubungan probabilitas p dengan variabel independent tidak bersifat linear sehingga yang digunakan adalah logaritma natural dari Odds ratio p , yang bersifat linear terhadap variabel independen. Oleh karena log natural dari odds sering disebut logit maka persamaan regresinya disebut *multiple logistic regression* atau regresi logistik. Prosedur estimasi maksimum *likelihood* dapat digunakan untuk menaksir parameter dan hal ini dilakukan dengan prosedur literasi untuk mendapatkan nilai parameter. (Gujarati, 2003)

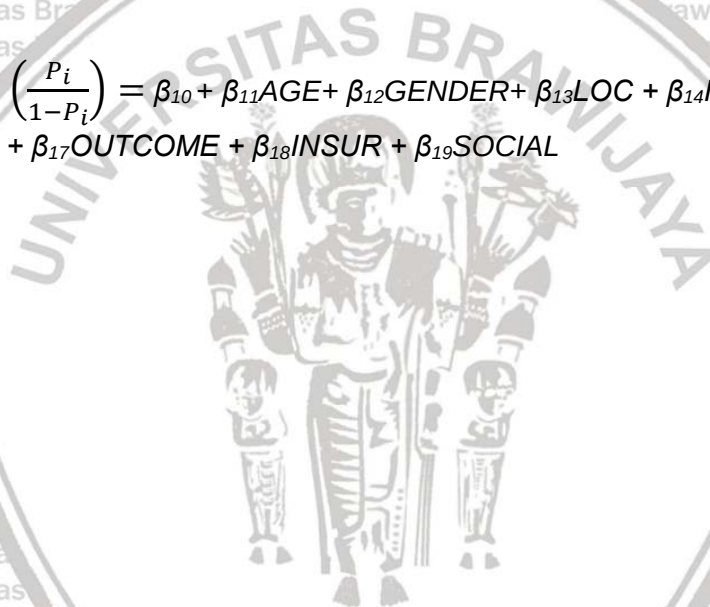
Semua pengolahan data pada model regresi logistik ini dilakukan dengan menggunakan software STATA 14.

3.6.2 Model Penelitian

Dalam model regresi logistik dikotomi, variabel terikat (variabel dependen) dinyatakan dalam fungsi logit untuk $Y = 1$ dibanding dengan fungsi logit untuk $Y = 0$.

Gujarati (2003) menjelaskan bahwa penggunaan model logit seringkali digunakan dalam data klasifikasi. Dalam penelitian ini dibagi menjadi kategori persepsi kebahagiaan, dimana nilai 0 memiliki arti tidak bahagia, dan nilai 1 memiliki arti bahagia.

$$Li = \ln \left(\frac{P_i}{1-P_i} \right) = \beta_{10} + \beta_{11}AGE + \beta_{12}GENDER + \beta_{13}LOC + \beta_{14}MARSTAT + \beta_{15}EMPLOY + \beta_{16}EDUC + \beta_{17}OUTCOME + \beta_{18}INSUR + \beta_{19}SOCIAL \quad (3.2)$$



BAB IV HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 7.917 observasi. Jumlah observasi yang diteliti sebagai sampel penelitian, mengacu pada jumlah sampel observasi yang telah ditetapkan dan masuk dalam *IFLS5* tahun 2014.

Tabel 4.1 Ringkasan statistik data penelitian

		Obs	Mean	Std. Dev	Min	Max
Outcome	Persepsi Kebahagiaan	7,917	.9254768	.003842	0	1
	Usia	7,917	38.80435	11.04014	15	89
	Jenis Kelamin	7,917	1.884426	.9933616	1	3
	Status Perkawinan	7,917	.9010989	.298548	0	1
	Wilayah Tempat Tinggal	7,917	.6499937	.4770017	0	1
	Pendapatan per Kapita	7,917	58.96508	41.39304	25.014	425.86
	Status Kerja	7,917	.0696496	.3233442	0	1
	Lama Pendidikan	7,917	10.41379	3.599211	6	21
	Jenis Asuransi	7,917	.0583554	.2344291	0	1
	Modal Sosial	7,917	.003842	.6446549	-2.269619	1.82599

Sumber: Output Stata 14 dan *IFLS5* (data diolah)

Tabel 4.1 diatas menjelaskan deskripsi data secara umum variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Dapat dilihat, bahwa jumlah observasi pada setiap variabel tidak seragam. Namun demikian, untuk variabel utama Persepsi Kebahagiaan, Usia, Jenis Kelamin, Status Perkawinan, Wilayah Tempat Tinggal, Pendapatan per kapita dan Modal Sosial menunjukkan jumlah observasi yang

sama yakni 7.917 observasi. Data dari variabel – variabel tersebut diperoleh dari buku 3A IFLS5. Sementara untuk variabel Pendapatan per Kapita diambil dari buku 2 IFLS dengan 7.917 observasi, dan Jenis Asuransi diambil dari buku 3B dengan 7.917 observasi. Jumlah tersebut adalah 95.9% dari total objek penelitian, yakni individu yang menjawab pertanyaan lama Pendidikan, atau bersekolah dan jumlah total populasi dalam kuesioner.

Persepsi Kebahagiaan memiliki rata-rata (*mean*) sebesar .9254768 dengan nilai maksimal 1 (jika individu bahagia) dan minimal adalah 0 (jika individu tidak bahagia), sedangkan nilai standar deviasi adalah .003842.

Variabel Usia memiliki standar deviasi 11.04014 serta memiliki nilai rata – rata (*mean*) 38.80435 dengan usia termuda 15 tahun dan usia tertua 89 tahun.

Sedangkan variabel jenis kelamin memiliki standar deviasi .9933616 dengan nilai rata – rata (*mean*) 1.884426 dengan nilai minimal 1 (jika individu laki – laki) dan maksimal 3 (jika individu perempuan).

Variabel Status Perkawinan memiliki standar deviasi .298548 serta memiliki nilai rata-rata (*mean*) .9010989 dengan nilai maksimal 1 (jika individu menikah) dan 0 (jika individu tidak menikah). Sedangkan variabel wilayah tempat tinggal memiliki rata-rata (*mean*) .6499937 dengan standar deviasi sebesar .4770017. Nilai minimal wilayah tempat tinggal ini adalah 0 (jika individu tinggal di pedesaan) dan maksimal adalah 1 (jika individu tinggal di perkotaan).

Variabel pendapatan rumah tangga memiliki rata-rata (*mean*) sebesar Rp. 58.000.000 dengan standar deviasi sebesar Rp. 41.000.000, Pendapatan rumah tangga dalam IFLS 2014 terendah adalah Rp. 25.000.000 per tahun. Sedangkan pendapatan tertinggi adalah sebesar Rp 425.000.000 pada setiap tahun. Nilai

standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata – ratanya menunjukkan bahwa keragaman pendapatan per kapita di Indonesia sama atau tidak beragam.

Status Kerja memiliki rata-rata (*mean*) sebesar .0696496 dengan nilai standar deviasinya .3233442. Nilai maksimal 1 (jika individu bekerja di sektor pemerintahan) dan minimal adalah 0 (jika individu tidak bekerja di sektor pemerintahan).

Rata-rata (*mean*) lama pendidikan individu dalam rumah tangga IFLS 2014 adalah sebesar 10.41379 atau sebesar 10 sampai 11 tahun yaitu setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah tingkat pertama. Lama pendidikan terendah adalah 6 tahun (setingkat Sekolah Dasar) dan tertinggi adalah 21 tahun (setingkat S3). Standar deviasi lama pendidikan adalah sebesar 3.599211 atau 3 tahun.

Status Jenis Asuransi Kesehatan memiliki rata-rata (*mean*) sebesar .0583554 dengan nilai maksimal 1 (jika individu memiliki asuransi kesehatan) dan minimal adalah 0 (jika individu tidak memiliki asuransi kesehatan), sedangkan nilai standar deviasi adalah .2344291.

Variabel Modal Sosial memiliki standar deviasi .6446549 serta memiliki nilai rata-rata (*mean*) .003842 dengan nilai minimal -2.269619 dan nilai maksimal 1.82599.

4.2 Karakteristik Responden

Jumlah observasi yang menjadi objek penelitian adalah sebanyak 7.917 yang terdiri dari 7.327 individu yang bahagia atau 92.55% dari jumlah total observasi, dan sisanya yang tidak bahagia 590 individu atau 7.45% dari jumlah total observasi.

Tabel 4.2 Ringkasan Distribusi Frekuensi Data Penelitian

No	Deskripsi	Logit	
		Bahagia	Tidak Bahagia
1	Jumlah Responden	7,327 (92.55)	590 (7.45)
2	Kepala Keluarga	2,132 (92.41)	230 (7.21)
3	Jenis Kelamin		
	a. Laki – laki	4,081 (92.41)	335 (7.59)
	b. Perempuan	3,246 (92.72)	255 (7.28)
4	Status Perkawinan		
	a. Menikah	6,667 (93.45)	467 (6.55)
	b. Tidak Menikah	660 (84.29)	123 (15.71)
5	Wilayah Tempat Tinggal		
	a. Perkotaan	4,810 (93.47)	336 (6.53)
	b. Pedesaan	2,517 (90.83)	254 (9.17)
6	Jenjang Pendidikan		
	a. Pendidikan Dasar (SD)	2,057 (86.57)	319 (13.43)
	b. Pendidikan Lanjutan (SMP)	1,320 (93.20)	99 (6.98)
	c. Pendidikan Lanjutan (SMA)	2,454 (94.60)	140 (5.40)
	d. Pendidikan Tinggi - Diploma	387 (97.48)	10 (2.52)
	e. Pendidikan Tinggi - Sarjana	1,000 (98.04)	20 (1.96)
	f. Pendidikan Tinggi - Master	103 (98.10)	2 (1.90)
	g. Pendidikan Tinggi - Doktor	6 (100)	0 (0)
7	Status Pekerjaan		
	• PNS	916 (97.55)	23 (2.45)
	• Non-PNS	6,411 (91.87)	567 (8.13)
8	Pendapatan Rumah Tangga		
	a. Persentil 1	1,517 (87.64)	214 (12.36)
	b. Persentil 2	1,708 (91.09)	167 (8.91)
	c. Persentil 3	1,813 (93.45)	127 (6.55)
	d. Persentil 4	2,289 (96.54)	82 (3.46)

9	Status Jenis Asuransi Kesehatan		
a.	Memiliki Asuransi Swasta dan Keduanya	452 (97.84)	10 (2.16)
b.	Memiliki Asuransi Pemerintah Saja	6,875 (92.22)	580 (7.78)
10	Modal Sosial		
a.	Setuju membantu tetangga	7,281 (92.57)	584 (7.43)
b.	Tidak setuju membantu tetangga	46 (88.46)	6 (11.54)
a.	Percaya menitipkan anak ke tetangga	4,500 (92.80)	349 (7.20)
b.	Tidak percaya menitipkan anak ke tetangga	2,827 (92.14)	241 (7.86)
a.	Percaya menitipkan rumah ke tetangga	5,779 (92.90)	442 (7.10)
b.	Tidak Percaya menitipkan rumah ke tetangga	1,548 (91.27)	148 (8.73)
a.	Setuju desa aman	6,992 (92.77)	545 (7.23)
b.	Tidak setuju desa aman	335 (88.16)	45 (11.84)
a.	Setuju desa aman untuk berjalan saat malam	6,097 (92.60)	487 (7.40)
b.	Tidak setuju desa aman untuk berjalan saat malam	1,230 (92.27)	103 (7.73)

Sumber: Output Stata 14, Data IFLS5 (data diolah)

Secara keseluruhan, dari 7.917 individu yang diteliti pada 13 provinsi, individu yang tinggal di daerah perkotaan (*urban*) terdapat 5.146 individu dan 2.771 individu tinggal di wilayah pedesaan. Karakteristik demografi responden adalah 90.11 persen sudah menikah dan 40.32 persen sebagai kepala keluarga. Dilihat dari tingkat pendidikan diketahui 30.01 persen responden berpendidikan SD, 17.92 persen SMP, 32.76 persen setingkat SMA dan hanya 19.3 persen berpendidikan perguruan tinggi. Variabel pendapatan rumah tangga memiliki rata-rata (mean) sebesar Rp. 58.000.000 dengan standar deviasi sebesar Rp. 41.000.000. Sebagian besar responden mengatakan dirinya bahagia dengan rincian 92.55 persen bahagia, dan hanya 7.45 persen tidak bahagia.

4.2.1 Karakteristik Persepsi Kebahagiaan Responden

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Variabel Kebahagiaan

Persepsi Kebahagiaan	Frekuensi	Persentase (%)
Bahagia	7,327	92.55
Tidak Bahagia	590	7.45
Total	7,917	100,0

Sumber: Output Stata 14, Data IFLS5 (data diolah)

Berdasarkan sajian data pada Tabel 4.3, diketahui bahwa dari total 7.917 responden pada penelitian ini didapatkan hasil sebagian besar responden merasa Bahagia dengan persentase 92.55%. Sisanya hanya sebesar 7.45% responden merasa tidak bahagia.

4.2.2 Karakteristik Persepsi Kebahagiaan Responden berdasarkan Usia

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Usia Responden

Usia	Persepsi Kebahagiaan		Jumlah
	Bahagia	Tidak Bahagia	
15-28	1267 (95.62)	58 (4.38)	1325 (16.74)
29-32	1082 (95.75)	48 (4.25)	1130 (36.69)
33-35	918 (96.13)	37 (3.87)	955 (12.06)
36-40	1273 (92.72)	100 (7.28)	1373 (17.34)
41-44	864 (91.14)	84 (8.86)	948 (11.97)
45-51	1,026 (90.56)	107 (9.44)	1133 (14.31)
52-89	897 (85.19)	156 (14.81)	1053 (13.30)
Total	7327 (92.55)	590 (7.45)	7917 (100)

Sumber: Output Stata 14, Data IFLS5 (data diolah)

Tabel 4.4 diatas menjelaskan deskripsi persepsi kebahagiaan berdasarkan usia individu. Usia minimal dalam tabel diatas adalah 15 tahun dan usia tertua adalah 89 tahun. Sebagian besar individu dalam rumah tangga IFLS dalam

penelitian ini adalah berusia antara 29 sampai dengan 32 tahun. Proporsi usia individu mengalami tren meningkat mulai dari usia 15 tahun sampai dengan 28 tahun, kemudian menurun kembali setelah usia 33 sampai dengan usia 35 tahun.

Deskripsi persepsi kebahagiaan individu pada masing – masing rentang usia, proporsi bahagia paling banyak berada di individu dengan rentang usia 33 sampai 35 tahun, dan proporsi tidak bahagia paling banyak berada di rentang usia 52 sampai dengan 89 tahun. Dapat ditarik kesimpulan awal bahwa, individu yang lebih muda lebih besar tingkat persepsi kebahagiaannya daripada individu yang lebih tua.

4.2.3 Karakteristik Persepsi Kebahagiaan Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Persepsi Kebahagiaan berdasarkan Jenis Kelamin

Persepsi Kebahagiaan	Laki - laki	Perempuan	Total
Bahagia	4,081	3,246	7,327
	92.41	92.72	92.55
Tidak Bahagia	335	255	590
	7.59	7.28	7.45
Total	4,416	3,501	7,917
	55.78	44.22	100.00

Sumber: Output Stata 14, Data IFLS5 (data diolah)

Tabel 4.5 diatas menjelaskan deskripsi variabel persepsi kebahagiaan berdasarkan jenis kelamin. Frekuensi individu berjenis kelamin laki – laki sebanyak 4.416 individu atau 55.78 persen, sedangkan individu berjenis kelamin perempuan sebanyak 3.501 atau 44.22 persen. Apabila data tabel 4.5 dikaitkan dengan persepsi kebahagiaan, maka akan didapatkan sebanyak 92.41 persen laki – laki dan 92.72 persen perempuan menjawab bahagia. Sementara itu, 7.59 persen laki – laki dan 7.28 persen perempuan menjawab tidak bahagia. Pada individu yang bahagia, hampir didominasi oleh prempuan yang mencapai 92.72 persen.

4.2.4 Karakteristik Persepsi Kebahagiaan Responden berdasarkan Wilayah Tempat Tinggal

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Wilayah Tempat Tinggal

Kategori	Frekuensi	Persentase
Urban	5146	65.00
Rural	2771	35.00
Total	7917	100,0

Sumber: Output Stata 14, Data IFLS5 (data diolah)

Berdasarkan sajian data pada Tabel 4.6, diketahui bahwa dari total 16384 responden pada penelitian ini didapatkan hasil sebagian besar responden bertempat tinggal di perkotaan yaitu sebesar 65%, kemudian sebesar 35% bertempat tinggal di pedesaan.

Tabel 4.7 Distribusi frekuensi variabel Persepsi Kebahagiaan berdasarkan Wilayah Tempat Tinggal

Persepsi Kebahagiaan	Perkotaan	Pedesaan	Total
Bahagia	4,810	2,517	7,327
	93.47	90.83	92.55
Tidak Bahagia	336	254	590
	6.53	9.17	7.45
Total	5,146	2,771	16,384
	65	35	100.00

Sumber: Output Stata 14, Data IFLS5 (data diolah)

Tabel 4.7 menjelaskan deskripsi persepsi kebahagiaan berdasarkan wilayah tempat tinggal kota (*urban*) dan desa (*rural*). Data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 7.917 individu dalam rumah tangga IFLS 2014. Jumlah itu terdiri dari 5,146 individu berada di wilayah kota (*urban*) dan 2,771 individu berada di wilayah desa (*rural*).

Pada wilayah desa (*rural*), sebanyak 90.83 persen bahagia, dan 9.17 persen tidak bahagia. Pada wilayah kota (*urban*), sebanyak 93.47 persen bahagia, dan 6.53 persen tidak bahagia. Total untuk kedua wilayah tersebut sebanyak 92.55 persen bahagia, dan 7.45 persen tidak bahagia.

Pada deskripsi tabel diatas, besarnya persentase persepsi kebahagiaan individu di wilayah kota (*urban*), desa (*rural*) dan total keduanya, tidak berbeda terlalu jauh. Persepsi kebahagiaan individu di kedua wilayah tersebut hampir seimbang, menunjukkan kategori bahagia maupun tidak bahagia dalam masing – masing wilayah penelitian (*urban* dan *rural*). Besarnya persentase masing – masing persepsi kebahagiaan menunjukkan karakteristik yang cukup sama di setiap wilayahnya. Pada wilayah kota (*urban*) nilai persentase individu yang bahagia lebih besar daripada individu yang tidak bahagia. Sama halnya dengan di wilayah desa (*rural*) nilai persentase individu yang bahagia lebih besar daripada individu yang tidak bahagia. Pada total kedua wilayah tersebut (*urban* dan *rural*) untuk individu yang bahagia dibandingkan dengan individu yang tidak bahagia menunjukkan nilai persentase yang lebih besar untuk individu yang bahagia.

4.2.5 Karakteristik Persepsi Kebahagiaan Responden berdasarkan Status

Perkawinan

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Status Perkawinan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Belum Menikah	783	9.89
Menikah	7134	90,11
Total	7,917	100,0

Sumber: Output Stata 14, Data IFLS5 (data diolah)

Berdasarkan sajian data pada Tabel 4.3, diketahui bahwa dari total 7,917 responden pada penelitian ini didapatkan hasil sebagian besar responden sudah menikah sebesar 90.11%. Sisanya sebesar 9.89% belum menikah.

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Persepsi Kebahagiaan berdasarkan Status Perkawinan

Status Perkawinan	Bahagia	Tidak Bahagia
a. Menikah	6,667 (93.45)	467 (6.55)
b. Tidak Menikah	660 (84.29)	303 (15.71)

Sumber: Output Stata 14, Data IFLS5 (data diolah)

Tabel 4.9 menjelaskan deskripsi persepsi kebahagiaan individu berdasarkan status perkawinan individu dalam rumah tangga IFLS 2014. Dapat terlihat dalam tabel 4.9, bahwa proporsi individu yang melakukan perkawinan lebih besar dibandingkan dengan yang belum melakukan perkawinan yaitu sebesar 93.45 persen. Sedangkan yang tidak melakukan perkawinan besarnya hanya 9.89 persen. Apabila dibedakan berdasarkan persepsi kebahagiaan, individu yang menikah cenderung menjawab bahagia 93.45 persen lebih besar daripada individu yang belum menikah sebesar 84.29 persen. Sementara itu, individu yang belum menikah cenderung menjawab tidak bahagia lebih besar 15.71 persen daripada individu yang menikah 6.55 persen.

4.2.6 Karakteristik Persepsi Kebahagiaan Responden berdasarkan Lama Pendidikan

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Lama Pendidikan

Kategori	Frekuensi	Persentase
6 tahun	2376	30.01
9 tahun	1419	17.92
12 tahun	2594	32.76

15 tahun	397	5.01
16 tahun	1020	12.88
18 tahun	105	1.33
21 tahun	6	0.08
Total	7917	100,0

Sumber: Output Stata 14, Data IFLS5 (data diolah)

Berdasarkan sajian data pada Tabel 4.10, diketahui bahwa dari total 7917 responden pada penelitian ini didapatkan hasil sebagian besar responden mengenyam pendidikan selama 6 tahun yaitu sebesar 30,01%. Kemudian sebesar 17.92% responden mengenyam pendidikan selama 9 tahun. Sebesar 32.76% responden mengenyam pendidikan selama 12 tahun. Dan sisanya sebesar 5.01% responden mengenyam pendidikan 15 tahun, sebesar 12.88% responden mengenyam pendidikan 16 tahun, sebesar 1.33% responden mengenyam pendidikan 18 tahun, dan sebesar 0,08% responden mengenyam pendidikan 21 tahun. Ini menarik karena hanya 19.3% responden yang mengenyam Pendidikan tinggi yang bisa dikatakan bahwa pemerintah perlu meningkatkan himbuan masyarakat untuk melanjutkan Pendidikan tinggi karena dengan Pendidikan tinggi individu dapat dengan mudah terhubung dengan dunia global dan status kepribadiannya sangat dihargai.

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Persepsi Kebahagiaan berdasarkan Lama Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Bahagia	Tidak Bahagia
a. Pendidikan Dasar (SD)	2057 (86.57)	319 (13.43)
b. Pendidikan Lanjutan (SMP)	1320 (93.02)	99 (6.98)
c. Pendidikan Lanjutan (SMA)	2454 (94.60)	140 (5.40)
d. Pendidikan Tinggi - Diploma	387 (97.48)	10 (2.52)
e. Pendidikan Tinggi – Sarjana	1000 (98.04)	20 (1.96)

f. Pendidikan Tinggi - Master	103 (98.10)	2 (1.90)
g. Pendidikan Tinggi - Doktoral	6 (100)	0 (0.00)

Sumber: Output Stata 14, Data IFLS5 (data diolah)

Tabel 4.11 dapat menjelaskan gambaran dan penyebaran variabel lama Pendidikan individu dalam rumah tangga IFLS 2014. Secara keseluruhan, sebagian besar individu menamatkan pendidikannya pada tahun ke-12 atau setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas satu sampai kelas tiga. Pada tingkat lama Pendidikan yang lebih tinggi, jumlah proporsi individu semakin menurun sampai pada lama Pendidikan 21 tahun yang terdiri sebanyak 6 individu. Pada deskripsi data sementara, Pendidikan mempunyai pengaruh secara jumlah proporsi individu terhadap persepsi kebahagiaan individu. Lama Pendidikan menjadi penting karena dapat menjadi salah satu tolak ukur kematangan psikologis dan karakter yang akan mempengaruhi cara pandang, perilaku, dan pengambilan keputusan individu.

4.2.7 Karakteristik Persepsi Kebahagiaan Responden berdasarkan Status Kerja

Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Status Kerja

Kategori	Frekuensi	Persentase
PNS	939	11.86
Non - PNS	6978	88.14
Total	7917	100,0

Sumber: Output Stata 14, Data IFLS5 (data diolah)

Berdasarkan sajian data pada Tabel 4.5, diketahui bahwa dari total 7917 responden, sebagian besar bekerja sebagai Pekerja Swasta dengan persentase 31,75%, kemudian sebesar 20,12% responden bekerja sebagai Wiraswasta

dengan keluarga yang tidak dibayar. Dan sebesar 18,28% responden bekerja sebagai Wiraswasta. Sisanya sebesar 9,78% responden bekerja sebagai Pekerja keluarga yang tidak dibayar, 7,45% bekerja sebagai Pekerja lepas di bidang non pertanian, 6,95% bekerja sebagai PNS, 3,51% responden bekerja sebagai Pekerja lepas di bidang pertanian, dan sebesar 2,14% bekerja sebagai Wiraswasta dengan karyawan.

Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Persepsi Kebahagiaan berdasarkan Status Pekerjaan

Status Pekerjaan	Bahagia	Tidak Bahagia
PNS	916 (97.55)	23 (2.45)
Non-PNS	6411 (91.87)	567 (8.13)

Sumber: Output Stata 14, Data IFLS5 (data diolah)

Tabel 4.13 menjelaskan deskripsi persepsi kebahagiaan individu berdasarkan status pekerjaan dalam rumah tangga IFLS 2014. Dapat terlihat dalam tabel 4.13, bahwa proporsi individu yang bekerja dalam sektor non-pemerintahan lebih besar dibandingkan dengan individu yang bekerja dalam sektor pemerintahan yaitu sebesar 88.14 persen. Sedangkan individu yang bekerja dalam sektor pemerintahan besarnya hanya 11.86 persen. Apabila dibandingkan berdasarkan persepsi kebahagiaan, individu yang bekerja di sektor pemerintahan cenderung menjawab bahagia 97.55 persen lebih besar daripada individu yang bekerja di sektor non-pemerintahan sebesar 91.87 persen. Setelah itu, individu yang bekerja di sektor non-pemerintahan cenderung menjawab tidak bahagia lebih besar 8.13 persen daripada individu yang bekerja di sektor pemerintahan 2.45 persen.

4.2.8 Karakteristik Persepsi Responden berdasarkan Pendapatan per Kapita

Tabel 4.14 Deskripsi Pendapatan per kapita (dalam jutaan)

<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>St. Dev</i>
25.024	425.86	58.96508	41.39304

Sumber: Output Stata 14, Data IFLS5 (data diolah)

Berdasarkan sajian data pada Tabel 4.14 diketahui bahwa nilai terendah pendapatan perkapita adalah sebesar Rp. 25.024.000,-. Kemudian nilai tertinggi pendapatan perkapita adalah sebesar Rp. 425.860.000,-. Dengan rata-rata pendapatan perkapita sebesar Rp.58.965.080,-. Nilai standard deviasi sebesar Rp. 41.393.040,-.

Alokasi Pendapatan per Kapita dalam 1 Tahun

Rata – rata pendapatan per kapita adalah sebesar Rp 58.965.080 per tahun. Rata – rata pendapatan yang dialokasikan untuk pangan per tahun Rp 21.237.649 atau sebesar 50.08 persen dari total pendapatan, per kapita. Sementara itu, alokasi pendapatan untuk nonpangan per kapita adalah Rp 17.856.718 per tahun yang mana lebih kecil dibandingkan dengan alokasi pendapatan pangan.

Tabel 4.15 Deskripsi Rata-rata kontribusi pendapatan per kapita dalam 1 tahun

Variabel	<i>Mean</i>	<i>St. Dev</i>
Pengeluaran jenis pangan (ks02)	50.00588	18.60405
Pengeluaran non pangan (ks06)	28.12029	16.30381
Pengeluaran seperti pakaian, perlengkapan dan peralatan rumah tangga, biaya kesehatan, dan sejenisnya (ks08)	14.11993	13.08507
Jumlah biaya bersekolah (ks10aa)	1.982412	4.361141
Jumlah biaya peralatan sekolah (ks11aa)	16,384	1.839517

Jumlah biaya transport, uang saku, kursus sehubungan dengan sekolah (ks12aa)	4.709044	6.422454
--	----------	----------

Sumber: Output Excel 2019, Data IFLS5 (data diolah)

Berdasarkan sajian data pada Tabel 4.15 diketahui bahwa rata-rata kontribusi pendapatan terbesar adalah pada pengeluaran jenis pangan yaitu sebesar 50.00588%. Tertinggi kedua adalah Pengeluaran non pangan yaitu sebesar 28.12029%. Rata-rata kontribusi pengeluaran seperti pakaian, perlengkapan dan peralatan rumah tangga, biaya kesehatan, dan sejenisnya adalah sebesar 14.11993%. Untuk pengeluaran sekolah, rata-rata kontribusi paling tinggi adalah Jumlah biaya peralatan sekolah yaitu sebesar 16,384%, kemudian Jumlah biaya transport, uang saku, kursus sehubungan dengan sekolah dengan rata-rata kontribusi 4.709044%. Rata-rata kontribusi terendah dari pengeluaran adalah Jumlah biaya bersekolah hanya 1.982412%.

Pengeluaran pangan sayur mayur seperti kangkung, mentimun, bayam, sawi, tomat, kol, katuk, buncis, kacang panjang dan sejenisnya merupakan komponen pendapatan terbesar dalam pendapatan. Proporsi pengeluaran pangan untuk minuman beralkohol seperti bir, tuak, arak dan sejenisnya memiliki persentase paling rendah yang dapat dikatakan bahwa individu di Indonesia jarang mengonsumsi minuman beralkohol.

Proporsi terbesar pengeluaran nonpangan terdapat pada pendapatan untuk upacara ritual sumbangan dan hadiah yang mencakup pernikahan, sunatan, Zakat, sedekah, kado dan sejenisnya. Pengeluaran terbesar kedua adalah pengeluaran yang dialokasikan untuk membeli kebutuhan perawatan badan seperti sabun mandi, perlengkapan cukur, kosmetik dan lain – lain. Pengeluaran untuk pakaian untuk anak-anak dan orang dewasa seperti sepatu, topi, kemeja, celana, pakaian anak - anak, pria dan wanita, dan sejenisnya merupakan pengeluaran terbesar ketiga yang sering dikeluarkan oleh individu di Indonesia

setelah pengeluaran untuk upacara ritual sumbangan dan hadiah dan pendapatan untuk perawatan badan. Pengeluaran untuk kebutuhan barang-barang keperluan rumah tangga seperti sabun cuci, alat - alat pembersih, obat nyamuk dan sejenisnya tidak jauh berbeda dengan pengeluaran untuk kebutuhan perawatan badan. Banyak individu yang mengalokasikan pendapatannya untuk kebutuhan personal dan rumah tangga. Pengeluaran untuk undian dan sejenisnya jarang sekali dialokasikan oleh individu di Indonesia.

Tabel 4.16 Distribusi Frekuensi Persepsi Kebahagiaan berdasarkan Persentil Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan Tangga	Rumah Bahagia	Tidak Bahagia
Persentil 1	1517 (87.64)	214 (12.36)
Persentil 2	1708 (91.09)	167 (8.91)
Persentil 3	1813 (93.45)	127 (6.55)
Persentil 4	2289 (96.54)	82 (3.46)

Sumber: Output Stata 14, Data IFLS5 (data diolah)

4.2.9 Karakteristik Persepsi Kebahagiaan Responden berdasarkan Jenis Asuransi

Tabel 4.17 Deskripsi Jenis Asuransi Kesehatan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Memiliki Asuransi Swasta dan Keduanya	462	5.84
Memiliki Asuransi Kesehatan Pemerintah	7,455	94.16
Total	7,917	100,0

Sumber: Output Stata 14, Data IFLS5 (data diolah)

Berdasarkan sajian data pada Tabel 4.17 diketahui bahwa dari total 7,917 responden pada penelitian ini didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki asuransi kesehatan swasta dan memiliki keduanya (asuransi swasta dan

pemerintah) dengan persentase 5,84%. Kemudian sebesar 94,16% responden hanya memiliki asuransi kesehatan pemerintah saja.

Tabel 4.18 Distribusi Frekuensi Persepsi Kebahagiaan berdasarkan Jenis Asuransi Kesehatan

Status Jenis Asuransi Kesehatan	Bahagia	Tidak Bahagia
Memiliki Asuransi Kesehatan Swasta dan Keduanya	452 (97.84)	10 (7.78)
Memiliki Asuransi Kesehatan Pemerintah	6,875 (92.22)	580 (2.16)

Sumber: Output Stata 14, Data IFLS5 (data diolah)

Tabel 4.18 menjelaskan deskripsi persepsi kebahagiaan individu berdasarkan jenis asuransi kesehatan dalam rumah tangga IFLS 2014. Dapat terlihat dalam tabel 4.18, bahwa proporsi individu yang mempunyai asuransi kesehatan pemerintah lebih besar dibandingkan dengan yang mempunyai asuransi kesehatan swasta dan keduanya sebesar 5.84 persen untuk yang mempunyai asuransi swasta dan keduanya (swasta dan pemerintah) dan 94.16 persen yang hanya mempunyai asuransi pemerintah. Apabila dibandingkan berdasarkan persepsi kebahagiaan, individu yang mempunyai asuransi kesehatan swasta dan keduanya (swasta dan pemerintah) cenderung menjawab bahagia 97.84 persen lebih besar daripada individu yang hanya mempunyai asuransi kesehatan pemerintah sebesar 92.22 persen. Sementara itu, individu yang hanya mempunyai asuransi kesehatan pemerintah saja cenderung menjawab tidak bahagia lebih besar sebesar 7.78 persen daripada individu yang mempunyai asuransi kesehatan swasta dan keduanya (swasta dan pemerintah) sebesar 2.16 persen.

4.2.10 Karakteristik Persepsi Kebahagiaan Responden berdasarkan Modal Sosial

Tabel 4.19 Deskripsi Kepemilikan Modal Sosial

Indikator	Kategori Jawaban								Rata-Rata	Kategori
	1		2		3		4			
	F	%	F	%	F	%	F	%		
tr01	2341	29.57	5524	69.77	42	0.53	10	0.13	1.72	Setuju
tr04	516	6.52	4333	54.73	2852	36.02	216	2.73	2.34	Setuju
tr05	656	8.29	5565	70.29	1599	20.20	97	1.23	2.15	Setuju
tr06	1823	23.03	5174	72.17	339	4.28	41	0.52	1.83	Aman
tr07	762	9.62	5822	73.54	1245	15.73	88	1.11	2.09	Aman
Total	6098	15.61	26418	67.66	6077	15.56	452	1.15	2.03	Baik

Sumber: Output Stata 14, Data IFLS5 (data diolah)

Berdasarkan sajian data pada Tabel 4.19 diketahui bahwa penilaian responden terbaik berada pada pertanyaan tr04 yaitu indikator “Bisa menitipkan anak kepada tetangga” dengan rata-rata 2,34 (setuju). Kemudian penilaian responden terendah berada pada pertanyaan tr01 yaitu indikator “Membantu warga desa/kelurahan jika dibutuhkan” dengan rata-rata 1,73 (setuju). Rata-rata dari variabel modal sosial adalah sebesar 2,03. Artinya bahwa masyarakat Indonesia memiliki modal sosial dalam kategori baik.

Tabel 4.20 Distribusi Frekuensi Persepsi Kebahagiaan berdasarkan Modal Sosial

Modal Sosial	Bahagia	Tidak Bahagia
Setuju membantu tetangga	7,281 (92.57)	584 (7.43)
Tidak setuju membantu tetangga	46 (88.46)	6 (11.54)
Percaya menitipkan anak ke tetangga	4,500 (92.80)	349 (7.20)
Tidak percaya menitipkan anak ke tetangga	2,827 (92.14)	241 (7.86)
Percaya menitipkan rumah ke tetangga	5,779 (92.90)	442 (7.10)
Tidak Percaya menitipkan rumah ke tetangga	1,548 (91.27)	148 (8.73)
Setuju desa aman	6,992 (92.77)	545 (7.23)
Tidak setuju desa aman	335	45

	(88.16)	(11.84)
Setuju desa aman untuk berjalan saat malam	6,097 (92.60)	487 (7.40)
Tidak setuju desa aman untuk berjalan saat malam	1,230 (92.27)	103 (7.73)
Tidak setuju desa aman	733 (86.64)	113 (13.36)
Setuju desa aman untuk berjalan saat malam	12,505 (92.06)	1,709 (7.94)
Tidak setuju desa aman untuk berjalan saat malam	2,561 (91.46)	239 (8.54)

Sumber: Output Stata 14, Data IFLS5 (data diolah)

4.3 Transformasi Data Variabel Modal Sosial

Data yang didapat untuk melakukan penelitian ada dua jenis, yaitu data berupa kuesioner dan rasio keuangan. Hasil kuesioner merupakan data berbentuk ordinal, sedangkan untuk melakukan proses selanjutnya dibutuhkan berupa data interval.

Oleh karena itu, data yang didapat dari hasil kuesioner perlu dilakukan perubahan menjadi data interval dengan menaikkan skalanya menjadi interval dengan menggunakan metode interval berurutan (*Method of Successive Interval / MSI*).

Hasil ringkasan transformasi data dari skala ordinal menjadi skala interval dengan menggunakan *Method of Successive Interval (MSI)* dapat dilihat pada Lampiran 2.

4.4 Analisis Faktor Variabel Modal Sosial

Analisis faktor pada penelitian ini digunakan untuk menyeleksi item-komponen dengan untuk memperoleh variabel baru yang dapat mewakili Modal sosial. Untuk dapat diketahui apakah komponen-komponen terhadap *adjustment* layak atau tidak, maka dilakukan uji interdependensi faktor terlebih dahulu:

4.4.1 Uji Interdependensi Variabel

Uji interdependensi komponen adalah pengujian apakah antar komponen yang satu dengan yang lain mempunyai keterkaitan atau tidak. Dimana terdapat

kemungkinan lebih dari dua komponen berkorelasi. Komponen yang digunakan untuk analisis selanjutnya hanya komponen yang mempunyai korelasi dengan komponen lain, dan komponen yang hampir tidak mempunyai korelasi dengan komponen lain akan dikeluarkan dari analisis. Pengujian dilakukan melalui ukuran kecukupan sampling (MSA) dan nilai KMO.

4.4.2 Uji Kecukupan Sampling/Measures of Sampling Adequacy (MSA)

Nilai MSA merupakan indeks yang dimiliki setiap komponen untuk menjelaskan apakah sampel yang diambil dalam penelitian cukup untuk membuat komponen-komponen yang ada saling terkait secara parsial. Komponen-komponen yang memiliki nilai MSA kecil ($<0,5$) harus dikeluarkan dari analisis, karena nilai minimal yang dapat ditolerir untuk kecukupan sampling adalah 0,5 yang artinya bahwa minimal nilai suatu komponen dikatakan memiliki kontribusi secara nyata terhadap komponen yang dipertimbangkan adalah sebesar 50%.

Nilai MSA pada matrik korelasi anti *image* dapat diringkas pada tabel berikut ini:

Tabel 4.21 Hasil *Measures of Sampling Adequacy* (MSA)

Komponen	Nilai MSA
tr01	0.6643
tr04	0.5565
tr05	0.5647
tr06	0.6030
tr07	0.6245

Sumber: Output Stata 14, Data IFLS5 (data diolah)

Pada tabel 4.21 telah didapatkan hasil dari nilai MSA. Adapun penjelasan dari nilai MSA sebelum adalah ada 5 komponen yang menghasilkan nilai MSA lebih dari 0,5. Artinya bahwa ke-5 komponen dikatakan telah memiliki kontribusi secara nyata terhadap komponen yang dipertimbangkan adalah lebih dari 50%

4.4.3 Nilai Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)

Nilai Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah analisis faktor layak atau tidak digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Analisis faktor dapat digunakan dengan efektif apabila nilai KMO diatas 0,5. Hasil dari pengujian Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.22 Nilai Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) Adjustment

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	0,5865
--	--------

Sumber: Output Stata 14, Data IFLS5 (data diolah)

Tabel KMO diatas adalah tabel didapatkan nilai KMO pada Adjustment 0,5865 yang berarti komponen-komponen penelitian ini sudah layak menggunakan metode analisis selanjutnya karena nilai KMO yang di dapat melebihi nilai batas minimal yaitu 0,5. Dengan kata lain, komponen – komponen variabel menunjukkan adanya hubungan satu sama lain, sehingga memang signifikan untuk diproses dalam analisis faktor, sesuai dengan petunjuk di dalam buku *Marketing Research: An Applied Orientation* oleh Malhotra (2004).

4.4.4 Faktor yang Sekiranya Dapat Terbentuk

Tabel 4.23 Nilai *Eigenvalue* Analisis Faktor

Faktor	<i>Eigenvalue</i>	<i>Difference</i>	<i>Proportion Cumulative</i>	
Faktor1	0.88421	0.61442	1.2928	1.2928
Faktor2	0.26979	0.29641	0.3945	1.6872
Faktor3	-0.02662	0.17183	-0.0389	1.6483
Faktor4	-0.19845	0.04652	-0.2902	1.3582
Faktor5	-0.24497	.	-0.3582	1.0000

Sumber: Output Stata 14, Data IFLS5 (data diolah)

Nilai *eigenvalue* adalah varian dari komponen – komponen yang dipilih.

Varians bias diterangkan oleh faktor 1 adalah $0.88421 \times 100\% = 88.421\%$. Oleh faktor2 sebesar $0.26979 \times 100\% = 26.979\%$. Terdapat tiga nilai *eigenvalue* yang negatif yang dikarenakan dimensi ruang pada faktor jauh lebih sedikit. Dengan demikian, paling tidak ada dua faktor yang mungkin dipakai.

Nilai *difference* menunjukkan perbedaan nilai *eigenvalue* saat ini dan *eigenvalue* selanjutnya. Setelah itu nilai *proportion* menunjukkan proporsi varians yang diperhitungkan oleh faktor. Dan kolom *cumulative* menunjukkan proporsi kumulatif varians yang diperhitungkan oleh faktor.

4.4.5 Nilai Loading Factor

Setelah kita mengetahui bahwa faktor maksimal yang bisa terbentuk adalah dua faktor, selanjutnya kita melakukan penentuan masing-masing variabel akan masuk ke dalam faktor mana, apakah faktor 1 atau 2. Loading factor mewakili bagaimana masing – masing variabel ditimbang untuk setiap faktor juga korelasi antara variabel dan faktor. Dan nilai uniqueness menunjukkan proporsi varian umum dari variabel yang tidak terkait dengan faktor.

Tabel 4.24 Nilai Loading Factor

Komponen	Factor1	Factor2	Uniqueness
Modal Sosial			
tr01	0.2605	0.1547	0.9082
tr04	0.4926	-0.2519	0.6939
tr05	0.5312	0.2877	0.6715
tr06	0.3834	-0.2152	0.7702
tr07	0.3802	0.2309	0.8021

Sumber: Output Stata 14, Data IFLS5 (data diolah)

Tabel di atas menunjukkan seberapa besar sebuah variabel berkorelasi dengan faktor yang akan dibentuk. TR01 berkorelasi sebesar 0.2605 dengan faktor 1 dan 0.1547 dengan faktor 2. TR04 berkorelasi sebesar 0.4926 dengan faktor 1 dan -0.2519 dengan faktor 2. TR05 berkorelasi sebesar 0.5312 dengan faktor 1 dan -0.2152 dengan faktor 2. TR06 berkorelasi sebesar 0.3834 dengan faktor 1 dan 0.2877 dengan faktor 2. Dan TR07 berkorelasi sebesar 0.3802 dengan faktor 1 dan 0.2309 dengan faktor 2.

4.4.6 Rotated Component Matrix

Untuk menentukan variabel mana yang akan masuk ke faktor yang mana digunakan metode Rotation Method. Penentuan variabel masuk faktor mana ditentukan dengan melihat nilai korelasi terbesar.

Tabel 4.25 Nilai *Rotated Component Matrix*

Komponen Modal Sosial	Factor 1	Factor2	Uniqueness
tr01	0.1207	0.2779	0.9082
tr04	0.5468	0.0840	0.6939
tr05	0.5567	0.1363	0.6715
tr06	0.1425	0.4577	0.7702
tr07	0.1732	0.4097	0.8021

Sumber: Output Stata 14, Data IFLS5 (data diolah)

TR01 korelasi terbesar dengan faktor 2 yaitu 0.2779 begitu pula dengan tr06 sebesar 0.4577 dan tr07 sebesar 0.4097. Sedangkan yang paling berkorelasi dengan faktor 1 adalah TR04 sebesar 0.5468 dan TR05 sebesar 0.5567.

4.4.7 Nilai *Rotated Loading Factor*

Langkah terakhir untuk penentuan faktor adalah melihat nilai *Rotated Loading Factor*. Evaluasi validitas dilakukan dengan menghitung validitas

konvergen. Validitas konvergen diketahui melalui nilai *loading factor*. Suatu komponen dikatakan memenuhi pengujian validitas konvergen apabila memiliki *loading factor* diatas 0.5. Hasil pengujian validitas konvergen disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.26 Hasil *Loading Factor*

Komponen Petanyaan	<i>Loading Factor</i>	<i>Cut Off</i>	Keterangan
tr01	0.1207	0,500	Tidak Valid
tr04	0.5468	0,500	Valid
tr05	0.5567	0,500	Valid
tr06	0.1425	0,500	Tidak Valid
tr07	0.1732	0,500	Tidak Valid

Sumber: Output Stata 14, Data IFLS5 (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hanya komponen tr04 dan tr05 yang menghasilkan nilai *loading factor* lebih besar dari 0,5. Dengan demikian dapat dikatakan komponen tr04 dan tr05 mampu mengukur variabel Modal Sosial dalam penelitian ini.

4.5 Hasil Estimasi Analisis

4.5.1 Pemodelan Regresi Logistik Ordinal Pada Persepsi Kebahagiaan

Dalam regresi logistik ordinal, terdapat beberapa tahapan dalam melakukan analisisnya yaitu pengujian asumsi multikolinearitas, signifikansi parameter, penentuan model logit, uji kelayakan model hingga interpretasi model. Basuki & Prawoto (2016) mengatakan bahwa uji asumsi klasik adalah persyaratan statistic yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis OLS. Analisis regresi yang tidak berdasarkan OLS tidak perlu menggunakan uji asumsi klasik. Berikut ini hasil analisisnya.

4.5.2 Pemeriksaan Asumsi Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas digunakan untuk melihat kebebasan antar variabel independen, dimana variabel dikatakan tidak ada multikolinearitas jika nilai $VIF < 10$. Berikut hasil pengujiannya.

Tabel 4.27 Pemeriksaan Multikolinieritas

Variabel	VIF	1/VIF
Usia (x_1)	1.11	0.897148
Jenis Kelamin (x_2)	1.03	0.971737
Status Perkawinan (x_3)	1.02	0.980197
Wilayah Tempat Tinggal (x_4)	1.10	0.908184
Lama Pendidikan (x_5)	1.60	0.625326
Status Pekerjaan (x_6)	1.34	0.748196
Pendapatan per Kapita (x_7)	1.27	0.789408
Jenis Asuransi (x_8)	1.06	0.940615
Modal Sosial (x_9)	1.05	0.953868

Sumber: Output Stata 14, Data IFLS5 (data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan VIF diketahui bahwa antar variabel independen persepsi kebahagiaan memenuhi kriteria yang ditentukan yaitu nilai $VIF < 10$. Hal itu menunjukkan bahwa antar variabel independen (usia, jenis kelamin, status perkawinan, wilayah tempat tinggal, lama Pendidikan, status pekerjaan, pendapatan per kapita, jenis asuransi, dan modal sosial) tidak terjadi multikolinearitas.

4.5.3 Pengujian Signifikansi Parameter

Setelah dilakukan pengujian asumsi multikolinearitas untuk mengecek kebebasan antar variabelnya. Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian signifikansi parameter secara serentak dan parsial untuk mengetahui variabel yang signifikan pada faktor – faktor persepsi kebahagiaan.

a. Pengujian Signifikansi Parameter Secara Serentak

Pengujian signifikansi parameter secara serentak menggunakan hasil model *fitting information* dengan hasil sebagai berikut.

Hipotesis:

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = \beta_8 = \beta_9 = 0$ (variabel usia, jenis kelamin, status perkawinan, wilayah tempat tinggal, lama Pendidikan, status pekerjaan, pendapatan per kapita, jenis asuransi, dan modal sosial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Persepsi Kebahagiaan)

H_1 : minimal ada satu $\beta_k \neq 0$, $k = 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9$ (variabel usia, jenis kelamin, status perkawinan, wilayah tempat tinggal, lama Pendidikan, status pekerjaan, pendapatan per kapita, jenis asuransi, dan modal sosial berpengaruh secara signifikan terhadap Persepsi Kebahagiaan).

Tabel 4.28 Pengujian Signifikansi Secara Serentak

Model	-2 Log Likelihood	LR Chi-Square	P-value	R ²
Model Akhir	1903.2888	392.36	0.0000	0.0934

Sumber: Output Stata 14, Data IFLS5(data diolah)

Berdasarkan hasil uji *likelihood ratio test* pada table 4.28, diketahui bahwa nilai *p-value* (0,000) lebih kecil dari α (0,10). Hal itu berarti diperoleh keputusan H_0 ditolak, yang artinya minimal ada satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap Persepsi Kebahagiaan individu di Indonesia.

b. Pengujian Signifikansi Parameter Secara Parsial

Selanjutnya dilakukan pengujian untuk menentukan variabel apa saja yang masuk kedalam model berdasarkan uji parsial. Pengujian secara parsial ini menggunakan hasil dari estimasi parameter. Hipotesis yang digunakan pada pengujian parsial adalah sebagai berikut.

$H_0: \beta_k = 0$ (variabel independen ke- k tidak berpengaruh secara signifikan terhadap model persepsi kebahagiaan)

$H_1: \beta_k \neq 0$ (variabel independen ke- k berpengaruh secara signifikan terhadap model persepsi kebahagiaan)

Dimana nilai $k = 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9$

Tabel 4.29 Pengujian Signifikansi Secara Parsial

Variabel	z	P-value	Keputusan
Usia (x_1)	-8.68	0.000	Tolak H_0
Jenis Kelamin (x_2)	1.21	0.228	Gagal Tolak H_0
Status Perkawinan (x_3)	8.11	0.000	Tolak H_0
Wilayah Tempat Tinggal (x_4)	1.66	0.096	Tolak H_0
Lama Pendidikan (x_5)	6.09	0.000	Tolak H_0
Status Pekerjaan (x_6)	1.65	0.099	Tolak H_0
Pendapatan per Kapita (x_7)	5.23	0.000	Tolak H_0
Jenis Asuransi (x_8)	2.02	0.043	Tolak H_0
Modal Sosial (x_9)	2.24	0.025	Tolak H_0

Sumber: Output Stata 14, Data IFLS5 (data diolah)

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial dengan menggunakan $\alpha = 0.10$ diketahui bahwa variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi kebahagiaan individu di Indonesia yaitu variabel usia, status perkawinan, wilayah tempat tinggal, lama Pendidikan, status pekerjaan, pendapatan per kapita, jenis asuransi, dan modal sosial.

4.5.4 Uji Goodness of Fit

Uji *Goodness of Fit* dilakukan untuk melihat seberapa baik suatu model dapat menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan independennya. Juga dapat dikatakan seberapa besar variabel independen dapat dijelaskan oleh model.

Gambar 4.1 Uji Goodness of Fit

Logistic model for happiness, goodness-of-fit test

```

      number of observations =      7917
      number of covariate patterns =      7917
      Pearson chi2(7907) =      7760.55
      Prob > chi2 =      0.8783
  
```

Sumber: Data IFLS5 2014, Ouput Stata 14

Pada hasil *output* di atas terlihat bahwa hasil *Prob > chi2* sebesar 0.8783 yang lebih besar dari alpha. Dan pada hasil *Pseudo R²* yaitu *R-square* tiruan yang digunakan karena tidak adanya *pdanan* yang dapat mengganti *R-square* OLS model logit. Pada hasil *output* terlihat bahwa hasil *Pseudo R* adalah sebesar 0.0934. hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen hanya mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 9.34% dari variabel independen yang dapat dijelaskan oleh model.

Meskipun demikian, nilai *pseudo R* yang kecil tidak membuat suatu model dianggap tidak bagus. Hal ini dikarenakan, nilai *pseudo* yang bernilai 0 sampai 1 bukan merupakan interpretasi yang alami melainkan tiruan untuk mengganti *R-Square* OLS pada model logit (Greene, 2000). Hal ini didukung juga oleh Gujarati (2003) yang mengatakan bahwa penggunaan data cross section pada penelitian ini membawa implikasi nilai *R Square* yang rendah belum tentu menandakan bahwa model yang digunakan tidak baik. Apabila hasil pengujian *Z-stat* menunjukkan hasil yang signifikan serta sesuai dengan arah dari teori ekonomi, model tersebut masih dapat digolongkan sebagai model yang layak secara statistik.

4.5.6 Model Logit

Setelah mendapatkan variabel yang signifikan terhadap persepsi kebahagiaan, maka langkah selanjutnya adalah membentuk fungsi logit dari persepsi kebahagiaan.

Berikut ini merupakan tabel hasil pengujian regresi logit:

Tabel 4.30 Estimasi Parameter Regresi Logit Persepsi Kebahagiaan

Variabel Dependen: Persepsi Kebahagiaan	Koefisien	Odds Ratio	P-value
Usia	-.1017173***	.9032849	0.000
Usia ²	.0007685***	1.000769	0.001
Jenis Kelamin	-.1263538	.881303	0.167
Status Perkawinan	1.045108***	2.843705	0.000
Wilayah Tempat Tinggal	.1616442*	1.175442	0.083
Lama Pendidikan	.0989503***	1.104011	0.000
Status Pekerjaan	.4447738*	1.560137	0.060
Pendapatan per Kapita	.0119501***	1.012022	0.000
Jenis Asuransi	.6667387**	1.947874	0.043
Modal Sosial	.1584066**	1.171642	0.021
-cons	2.773177***	16.00942	0.000
Keterangan: signifikansi level *** 1%, ** 5%, * 10%			

Sumber: Output Stata 14, Data IFLS5 (data diolah)

Hasil koefisien variabel dependen yang didapatkan dari hasil penelitian melalui model logit tidak dapat langsung diinterpretasikan seperti pada model OLS.

Odds ratio tersebut diinterpretasikan sebagai nilai yang menunjukkan pengaruh perubahan variabel dependen. Sebelum dilakukan langkah ini, hanya dapat diketahui arah dari pengaruh variabel dependen yang belum dapat diinterpretasikan.

4.5.7 Hasil Pengujian Hipotesis

1. Hasil Pengujian Signifikansi Variabel Usia terhadap Persepsi Kebahagiaan

Berdasarkan hasil analisis, variabel usia berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan pada $\alpha=1\%$. Usia kuadrat berpengaruh signifikan positif terhadap kebahagiaan membuktikan bahwa usia berhubungan non-linier

terhadap kebahagiaan. Semakin tinggi usia individu akan menurunkan peluang untuk bahagia sebesar 0.9032849 kali sampai di titik tertentu.

Setelah itu semakin tinggi usia individu akan meningkatkan peluang untuk bahagia terhadap kebahagiaan sebesar 1.000769 kali.

2. Hasil Pengujian Signifikansi Variabel Jenis Kelamin terhadap Persepsi Kebahagiaan

Berdasarkan hasil analisis, variabel jenis kelamin berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap kebahagiaan.

3. Hasil Pengujian Signifikansi Status Perkawinan terhadap Persepsi Kebahagiaan

Berdasarkan hasil analisis, variabel status perkawinan berpengaruh signifikan positif terhadap kebahagiaan pada $\alpha=1\%$. Kemungkinan bahagia untuk individu yang menikah lebih tinggi 2.843705 daripada individu yang tidak menikah.

4. Hasil Pengujian Signifikansi Wilayah Tempat Tinggal terhadap Persepsi Kebahagiaan

Berdasarkan hasil analisis, variabel wilayah tempat tinggal berpengaruh signifikan positif terhadap kebahagiaan pada $\alpha=10\%$ yang dinyatakan bahwa kemungkinan bahagia untuk individu yang tinggal di perkotaan lebih tinggi daripada mereka yang tinggal di pedesaan sebesar 1.175442 lebih tinggi.

5. Hasil Pengujian Signifikansi Lama Pendidikan terhadap Persepsi Kebahagiaan

Berdasarkan hasil analisis, variabel lama pendidikan berpengaruh signifikan positif terhadap kebahagiaan pada $\alpha=1\%$. Jika lama pendidikan meningkat sebesar 1 tahun, maka kemungkinan bahagia akan naik sebesar 1.104011 kali.

6. Hasil Pengujian Signifikansi Status Pekerjaan terhadap Persepsi Kebahagiaan

Berdasarkan hasil analisis, variabel status pekerjaan berpengaruh signifikan positif terhadap kebahagiaan pada $\alpha=10\%$. Kemungkinan bahagia untuk individu yang bekerja di sektor pemerintahan lebih tinggi daripada mereka yang bekerja di sektor non pemerintah sebesar 1.560137 kali.

7. Hasil Pengujian Signifikansi Pendapatan Per Kapita terhadap Persepsi Kebahagiaan

Berdasarkan hasil analisis, variabel pendapatan rumah tangga berpengaruh signifikan positif terhadap kebahagiaan pada $\alpha=1\%$. Jika konsumsi naik sebesar Rp 1.000.000, maka kemungkinan bahagia akan naik sebesar 1.012022 kali.

8. Hasil Pengujian Signifikansi Jenis Asuransi terhadap Persepsi Kebahagiaan

Berdasarkan hasil analisis, variabel jenis asuransi berpengaruh signifikan negatif terhadap kebahagiaan pada $\alpha=5\%$. Dinyatakan bahwa kemungkinan individu yang memiliki asuransi swasta tanpa/dengan asuransi pemerintah mempunyai kemungkinan bahagia sebesar 1.947874 kali daripada individu yang mempunyai asuransi pemerintah saja.

9. Hasil Pengujian Signifikansi Modal Sosial terhadap Persepsi Kebahagiaan

Berdasarkan hasil analisis, variabel modal sosial berpengaruh signifikan positif terhadap kebahagiaan pada $\alpha=5\%$. Dapat dinyatakan bahwa individu yang mempunyai rasa kepercayaan kepada sosial memiliki kemungkinan bahagia sebesar 1.171642 kali daripada individu yang tidak memiliki rasa kepercayaan kepada sosial.

4.6 Dampak Faktor Demografis terhadap Persepsi Kebahagiaan

4.6.1 Variabel Usia terhadap Persepsi Kebahagiaan

Analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel usia memiliki pengaruh signifikan terhadap kategori persepsi kebahagiaan.

Interpretasi koefisien parameter pada tabel 4.32 dihasilkan pada variabel usia kuadrat berhubungan signifikan positif terhadap kebahagiaan. Dapat dikatakan bahwa usia individu merupakan salah satu karakteristik yang dapat mempengaruhi kebahagiaan individu. Usia berhubungan dengan kematangan, pengalaman dan cara pandang seseorang dalam menghadapi permasalahan. Arah koefisien variabel usia kuadrat adalah positif, artinya semakin bertambahnya usia seseorang maka akan menurunkan kemungkinan seseorang untuk bahagia. Namun penurunan ini tidak terjadi secara terus menerus, melainkan pada satu titik tertentu, bertambahnya usia akan diiringi dengan meningkatnya kebahagiaan seseorang. Dalam penelitian ini variabel usia dan kebahagiaan memiliki hubungan seperti huruf U. Terdapat hubungan non linier antara variabel usia dengan kebahagiaan yang juga didukung oleh penelitian Easterlin (2006), Sohn (2010) dan Aryogi dkk. (2016).

Hal ini dapat dikaitkan dengan perubahan dalam kehidupan psikologis saat bertambahnya usia yang disebutkan dalam Munandar (2001). Sebagai contoh seperti bertambahnya tanggung jawab untuk mencari pekerjaan, membangun keluarga, dan sebagainya. Sampai di titik tertentu individu sudah melewati masa produktifnya dan memiliki kematangan emosi karena pengalaman – pengalaman yang telah dilalui sehingga akan meningkatkan kebahagiaannya. Hal ini didukung dengan penelitian Hurlock (1959) yang mengatakan bahwa peningkatan kebahagiaan juga dapat terjadi seiring dengan peningkatan umur. Usia lanjut dapat dihubungkan dengan kematangan emosi sehingga lebih mampu beradaptasi bereaksi tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapinya.

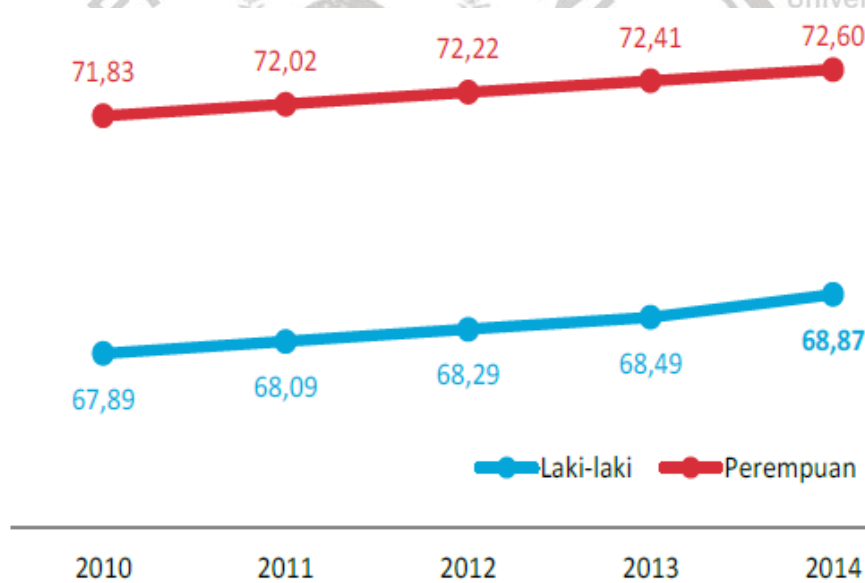
Penelitian ini juga didukung oleh survei Indeks Kebahagiaan Penduduk BPS (2017) yang menemukan bahwa kebahagiaan berada di angka rendah pada kategori umur 24 tahun ke atas lalu mulai meningkat di kategori kelompok umur 41 sampai 64 tahun. Hasil ini dinilai subjektif terhadap tingkat kepuasan terkait rumah dan fasilitas rumah yang mungkin dikarenakan dengan kondisi perekonomian masyarakat pada umumnya. Sebagian penduduk pada kelompok umur yang lebih rendah cenderung belum mapan sehingga belum berhasil memiliki rumah dan fasilitas rumah seperti yang diinginkan. Dan dilihat dari indeks Indikator Hubungan Positif dengan Orang Lain kebahagiaan lebih rendah di kelompok umur 24 tahun ke atas mungkin karena karena kelompok umur ini dewasa tetapi masih dalam tahapan awal sehingga masih ada benturan-benturan yang terjadi ketika menjalin hubungan dengan orang lain. Sementara pada usia lanjut, nilai indeks indikator yang cenderung rendah disebabkan oleh efek dari proses penurunan alamiah pada fisik dan non-fisik yang menua yang berdampak terhadap kebahagiaannya.

4.6.2 Variabel Jenis Kelamin terhadap Persepsi Kebahagiaan

Analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap persepsi kebahagiaan. Hasil ini menunjukkan bahwa di Indonesia tidak ada perbedaan persepsi kebahagiaan antara jenis kelamin laki – laki dan perempuan.

Dilihat dari Indeks Pembangunan Gender BPS tahun 2014 yang mengukur indeks dalam kesetaraan gender di Indonesia diwakili oleh Angka Harapan Hidup, Pendidikan dan lama bersekolah, dan juga ketenagakerjaan pada periode 2010 – 2014 yang sudah meningkat walaupun masih ada beberapa aspek yang masih harus ditingkatkan.

Gambar 4.2 Angka Harapan Hidup di Indonesia 2010 - 2014



Sumber: BPS 2014

Dari aspek kesehatan, angka harapan hidup perempuan Indonesia masih lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Dilansir dari IPG BPS 2014 hal ini dikatakan menjadi fenomena umum terkait dengan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu dari faktor biologis dan gaya hidup.

Laki-laki lebih rentan terhadap infeksi prenatal atau masalah lain di dalam kandungan saat dilahirkan. Selain itu perkembangan secara fisik laki-laki

lebih lambat dibandingkan perempuan sebelum lahir. Hal itulah yang menyebabkan laki-laki lebih berisiko meninggal jika lahir prematur. Disamping itu, sejak lahir wanita dibekali sepasang kromosom X mengandung sekitar 1100 gen. Selain berperan penting dalam pengaturan hormon, kromosom X juga dalam fungsi vital tubuh lainnya, mulai dari pembekuan darah, metabolisme dan perkembangan janin. Sedangkan kromosom Y pada laki-laki hanya mempunyai kurang dari 100 gen, dimana fungsi utamanya hanya untuk pembentukan dan perkembangan testis dan hormonalnya. (Irnaningtyas, 2014). Oleh karena itu, secara biologis wanita lebih mampu bertahan dibanding laki-laki, terutama pada masa tahun – tahun pertama kehidupan.

Peneliti juga melihat persepsi kesehatan pada pertanyaan KK01 di buku 3B berdasarkan jenis kelamin pada data IFLS 5 tahun 2014 yang menghasilkan bahwa 82.50 persen laki – laki merasa Sehat dan 76.21 persen individu yang berjenis perempuan merasa Sehat.

Tabel 4.31 Persepsi Kesehatan berdasarkan Jenis Kelamin

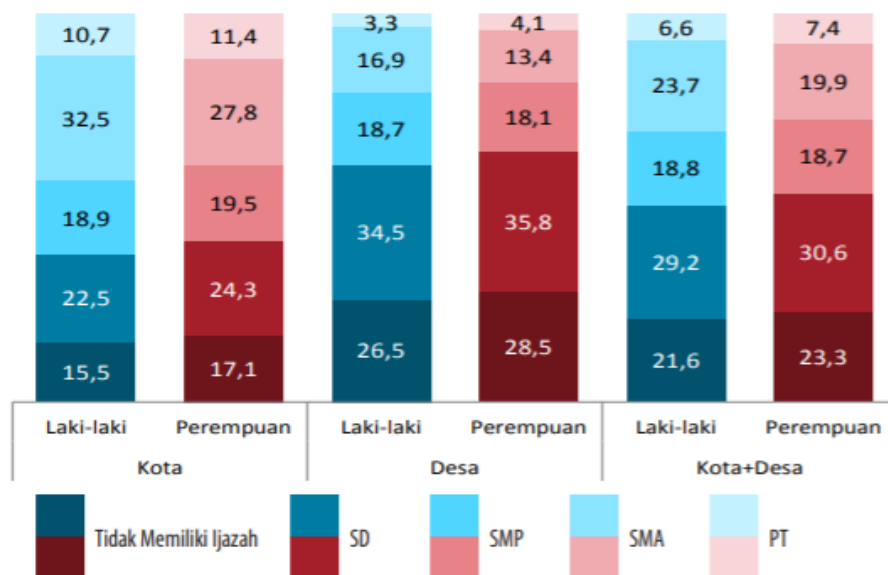
Persepsi Kesehatan	Laki - laki	Perempuan	Total
Merasa Sehat	3643	2668	6311
	82.50	76.21	79.71
Tidak Merasa Sehat	773	833	1606
	17.50	23.79	20.29
Total	4416	3,501	7,917
	55.78	44.22	100.00

Sumber: Data IFLS5 2014, Ouput Stata 14 (data diolah)

Dilihat dari faktor biologis, perempuan mengalami banyak perubahan kondisi tubuh dari menstruasi, kehamilan, melahirkan, hingga menopause membuat secara fisik perempuan berubah – ubah yang mempengaruhi kesehatan mental dan fisik juga gaya hidup perempuan dibanding laki – laki.

Dari sisi pendidikan, dilihat dari gambar 4.3, perempuan Indonesia telah mendapat kesempatan yang sama dengan laki-laki. Kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam jenjang pendidikan tinggi sudah mulai berkurang. Meskipun rata-rata lama sekolah, laki-laki masih lebih tinggi dari perempuan, namun angka harapan lama sekolah antara laki-laki dan perempuan mencapai titik yang hampir sama pada tahun 2014 pada Indeks Pembangunan Gender BPS.

Gambar 4.3 Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas menurut Wilayah Tempat Tinggal, Jenis Kelamin, dan Ijazah Tertinggi yang Diperoleh Tahun 2014



Sumber: Susenas 2014(IPG, BPS)

Dapat dikatakan bahwa kesenjangan antara laki-laki dan perempuan mulai berkurang semakin tingginya jenjang Pendidikan. Pada jenjang pendidikan SD dan Perguruan Tinggi, persentase perempuan yang memperoleh ijazah melebihi persentase laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa budaya masyarakat Indonesia yang memprioritaskan laki-laki untuk memperoleh pendidikan lebih tinggi dibanding perempuan sudah mulai memudar.

Peneliti juga membandingkan dengan data IFLS 5 2014 yang melihat

Pendidikan berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4.32 Pendidikan Berdasarkan Jenis Kelamin

Pendidikan	Jenis Kelamin		
	Laki - laki	Perempuan	Total
SD	1,281 (53.91)	1,095 (46.09)	2,376 (30.01)
SMP	739 (52.08)	680 (47.92)	1,419 (17.92)
SMA	1,604 (61.84)	990 (38.16)	2,594 (32.76)
Diploma	187 (47.10)	210 (52.90)	397 (5.01)
Sarjana	544 (53.33)	476 (46.67)	1,020 (12.88)
Master	57 (54.29)	48 (45.71)	105 (1.33)
Doktor	4 (66.67)	2 (33.33)	6 (0.08)
Total	4,416 (55.78)	3,501 (44.22)	7,917 (100.00)

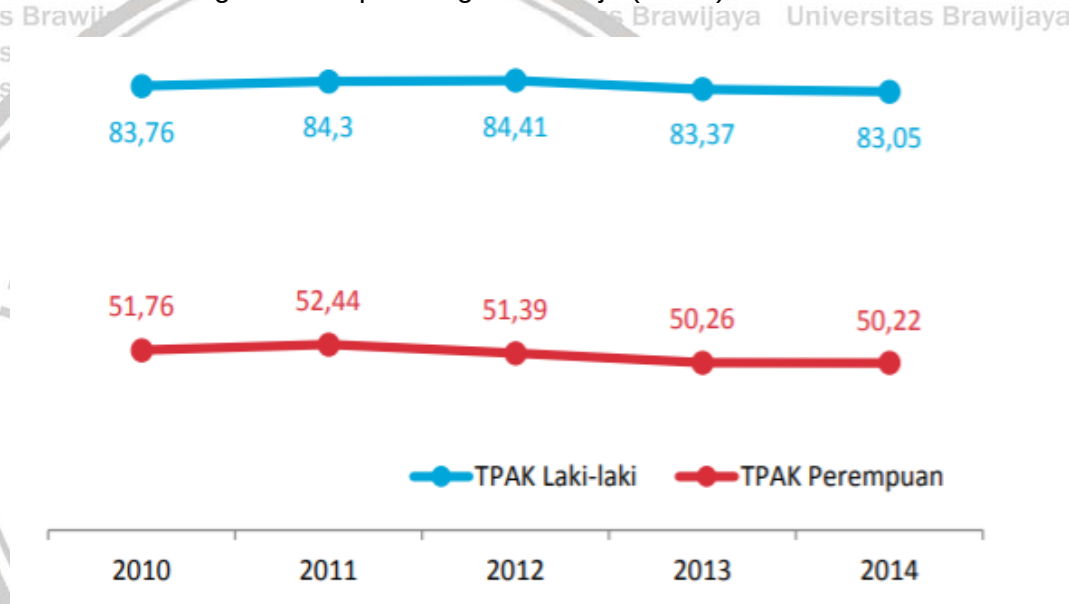
Sumber: Data IFLS5 2014, Ouput Stata 14 (data diolah)

Dilihat dari tabel 4.31 dan 4.32 diatas kesenjangan pada Pendidikan sudah berkurang yang dilihat dari selisih antara laki – laki dan perempuan yang tidak jauh berbeda di setiap tingkat. Dari tabel 4.35 bisa dilihat bahwa perempuan mempunyai proporsi lebih besar yang bersekolah dan mengikuti Pendidikan di pedesaan maupun di wilayah perkotaan. Dapat dikatakan bahwa perempuan di Indonesia sudah memiliki kesempatan yang sama dengan laki – laki walaupun ada beberapa jenjang yang masih lebih banyak laki – laki yang memiliki ijazah tertinggi seperti Pendidikan tinggi Diploma dan Sarjana. Hal ini dapat menjadi masukan

bagi pemerintah untuk lebih mengupayakan peningkatan pembangunan Pendidikan masyarakat khususnya perempuan untuk melanjutkan Pendidikan dasar ke perguruan tinggi.

Dari sisi ketenagakerjaan, dari data BPS masih terlihat kesenjangan antara laki – laki dan perempuan. TPAK perempuan sekitar 50 persen dan TPAK laki-laki sekitar 80 persen. Rendahnya TPAK perempuan karena perempuan lebih banyak berperan dalam mengurus rumah tangga. Dari sisi upah, tenaga kerja perempuan masih di bawah upah laki-laki, dengan rasionya kurang lebih sekitar 0,80.

Gambar 4.4 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) 2010 - 2014



Sumber: Sakernas, BPS 2014

Meskipun masih ada kesenjangan dari sisi tenaga kerja, tetapi partisipasi perempuan dalam pemerintahan meningkat. Terlihat dari persentase jumlah PNS perempuan yang meningkat dalam periode 5 tahun terakhir (BPS, 2014).

Peningkatan jumlah PNS perempuan membuktikan kesempatan untuk mendapatkan kesetaraan gender dengan laki-laki semakin tinggi pada sektor Pemerintahan.

Kesenjangan terjadi dari sisi tenaga kerja karena laki – laki memiliki fisik yang kuat namun disisi lain, banyak juga jenis pekerjaan yang mensyaratkan perempuan karena lebih memerlukan ketelatenan dan ketelitian.

Dalam data IFLS5 juga dilihat aktivitas utama dalam seminggu terakhir yang terdapat di dalam pertanyaan TK01 buku 3A dan menunjukkan bahwa 63.08 persen laki – laki bekerja dan 36.92 persen perempuan yang bekerja. Sedangkan 90.73 persen perempuan mengurus rumah tangga dan hanya 9.27 persen laki – laki yang mengurus rumah tangga. Terlihat bahwa persentase perempuan bekerja

masih jauh lebih sedikit daripada laki – laki. Hal ini dapat menjadi saran bagi pemerintah untuk membekali tenaga kerja laki – laki dan khususnya perempuan dengan keterampilan dan Pendidikan yang memadai. Dengan demikian, lapangan pekerjaan yang diperoleh khususnya juga untuk perempuan lebih profesional.

Dari beberapa indikator diatas dapat dilihat bahwa pemerintah telah berupaya untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan bermasyarakat melalui beberapa kebijakan. Namun pada praktiknya kesetaraan gender masih menemui banyak kendala dan tantangan dan perlu diperjuangkan pada beberapa aspek.

4.6.3 Variabel Status Perkawinan terhadap Persepsi Kebahagiaan

Analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel status perkawinan memiliki pengaruh signifikan terhadap kategori persepsi kebahagiaan.

Interpretasi koefisien parameter pada tabel 4.32 yang bernilai positif pada menunjukkan bahwa individu menikah lebih besar kemungkinan bahagia daripada individu yang tidak menikah. Hal ini dikarenakan individu yang menikah memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi dari pada individu yang tidak menikah atau cerai/duda/janda.

Individu yang menikah cenderung lebih berbahagia karena pernikahan memberikan hubungan interpersonal yang baik antara suami isteri dan adanya dukungan emosional dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Frey dan Stutzer (2000), Helliwell (2003), Blanchflower dan Oswald (2004), Sohn (2010), Landiyanto dkk. (2010), Rahayu (2016), Aryogi dkk. (2016) yang mengatakan bahwa orang yang menikah memiliki peluang untuk bahagia lebih tinggi daripada orang yang tidak menikah. Orang yang menikah umumnya lebih bahagia daripada mereka yang tidak pernah menikah, dipisahkan, bercerai, atau janda.

Dalam Frey dan Stutzer (2006), dari segi ilmu ekonomi, pernikahan memberikan keuntungan berupa jaminan finansial atas situasi ekonomi yang tidak diharapkan, adanya skala ekonomis dan spesialisasi dalam keluarga yang mampu meningkatkan pendapatan menjadi lebih besar dibandingkan individu yang tidak menikah. Hal tersebut dikarenakan dalam penelitian Saptutyningasih (2015) individu yang sudah melakukan pernikahan memiliki psikis dan mental yang matang. Individu yang sudah menikah cenderung memiliki produktivitas yang lebih tinggi dari pada individu yang belum atau tidak menikah.

Dalam Stack dan Eshleman (1998), pernikahan memberikan dukungan secara finansial dan memberikan peningkatan pada kesehatan. Penelitian Easterlin (2001) mengungkapkan bahwa individu dapat meningkatkan kebahagiaannya dengan memfokuskan hidupnya untuk kehidupan keluarga dan kesehatan.

Chun dan Lee (2001) dalam penelitiannya yang menggunakan *Current population Survey March Supplement* 1999, mendapati bahwa faktor yang berpengaruh dalam meningkatkan produktivitas dan upah dari laki-laki yang

bekerja bukan pada kemampuan (*ability factor*) yang dimiliki, namun dikarenakan keputusan dari laki-laki tersebut untuk menikah. Pendapat ini mendukung Becker (1991) yang menyatakan bahwa laki-laki yang telah menikah relatif lebih produktif dibandingkan dengan laki-laki yang tidak atau belum menikah. Dalam penelitian Lucas (2005) menyatakan bahwa individu yang bercerai memiliki kebahagiaan lebih rendah dibandingkan individu yang sudah menikah. Dalam Sohn (2010) menyatakan hasil ini konsisten tetapi tidak ada kausalitas jelas. Individu yang menikah bisa meningkatkan kebahagiaan namun bisa juga individu yang lebih bahagia akan cenderung untuk menikah.

4.6.4 Variabel Wilayah Tempat Tinggal terhadap Persepsi Kebahagiaan

Analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel wilayah tempat tinggal memiliki pengaruh signifikan positif terhadap persepsi kebahagiaan. Hasil ini menunjukkan bahwa individu yang tinggal di perkotaan memiliki peluang lebih besar untuk bahagia dibanding individu yang tinggal di pedesaan.

Individu yang tinggal di wilayah perkotaan cenderung untuk menikmati lebih banyak fasilitas seperti barang dan jasa dibanding individu yang tinggal di daerah pedesaan. Sohn (2010) mengatakan kehidupan perkotaan di Indonesia lebih bahagia yang didorong oleh fakta bahwa individu yang tinggal di perkotaan lebih berpendidikan. Dikaitkan dengan fasilitas dan akses informasi seperti listrik dan internet di 4.032 wilayah yang terbagi menjadi 63.16% perkotaan dan 36.84% pedesaan, dalam desa ataupun kota dalam penelitian ini sudah memiliki fasilitas listrik sebesar 99.61% untuk di wilayah perkotaan dan 99.19% untuk di wilayah pedesaan. Sedangkan untuk fasilitas internet di wilayah perkotaan dalam penelitian ini sudah memiliki internet

sebesar 54.09% dan dalam wilayah pedesaan baru 21.86% seperti di yang ada di dalam Tabel 4.41 berikut ini.

Tabel 4.33 Sebaran Fasilitas Listrik dan Internet di Wilayah Perkotaan dan Pedesaan dalam IFLS 2014

	Perkotaan	Pedesaan	
Terdapat Internet	1,374	324	1,698
	54.09	21.86	42.22
Tidak Ada Internet	1,166	1,158	2,324
	45.91	78.14	57.78
Terdapat Listrik	2,53	1,47	4
	99.61	99.19	99.45
Tidak Ada Listrik	10	12	22
	0.39	0.81	0.55

Sumber: Output Stata 14, Data IFLS5 (data diolah)

4.7 Dampak Faktor Kepuasan Hidup Personal terhadap Persepsi Kebahagiaan

4.7.1 Variabel Pendidikan terhadap Persepsi Kebahagiaan

Analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel lama pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap kategori persepsi kebahagiaan.

Interpretasi koefisien parameter pada tabel 4.32 yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin lama pendidikan suatu individu akan semakin besar kemungkinannya untuk bahagia. Hasil ini menunjukkan bahwa selain ukuran kesejahteraan ekonomi, pencapaian di bidang pendidikan memiliki andil juga dalam pembentukan tingkat kebahagiaan individu.

Dalam buku *Origins of Happiness* dikatakan bahwa Pendidikan sudah pasti meningkatkan pendapatan. Di Amerika Serikat dan Inggris permintaan akan pekerja berpendidikan telah meningkat dan pendapatan tinggi menjadi alasan

para individu untuk berpendidikan tinggi. Pendidikan memberikan pengalaman dan pengetahuan bagi individu dan masyarakat sehingga menghasilkan pembayaran pajak yang lebih disiplin dan mengurangi kejahatan. Individu yang berpendidikan tinggi memiliki peluang lebih tinggi untuk memiliki pekerjaan yang menarik dan kapasitas meningkatkan kebahagiaan hidup.

Tabel 4.34 Kelompok Lama Pendidikan berdasarkan Persepsi Kondisi Kehidupan Saat Ini

Pendidikan	Persepsi Kondisi Kehidupan (SW04)		
	Merasa Mencukupi Kebutuhan	Merasa Tidak Mencukupi Kebutuhan	Total
SD	1,629 (68.56)	747 (31.44)	2,376 (30.01)
SMP	1,079 (76.04)	340 (23.96)	1,419 (17.92)
SMA	2,219 (85.54)	375 (14.46)	2,594 (32.76)
Diploma	375 (94.46)	22 (5.54)	397 (5.01)
Sarjana	966 (94.71)	54 (5.29)	1,020 (12.88)
Master	102 (97.14)	3 (2.86)	105 (1.33)
Doktor	0 (0.00)	6 (100.00)	6 (0.08)
Total	6,376 (80.54)	1,541 (19.46)	7,917 (100.00)

Sumber: Output Stata 14, Data IFLS5(data diolah)

Dilihat dari tabel 4.34 bahwa semakin tinggi Pendidikan individu proporsi individu merasa kondisi kehidupannya sudah mencukupi dan lebih dari cukup

untuk memenuhi kebutuhannya juga semakin besar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian – penelitian terdahulu seperti Sohn (2010), Blachflower dan Oswald (1994), Easterlin (2009), Landiyanto dkk. (2010), Chen (2012), Cunado dan Garcia (2012), Rahayu (2016), dan Aryogi dkk. (2016) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan faktor penting untuk mempengaruhi kebahagiaan dan lama sekolah berkorelasi positif dengan kebahagiaan. Dalam penelitian Cunado dan Garcia (2012) ditemukan bahwa terdapat dampak langsung dan tidak langsung Pendidikan dengan kebahagiaan. Dampak langsung Pendidikan terhadap kebahagiaan adalah dapat meningkatkan kepercayaan dan kebanggaan diri serta rasa puas karena mendapatkan ilmu. Dampak tidak langsung Pendidikan terhadap kebahagiaan adalah mempunyai peluang lebih tinggi untuk mendapatkan pekerjaan lebih baik, pendapatan yang diharapkan lebih tinggi dan kesehatan lebih baik. Dalam Widodo (2015) dinyatakan bahwa tingkatan Pendidikan membuka peluang kesempatan kerja bagi masyarakat Indonesia.

4.7.2 Variabel Status Pekerjaan terhadap Persepsi Kebahagiaan

Analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel status pekerjaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kategori persepsi kebahagiaan. Hasil ini menunjukkan bahwa status bekerja juga memberikan pengaruh positif. Seseorang yang bekerja memiliki tingkat kebahagiaan lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang tidak bekerja. Temuan ini menunjukkan bahwa ukuran kesejahteraan ekonomi memiliki arah yang sejalan dengan tingkat kebahagiaan individu.

Interpretasi koefisien parameter pada tabel 4.32 yang bernilai positif menunjukkan bahwa, individu yang bekerja di sektor pemerintahan memiliki kemungkinan lebih besar untuk bahagia daripada individu yang bekerja di

sektor non-pemerintahan. Hasil ini juga didukung oleh penelitian dari Brilliant Akbar Aminullah tahun 2019 yang mengatakan bahwa jenis pekerjaan juga dapat mempengaruhi kebahagiaan. Dengan asumsi 1 adalah pekerjaan dalam pemerintahan dan 0 adalah pekerjaan dalam non pemerintahan didapatkan hasil estimasi dengan koefisien positif .2469417. dengan selang kepercayaan 5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di Indonesia lebih cenderung bahagia dengan bekerja pada sektor pemerintahan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Aminullah (2019) yang menemukan bahwa masyarakat Jawa Timur lebih cenderung bahagia dengan bekerja di sektor non – pemerintahan.

Dalam Noviani (2007) menyebutkan bahwa individu yang bekerja dalam sektor pemerintahan atau menjadi PNS maka memiliki keamanan bekerja atau bisa dikatakan kemungkinan untuk kehilangan pekerjaan relatif sangat kecil. Individu yang bekerja di sektor pemerintahan akan tetap mendapatkan gaji setiap bulannya sesuai pangkat dan golongannya meskipun sedang tidak bekerja. Jaminan keamanan lain adalah adanya jaminan uang pensiun.

Jadi, penghasilan setiap individu yang berstatus PNS akan tetap terjamin, baik saat individu tersebut masih bekerja maupun saat sudah pensiun.

Jaminan kepastian dan keamanan bekerja juga bisa diartikan bahwa ada kebutuhan rasa aman sehingga memilih untuk menjadi PNS.

Tabel 4.35 Perbandingan hasil estimasi logit Status Pekerjaan PNS dan Non-PNS dengan Pekerjaan Formal - Informal

Variabel Dependen: Persepsi Kebahagiaan	Koefisien Formal & Informal	Odds Ratio	P-Value
Usia	-.0287166***	.9716918	0.000
Jenis Kelamin	-.1395051	.8697886	0.127
Status Perkawinan	.9599048***	2.611448	0.000
Wilayah Tempat Tinggal	.0980088	1.102972	0.297

Lama Pendidikan	.1004398***	1.105657	0.000
Pekerjaan Formal & Informal	.329564***	1.390362	0.001
Pendapatan per Kapita	.0118316***	1.011902	0.000
Jenis Asuransi	.5833646*	1.792058	0.077
Modal Sosial	.1583289**	1.171551	0.020
-cons	1.17984***	3.253853	0.000
Keterangan: signifikansi level *** 1%, ** 5%, * 10%			

Sumber: Output Stata 14, Data IFLS5(data diolah)

Jika dibandingkan dengan pekerjaan formal dan informal seperti pada tabel 4.35 dapat dilihat bahwa pekerjaan formal berkorelasi signifikan positif terhadap kebahagiaan. Individu yang bekerja di sektor formal lebih besar kemungkinan bahagia dibandingkan individu yang bekerja di sektor informal.

Pekerjaan informal dapat diklasifikasikan lebih lanjut menjadi dua: usaha sendiri informal dan pekerjaan upahan informal yang mencakup karyawan tanpa kontrak resmi, jaminan pekerja atau perlindungan sosial yang dipekerjakan di usaha formal atau informal. Yang termasuk usaha sendiri informal adalah pengusaha pada sektor informal, berusaha sendiri pada usaha informal, pekerja keluarga tidak dibayar, dan anggota koperasi produksi informal (Chen, 2006). BPS melakukan pendekatan khusus dalam menentukan penduduk yang bekerja di sektor formal/informal, yaitu berdasarkan status dalam pekerjaan utama dan jenis pekerjaan/jabatan.

Dalam penelitian ini, pembagian kategori pekerjaan formal dan informal diambil dari pertanyaan seksi TK24a dengan berusaha sendiri dengan karyawan tetap, buruh/karyawan pemerintah, buruh/karyawan swasta dikategorikan sebagai pekerjaan formal (nilai 1) dan berusaha sendiri, berusaha sendiri dengan bantuan ART lain/karyawan tidak tetap, pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas di non- pertanian, dan pekerja keluarga tidak dibayar dikategorikan sebagai pekerjaan informal (nilai 0).

4.7.3 Variabel Pendapatan per Kapita terhadap Persepsi Kebahagiaan

Pengeluaran rumah tangga untuk makanan dan non makanan dipilih sebagai *proxy* untuk ukuran kesejahteraan ekonomi. Ukuran pendapatan lebih dipilih daripada ukuran pendapatan gaji atau upah karena jawaban untuk pendapatan dipandang lebih objektif. Menurut Dumairy (1999)

Pendapatan Per kapita (*Per Capita Income / PCI*) adalah pendapatan rata-rata untuk masing - masing individu dalam satu periode tertentu.

Penghitungan pendapatan perkapita adalah pendapatan rumah tangga dibagi dengan jumlah anggota keluarga. Sejalan dengan penelitian dari Frey & Stutzer (2002) yang mengatakan bahwa pendapatan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kebahagiaan dalam jangka Panjang. Individu dianggap akan semakin bahagia ketika memiliki pendapatan yang tinggi karena dapat memaksimalkan utilitas dalam mengkonsumsi barang.

Analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel pendapatan per kapita memiliki pengaruh signifikan terhadap kategori persepsi kebahagiaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa ukuran kesejahteraan ekonomi memiliki arah yang sejalan dengan tingkat kebahagiaan individu.

Interpretasi koefisien parameter pada tabel 4.32 yang bernilai positif menunjukkan semakin tinggi tingkat pendapatan per kapita, maka semakin tinggi peluang individu untuk bahagia. Individu dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi akan memiliki kemampuan yang lebih tinggi untuk mendapatkan barang dan jasa yang akan meningkatkan kesejahteraan hidup suatu individu sehingga dapat meningkatkan kebahagiaan. Individu dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi akan memiliki kemampuan yang lebih banyak untuk mendapatkan utilitas barang dan jasa yang diinginkan sehingga mempunyai perasaan aman terhadap berbagai kebutuhan dan mengurangi rasa kekhawatiran sehingga meningkatkan tingkat kebahagiaan. Hasil ini

sejalan dengan temuan penelitian Blanchflower (2004) yang menyatakan pendapatan yang lebih tinggi akan meningkatkan kebahagiaan yang lebih besar.

Berdasarkan tabel 4.16, dibandingkan dengan individu yang mempunyai pendapatan rendah, individu yang berpendapatan tinggi merespon lebih bahagia lebih banyak sebesar 90.65%.

Rata – rata pendapatan per kapita adalah sebesar Rp 58.000.000,00 per tahun. Rata – rata pendapatan yang dialokasikan untuk pangan per tahun adalah sebesar Rp 21.200.000,00 per tahun atau sebesar 38.82 persen dari total pendapatan per kapita. Sementara itu, alokasi pendapatan untuk nonpangan per kapita adalah Rp 18.100.000,00 per tahun yang mana lebih kecil dibandingkan dengan alokasi pengeluaran pangan per kapita.

Dalam penelitian Tsou dan Liu (2001) yang meneliti tentang kebahagiaan individu di Taiwan menemukan bahwa dengan pendapatan yang lebih tinggi akan meningkatkan status sosial dan tingkat kekayaan yang lebih memuaskan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Imam (2016), Brillian (2019) dan Rahayu (2016) yang mengatakan bahwa semakin tinggi pendapatan per kapita makin tinggi tingkat kebahagiaan. Hasil ini menunjukkan tidak adanya *Easterlin paradox* dalam perekonomian Indonesia atau peningkatan pendapatan tidak mempengaruhi kesejahteraan atau kebahagiaan suatu individu. Mungkin alasan paradoks Easterlin adalah kurangnya variabel kontrol yang penting, seperti pendapatan relatif dan pendapatan yang diharapkan. Penelitian Clark & Senik (2011) dan Helliwell (2003) menunjukkan bahwa individu yang kaya lebih bahagia daripada individu yang miskin di suatu negara dan masyarakat di negara kaya rata-rata lebih bahagia daripada masyarakat di negara miskin, dan bahwa peningkatan pendapatan

individu seiring waktu tidak meningkatkan kebahagiaan ketika negara – negara tumbuh lebih maju. Bisa disimpulkan bahwa hasil temuan tersebut sangat mendukung kebijakan pembangunan berdasarkan pertumbuhan PDB di negara – negara berpenghasilan rendah. Temuan ini juga sejalan dengan temuan di banyak negara berkembang di mana pendapatan masih merupakan unsur utama dalam menentukan kebahagiaan. Sohn (2010), menyatakan bahwa pendapatan merupakan faktor yang mempengaruhi kebahagiaan di Indonesia. Begitu juga kutipan dalam Buku *The Origins of Happiness* (2018) bahwa dengan meningkatkan pendapatan, individu akan mendapatkan 0.2 poin tambahan kebahagiaan atau kepuasan hidup.

4.7.4 Variabel Jenis Asuransi Kesehatan terhadap Persepsi Kebahagiaan

Beberapa penelitian menganalisis permasalahan kebahagiaan yang dikaitkan dengan kondisi kesehatan dari faktor internal (diri sendiri), tetapi kondisi kesehatan juga terdapat dari faktor eksternal (pemerintah atau pihak lain) seperti adanya BPJS, asuransi kesehatan dan lain sebagainya. Sehingga banyak masyarakat yang mengasuransikan kesehatannya agar dapat dimanfaatkan sewaktu - waktu.

Industri asuransi di Indonesia banyak yang menawarkan peluang pertumbuhan yang menarik dengan didukungnya pertumbuhan kelas menengah. Tingginya pertumbuhan kelas menengah tersebut akan meningkatkan permintaan produk – produk asuransi. Dan mulai tahun 2014, seluruh masyarakat Indonesia diwajibkan untuk mengikuti program asuransi sosial yang dilaksanakan oleh BPJS. Dari hal tersebut usaha peransuransian swasta terus melakukan inovasi dengan mengeluarkan produk asuransi yang lebih menarik untuk calon tertanggung. Berangkat dari hal tersebut, peneliti

ingin meneliti apakah memiliki asuransi swasta dengan atau tanpa asuransi pemerintah dapat memberikan peluang kebahagiaan yang lebih besar.

Dalam analisis regresi logistik, koefisien variabel jenis asuransi kesehatan berpengaruh signifikan positif terhadap kebahagiaan. Hasil ini menunjukkan bahwa selain ukuran kesejahteraan dari segi ekonomi, dari pencapaian dalam bidang kesehatan memiliki peran penting juga dalam pembentukan tingkat kebahagiaan individu. Usaha untuk meningkatkan kesehatan merupakan usaha yang tidak bisa terpisahkan dari peningkatan kepuasan hidup atau kebahagiaan (Michalos, 2000). Menurut Diener dkk. (2004) menyatakan bahwa individu yang bahagia pasti sehat, tetapi individu yang sehat belum tentu bahagia.

Interpretasi koefisien parameter pada tabel 4.30 yang bernilai positif pada persepsi kebahagiaan menunjukkan bahwa individu yang memiliki asuransi swasta dan keduanya (asuransi swasta dan pemerintah) mempunyai peluang untuk lebih bahagia lebih besar dibanding individu yang memiliki asuransi pemerintah saja.

Sebagai informasi paket manfaat yang ditawarkan asuransi pemerintah bersifat komprehensif, semua layanan ditanggung dan tidak ada batasan biaya sepanjang masih sesuai prosedur. Sementara, paket manfaat asuransi kesehatan yang ditawarkan perusahaan asuransi swasta lebih terbatas, baik dari sisi paket manfaat ataupun klaim biayanya. Namun seiring dengan berjalannya waktu, banyak keluhan atas layanan pada program asuransi pemerintah (Suprianto & Mutiarin, 2017) mendorong masyarakat mulai melirik kembali tawaran produk dari asuransi kesehatan swasta.

Kekhawatiran perusahaan asuransi swasta akan tergerus oleh kehadiran BPJS dinilai hanya ketakutan yang mengada-ada, dikarenakan pangsa pasar keduanya sangat berbeda. BPJS lebih terfokus pada asuransi kesehatan dan

ketenagakerjaan, sementara diluar itu pasar asuransi masih terbuka lebar.

Kehadiran BPJS tidak akan menggerus keberadaan perusahaan asuransi swasta dan tidak akan mengakibatkan konsistensi perasuransian swasta memburuk (Zahry dkk., 2016).

Tabel 4.36 Perbandingan Asuransi Pemerintah dan Asuransi Swasta

Asuransi Pemerintah		Asuransi Swasta	
Kelebihan	Kekurangan	Kelebihan	Kekurangan
Premi Murah	Proses Panjang dan tidak fleksibel	Pihak penyelenggara tidak terbatas	Besarnya premi (mahal)
Manfaat Kesehatan Terjamin	Antrian Panjang	Memiliki plafond	Kepesertaan bersifat sukarela sehingga kepesertaan sedikit
Tidak ada <i>pre-existing condition</i>	Rumah sakit terbatas	Prosesnya sederhana	Biaya administrasi mahal
Full Cashless	Biaya rumah sakit tidak diganti	Rumah sakit tidak terbatas	Administrasi rumit
Tidak Ada Batasan Plafond		Bisa digunakan ke luar negeri	Ruang inap sangat terbatas
			Syarat untuk memiliki asuransi swasta sangat sulit

Sumber: Jurnal Akuntansi dan Pajak Vol. 16 (Maya & Devi, 2015)

Berdasarkan uraian diatas dan tabel 4.36 diatas asuransi pemerintah bukanlah saingan dari asuransi swasta yang telah ada. Asuransi swasta dapat memanfaatkan celah yang ada pada asuransi pemerintah, yaitu dengan mengcover apa yang tidak dicover oleh asuransi pemerintah. Sehingga dapat dikatakan individu dapat lebih bahagia jika memiliki asuransi swasta dengan atau tanpa asuransi pemerintah karena dapat melengkapi apa yang tidak difasilitasi oleh asuransi pemerintah. Sehingga saran peneliti adalah dengan tetap memaksimalkan keberadaan asuransi pemerintah dan membuat kebijakan yang jelas terhadap keberadaan asuransi swasta sehingga dalam pelaksanaannya menjadi jelas atau tidak tumpang tindih

dengan asuransi pemerintah seperti aturan terkait hal yang tercover dan tidak tercover agar saling melengkapi.

Tabel 4.37 Distribusi Jenis Asuransi Berdasarkan Kelompok Pendapatan per Kapita

Jenis Asuransi	Kelompok Pendapatan per Kapita			Total
	Rendah	Menengah	Tinggi	
Memiliki Asuransi Swasta dan Keduanya	56	112	294	462
	12.12	24.24	63.64	5.84
Memiliki Asuransi Pemerintah Saja	2,584	2,526	2,345	7,455
	34.66	33.88	31.46	94.16
Total	2,640	2,638	2,639	7,917
	33.35	33.32	33.33	100.00

Sumber: Output Stata 14, Data IFLS5 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.37 dapat disimpulkan bahwa proporsi individu yang memiliki asuransi swasta dan keduanya (asuransi swasta dan pemerintah) terbanyak terdapat pada kelompok individu yang mempunyai pendapatan per kapita tinggi sebesar 63.64% sedangkan proporsi individu hanya memiliki asuransi pemerintah saja terbanyak terdapat pada kelompok individu yang mempunyai pendapatan per kapita rendah sebesar 34.66%. Asuransi kesehatan swasta bisa saja memiliki harga premi yang mahal sehingga tidak semua individu bisa memiliki asuransi kesehatan swasta. Status ekonomi memegang peran yang sangat penting dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan. Semakin rendah pendapatan individu maka pilihan untuk memanfaatkan fasilitas kesehatan akan semakin terbatas. Salah satu keterbatasan individu yang berpendapatan rendah adalah kemampuan untuk membeli pelayanan kesehatan dan alternatif terbaik yang bisa digunakan

oleh individu berpendapatan rendah adalah pelayanan kesehatan pemerintah. Tetapi masih banyak individu yang tidak memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa individu berpeluang lebih bahagia jika mempunyai asuransi swasta dengan atau tanpa asuransi pemerintah yang dikarenakan banyaknya individu berpendapatan rendah yang memiliki asuransi pemerintah tetapi belum merasa dapat memanfaatkan layanan kesehatan secara maksimal sehingga berpengaruh pada kebahagiaan. Hal ini didukung dengan penelitian Thabrany dkk. (2014) yang menunjukkan sedikitnya pemanfaatan pelayanan kesehatan pemerintah oleh masyarakat yang berpendapatan rendah.

Tabel 4.38 Distribusi Bentuk Jaminan atau Tunjangan Data IFLS 5

Bentuk Jaminan/Tunjangan	Frekuensi	Persentase (%)
Asuransi Kesehatan (PT, ASKES)	1,287	12.60
Asuransi Tenaga Kerja (ASTEK Jamsostek)	1,073	10.50
Jaminan Kesehatan dari Perusahaan	670	6.56
Klinik untuk Karyawan	546	5.35
Asuransi Kesehatan Swasta	311	3.04
Asuransi yang dikaitkan dengan Tabungan	115	1.13
JAMKESMAS	3,665	35.88
JAMKESDA	849	8.31
JAMKESSOS	17	0.17
JAMPERSAL	67	0.66
JKN	1,615	15.81

Sumber: Output Stata 14, Data IFLS5 (data diolah)

Dilihat dari tabel 4.38 Bentuk jaminan atau tunjangan yang paling banyak dimiliki oleh individu pada data IFLS wave 5 adalah Asuransi Kesehatan JAMKESMAS (Jaminan Kesehatan Masyarakat) sebesar 35.88%. Berdasarkan penelitian Pusat Kebijakan dan Manajemen Kesehatan (PKMK)

Fakultas Kedokteran Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan FK-KMK, Universitas Gadjah Mada (UGM) menyatakan bahwa ketidakpuasan atas pelayanan BPJS dirasakan oleh konsumen fasilitas kesehatan pemerintah.

Indeks pembayaran klaim dari rumah sakit yang melayani asuransi kesehatan pada tahun 2014 terdapat pada angka 75. Adapun indeks tahun 2018 hanya meningkat pada angka 75,7. Target indeks kepuasan dari tenaga dan fasilitas kesehatan dalam pembayaran atas pelayanan kesehatan diekspektasikan di angka 80 persen. Penelitian ini menemukan indikasi bahwa target itu tidak tercapai. Kekurangan indeks kepuasan bagi konsumen maupun tenaga dan fasilitas kesehatan mengindikasikan, hasil kebijakan pencegahan kecurangan dan Tim Kendali Mutu dan Kendali Biaya mengalami banyak kendala, sehingga kebijakan dan target BPJS belum dapat diterapkan di beberapa daerah.

Tabel 4.39 Distribusi Bentuk Jaminan atau Tunjangan Berdasarkan Pendapatan per Kapita

Bentuk Jaminan/Tunjangan	Kelompok Pendapatan per Kapita		
	Rendah	Menengah	Tinggi
Asuransi Kesehatan (PT. ASKES)	170	251	866
	13.20	19.50	67.28
Asuransi Tenaga Kerja (ASTEK Jamsostek)	193	376	504
	17.98	35.04	46.97
Jaminan Kesehatan dari Perusahaan	82	183	405
	12.23	27.31	60.44
Klinik untuk Karyawan	80	180	286
	14.65	32.96	52.38
Asuransi Kesehatan Swasta	22	51	238
	7.07	16.39	76.52
	5	18	92

Asuransi yang dikaitkan dengan Tabungan	4.34	15.65	80
JAMKESMAS	1708	1328	629
	46.60	36.23	17.16
JAMKESDA	218	311	320
	25.67	36.63	37.69
JAMKESSOS	4	8	5
	23.52	47.05	29.41
JAMPERSAL	22	24	21
	32.83	35.82	31.34
JKN	347	498	770
	21.48	30.83	47.67

Dilihat dari tabel tersebut kelompok individu berpendapatan rendah dan menengah paling banyak memiliki asuransi kesehatan dengan bentuk JAMKESMAS. Sedangkan kelompok individu berpendapatan tinggi paling banyak memiliki bentuk jaminan atau tunjangan dengan bentuk Asuransi Kesehatan PT. ASKES yang dikhususkan untuk memberikan jaminan pemeliharaan kesehatan bagi kalangan pegawai pemerintah.

Dilihat dari 7.917 individu IFLS wave 5 yang memiliki sepuluh persen pendapatan per kapita terendah paling banyak memanfaatkan pelayanan kesehatan di rumah sakit pemerintah sebesar 25.81%, Puskesmas sebesar 19.35%, Poliklinik, Klinik Swasta, Balai Pengobatan sebesar 14.52%, Dokter Praktek (Umum, Spesialis, Dokter Gigi, Dokter Keluarga) sebesar 12.90%, Rumah Sakit Swasta sebesar 9.68%, dan berobat ke Perawat, Mantri, Paramedis, Bidan sebesar 6.45%. Dan juga individu yang memiliki sepuluh persen pendapatan per kapita terendah paling banyak memiliki asuransi pemerintah dalam bentuk Jamkesmas sebesar 77.16%, JKN sebesar 10.81%, dan Jamkesda sebesar 6.49% dan asuransi non-pemerintah paling banyak memiliki Jaminan Kesehatan dari Perusahaan sebesar 2.97%, Klinik

untuk karyawan sebesar 2.43% dan Asuransi Kesehatan Swasta sebesar 0.41%.

Artikel dalam *The World Bank* (2014) yang berjudul *Improving Jamkesmas to Achieve Universal Health Care in Indonesia* menyatakan Jamkesmas masih memiliki banyak tantangan seperti 60 persen penduduk Indonesia termasuk yang bekerja di sektor informal belum tercakup dalam Jamkesmas, masih kurangnya akses yang setara dan berkualitas terhadap pelayanan kesehatan di pedesaan khususnya daerah yang terpencil, masih salah sasaran dan kebocoran ke keluarga yang tidak miskin, rendahnya tingkat kesadaran akan pemanfaatan pelayanan kesehatan, dan juga inkonsistensi daerah dalam menyediakan paket manfaat kesehatan dasar dan pelayanan yang masih buruk.

Penelitian Djunawan (2019) menghasilkan penelitian yang menyatakan bahwa pelayanan kesehatan pemerintah tetap menjadi pilihan bagi masyarakat miskin ketika merasakan gejala tetapi penduduk miskin masih lebih kecil kemungkinan untuk terjamin oleh asuransi kesehatan dibandingkan penduduk kaya. Tetapi perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang mekanisme pembayaran biaya pelayanan kesehatan non-pemerintah dan penelitian tentang efektifitas jaminan kesehatan bersubsidi sebagai proteksi finansial pada rumah tangga miskin.

Pada kenyataannya masih terdapat bukti bahwa jaminan kesehatan tidak meningkatkan pemanfaatan layanan kesehatan. Berdasarkan penelitian Husna (2017) dapat diketahui bahwa jenis asuransi tidak meningkatkan pemanfaatan pelayanan puskesmas. Selain itu, hal tersebut juga didukung oleh penelitian Meirina (2017) menemukan bahwa jenis asuransi kesehatan sosial belum efektif dalam meningkatkan pemanfaatan pelayanan kesehatan

oleh penyandang disabilitas berstatus miskin di Indonesia berdasarkan data IFLS wave 5.

Dengan kondisi persaingan yang semakin ketat antar perusahaan asuransi dan target pasar yang semakin mengecil, penyelenggara asuransi kesehatan harus cermat dan jeli untuk melihat peluang pasar asuransi kesehatan. Dengan mengembangkan produk-produk asuransi kesehatan yang lebih menarik dan dibutuhkan oleh masyarakat, sebenarnya peluang masih terbuka lebar (Thabrany, 2014). Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan strategi pemasaran dengan meningkatkan manfaat yang dijamin dan memodifikasi prosedur pelayanan kesehatan, melakukan riset pasar untuk mengetahui kebutuhan dan permintaan masyarakat terhadap asuransi kesehatan, dan untuk mengetahui target pasar (Fadillah, 2015). Selain itu juga dapat melakukan sosialisasi secara langsung, mempertahankan dan meningkatkan pasar yang sudah ada dengan berupaya untuk selalu menjaga komunikasi dengan pelanggan, mengenalkan perencanaan keuangan dan pengelolaan risiko, menyeleksi risiko atas diri peserta dengan cara mengidentifikasi kemungkinan terjadinya risiko, dan menentukan metode yang terbaik untuk menangani risiko yang telah diidentifikasi tersebut (Iltiham & Wahyuni, 2016).

Khususnya asuransi pemerintah hendaknya diadakan kembali penyederhanaan mengenai tata laksana pelayanan kesehatan dan administrasi bagi calon tertanggung untuk meningkatkan kepuasan kepada calon tertanggung dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan sehingga keberadaan asuransi pemerintah tidak akan tergeser dengan asuransi swasta tetapi dapat berjalan beriringan untuk memberikan jaminan kesehatan yang dapat dipercaya oleh masyarakat.

Penelitian ini masih terbatas dengan data bagaimana mekanisme pembayaran biaya fasilitas atau pelayanan kesehatan pemerintah dan non-pemerintah oleh masyarakat dan apakah masyarakat menggunakan dana pribadi atau dijamin oleh asuransi sosial atau perusahaan.

4.8 Dampak Faktor Modal Sosial terhadap Persepsi Kebahagiaan

Sekarang ini, para peneliti sosial di banyak negara telah menemukan bahwa jejaring sosial dan norma timbal balik serta kepercayaan dapat memiliki efek yang kuat pada tingkat dan efisiensi produksi dan kesejahteraan. Istilah modal sosial telah digunakan untuk mereferensikan efek tersebut (Coleman, 1993 dan OECD, 2001).

Modal sosial diwujudkan dalam ikatan di antara keluarga, teman, lingkungan di rumah, lingkungan kerja, tempat ibadah, masyarakat, bahkan mungkin di dunia maya. Kepercayaan sosial, yaitu keyakinan bahwa orang-orang di sekitar dapat dipercaya adalah indeks empiris modal sosial yang kuat pada tingkat agregat. Hubungan modal sosial terhadap kebahagiaan dapat dilihat dari kepercayaan yang ada antar individu atau masyarakat. Untuk aspek modal sosial pada penelitian ini akan digunakan respon jawaban atas pertanyaan terkait tingkat kepercayaan individu terhadap tetangga, orang asing, dan keamanan lingkungan. Dengan menggunakan analisis faktor, berbagai komponen modal sosial dibagi dalam lima indikator, yaitu kepercayaan antar tetangga untuk menitipkan rumah dan anak, rasa aman terhadap lingkungan, dan rasa rela menolong.

Analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel modal sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap kategori persepsi kebahagiaan. Hasil riset ini menunjukkan bahwa modal sosial berperan penting dan menjadi penentu

dalam kebahagiaan di Indonesia. Semakin tinggi modal sosial yang dimiliki individu semakin besar kebahagiaan. Interpretasi koefisien parameter pada tabel 4.33 yang bernilai positif pada persepsi kebahagiaan menunjukkan bahwa individu yang memiliki modal sosial yang tinggi kemungkinannya besar untuk bahagia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Helliwell (2007), fakta empiris yang ditemukan oleh Helliwell bahwa semakin tinggi modal sosial akan semakin tinggi tingkat kepercayaan dan semakin rendah tingkat bunuh diri yang akan meningkatkan tingkat kebahagiaan. Hasil riset Sarracino (2012) menunjukkan ada hubungan positif antara modal sosial dengan kebahagiaan. Sebaliknya, studi yang dilakukan oleh Tokuda dan Inoguchi (2008) menghasilkan ada hubungan ketidakpercayaan dengan ketidakbahagiaan di antara warga Jepang. Juga kurangnya kepercayaan sosial dapat memperburuk perasaan terasingkan dan ketidakberdayaan sehingga mengganggu kebahagiaan seseorang (Ross, 2011). Secara keseluruhan, modal sosial ditemukan berkorelasi positif dengan kebahagiaan seperti pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Helliwell 2003, 2007; Helliwell dan Putnam 2004, Li, Pickles, dan Savage 2005; dan Bjornskov 2006).

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan dalam penelitian Seligman (2005) bahwa kebahagiaan menyatakan keadaan dimana individu lebih banyak merasakan peristiwa – peristiwa yang menimbulkan perasaan positif dan lebih banyak melupakan peristiwa yang menimbulkan perasaan negatif yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama adalah faktor internal seperti kekuatan karakter, kepuasan terhadap hidup di masa lalu dan kebahagiaan pada hidup masa sekarang, dan yang kedua adalah faktor eksternal seperti materi (uang), pernikahan, kesehatan, agama, usia, Pendidikan, iklim, ras,

jenis kelamin, dan kehidupan sosial. Tetapi dalam Sohn 2010 dinyatakan bahwa belum jelas apakah modal sosial meningkatkan kebahagiaan atau individu yang memiliki modal sosial baik adalah individu yang bahagia. Permasalahan ini belum dapat diselesaikan karena terdapat terbatasnya data.



BAB V SIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan regresi logistik dengan odds ratio untuk menganalisis variabel demografi yang terdiri dari usia, jenis kelamin, status perkawinan, dan wilayah tempat tinggal, variabel kepuasan hidup personal yang terdiri dari lama Pendidikan, status pekerjaan, pendapatan per kapita, dan jenis asuransi, dan variabel sosial yaitu modal sosial terhadap kebahagiaan di Indonesia. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yakni sebagai berikut.

1. Penentu persepsi kebahagiaan di Indonesia pada faktor demografi adalah usia, jenis kelamin, dan status perkawinan. Masyarakat Indonesia cenderung menurun kebahagiaannya seiring dengan bertambahnya usia sampai titik tertentu setelah itu kebahagiaan meningkat seiring dengan bertambahnya usia, hubungan usia dan kebahagiaan terbukti berhubungan non-linier terhadap kebahagiaan, masyarakat Indonesia yang berjenis kelamin laki – laki cenderung lebih bahagia daripada perempuan, dan masyarakat Indonesia cenderung lebih bahagia saat sudah menikah daripada yang tidak menikah.
2. Pada faktor Kepuasan hidup personal Pendidikan, pendapatan per kapita, status pekerjaan, dan jenis asuransi merupakan penentu kebahagiaan di Indonesia. Semakin lama individu bersekolah cenderung lebih besar kemungkinannya untuk bahagia, semakin besar pendapatan yang diperoleh oleh individu akan semakin besar kemungkinannya untuk bahagia, masyarakat Indonesia lebih besar kemungkinannya untuk bahagia jika bekerja di sektor pemerintahan, dan masyarakat Indonesia yang mempunyai baik asuransi swasta dan yang mempunyai keduanya (swasta dan pemerintah) cenderung

lebih besar kemungkinannya untuk bahagia daripada yang memiliki asuransi pemerintah saja.

3. Pada Faktor Modal Sosial, semakin tinggi faktor modal sosial yang dimiliki masyarakat Indonesia akan semakin tinggi pula kemungkinannya untuk bahagia.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil estimasi dan analisis mengenai penentu persepsi kebahagiaan di Indonesia ditemukan bahwa usia, status perkawinan, wilayah tempat tinggal, Pendidikan, pendapatan per kapita, status pekerjaan, jenis asuransi, dan modal sosial berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan.

Temuan yang diperoleh dari penelitian ini, memberikan beberapa implikasi dari hasil evaluasi yang dilakukan. Beberapa implikasi dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dengan hasil bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan yang mengartikan bahwa pemerintah telah berupaya untuk mewujudkan kesetaraan gender melalui beberapa kebijakan. Namun pada praktiknya kesetaraan gender masih menemui banyak kendala dan tantangan dan perlu diperjuangkan pada beberapa aspek seperti bidang Pendidikan dan ketenagakerjaan. Dapat menjadi masukan bagi pemerintah untuk lebih mengupayakan peningkatan pembangunan Pendidikan masyarakat khususnya perempuan untuk melanjutkan Pendidikan dasar ke perguruan tinggi dan membekali tenaga kerja laki – laki dan khususnya perempuan dengan keterampilan dan Pendidikan yang memadai. Dengan demikian, lapangan pekerja yang diperoleh khususnya juga untuk perempuan lebih profesional.

2. Dilihat dari hasil temuan ini bahwa individu yang tinggal di perkotaan mempunyai peluang lebih besar untuk bahagia. Hal ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah untuk memiliki program dana desa dengan dampak efektif dan dana desa tersebut dapat diolah untuk mengelola desa seperti menjadi desa wisata sehingga menjadi pemasukan bagi desa tersebut atau memperbaiki infrastruktur desa agar desa maju dan makmur sehingga individu yang tinggal di pedesaan mempunyai peluang yang sama dengan individu yang tinggal di perkotaan untuk dapat memanfaatkan fasilitas yang lengkap sehingga meningkatkan kebahagiaannya.
3. Adanya pengaruh positif dari pendapatan per kapita dapat diberlakukan kebijakan – kebijakan yang mendorong pertumbuhan ekonomi sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan seperti menjaga kestabilan harga barang dan jasa agar menekan angka inflasi sehingga tidak terjadi penurunan pendapatan. Dapat juga untuk meningkatkan industri pengolahan bahan mentah yang menggunakan bahan dalam negeri agar dapat menekan impor dan mengurangi defisit neraca perdagangan.
4. Dengan ditemukannya bahwa bekerja di pemerintahan berpengaruh positif terhadap kebahagiaan. Hal ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah mendukung penyediaan lapangan kerja selain sektor pemerintahan, meningkatkan kualitas tenaga kerja sektor non-pemerintahan, juga peminjaman modal yang mudah agar mampu untuk membangun lapangan pekerjaan.
5. Pendidikan berpengaruh positif terhadap kebahagiaan maka diperlukan peningkatan secara kuantitas dan kualitas setiap tingkat Pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik daerah masing – masing agar setiap individu dapat dengan mudah bersekolah dan melanjutkan sampai Pendidikan tinggi.

6. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa individu yang memiliki asuransi swasta dengan atau tanpa asuransi pemerintah mempunyai peluang lebih bahagia dibanding yang memiliki asuransi pemerintah saja. Maka diperlukan kebijakan yang jelas terhadap asuransi swasta agar tidak tumpang tindih dengan asuransi pemerintah. Dan untuk asuransi pemerintah dapat melakukan penyederhanaan mengenai tata laksana pelayanan kesehatan dan administrasi bagi calon tertanggung juga mengembangkan strategi pemasaran dengan meningkatkan manfaat yang dijamin dan memodifikasi prosedur pelayanan kesehatan, melakukan riset pasar untuk mengetahui kebutuhan dan permintaan masyarakat terhadap asuransi kesehatan.

5.3 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain sebagai berikut.

1. Terdapat sejumlah pertanyaan dalam kuesioner yang tidak dijawab sepenuhnya oleh responden, sehingga berdampak pada kurangnya jumlah observasi yang bisa diteliti. Hasil penelitian kemungkinan akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda jika dilakukan pada daerah-daerah lain di Indonesia.
2. Ruang lingkup penelitian ini hanya terbatas pada 13 provinsi di Indonesia, belum sepenuhnya mencerminkan kondisi riil penentu persepsi kebahagiaan di Indonesia. Masih diperlukan penelitian lebih lanjut pada daerah-daerah lain yang belum tercakup dalam lokasi survei, seperti Provinsi Maluku dan Papua, sehingga kesimpulan yang ditarik dapat lebih akurat.
3. Penelitian ini terbatas pada satu wave data IFLS saja yakni IFLS 5 sehingga belum cukup menggambarkan kondisi jangka Panjang yang sesungguhnya.

4. Variabel penjelas yang digunakan untuk mengestimasi persepsi kebahagiaan hanyalah usia, jenis kelamin, status perkawinan, wilayah tempat tinggal, Pendidikan, pendapatan per kapita, status pekerjaan, jenis asuransi, dan modal sosial. Di sisi lain masih banyak variabel yang dapat dijadikan variabel penjelas seperti bantuan sosial yang diterima, kondisi tempat tinggal (rumah), aset yang dimiliki, pengalaman bencana alam, dan partisipasi politik.

5.4 Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, maka saran yang disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Peneliti selanjutnya diharapkan menambah wave data IFLS agar mampu menggambarkan kondisi jangka Panjang penentu persepsi kebahagiaan di Indonesia.
2. Peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa mengenai penentu persepsi kebahagiaan diharapkan dapat menambahkan variabel penjelas lain seperti bantuan sosial yang diterima, kondisi tempat tinggal (rumah), aset yang dimiliki, pengalaman bencana alam, dan partisipasi politik agar dapat diketahui variabel mana yang paling dominan mempengaruhi perubahan kebahagiaan.

DAFTAR PUSTAKA

Aminullah, B. A. (2019). DETERMINAN KEBAHAGIAAN DI JAWA TIMUR (Studi Menggunakan Data Indonesian Family Life Survey Wave V/2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Vol 8 No 2*.

Armani, M. (2019, Oktober 24). *Rincian Jumlah Kursi untuk 5 Formasi CPNS*. Diakses dari Kompas: <https://www.kompas.com/tren/read/2019/10/24/164500765/rincian-jumlah-kursi-untuk-5-formasi-cpns-2019?page=all>

Aryogi, I. (2016). SUBJECTIVE WELL-BEING INDIVIDU DALAM RUMAH TANGGA DI INDONESIA. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan Vol. 1 No. 1*, 1-12.

Badan Pusat Statistik. (2017). *Indeks Kebahagiaan 2017*. CV. Dharmaputra.

Bartolini, S. d. (2010). If not only GDP, what else? Using relational goods to predict the trends of subjective well-being. *International Review of Economics* 57 (2), 199-213.

Basuki, A. T., & Nano, P. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Becker, G. S. (1991). *A Treatise on the Family*. Cambridge: Harvard University Press.

Berger-Schmitt, R. (2002). Considering social cohesion in quality of life assessments: Concept and measurement. *Social Indicators Research* 58 (1-3), 403-28.

Bjørnskov, C. (2006). Determinants of generalized trust: A cross-country comparison. *Public Choice* 130 (1), 1-21.

Blanchflower, D. G. (2004). Well-being over time in Britain and the USA. *Journal of Public Economics* 88 (7–8), 1359-86.

Blanchflower, D. G., & Oswald, d. A. (1994). Estimating a wage curve for Britain. *The Economic Journal* 104 (426), 1025-43.

Budidharma, I. (2016, Desember 31). *PENGARUH PENGELUARAN KONSUMSI, STATUS KESEHATAN DAN MODAL SOSIAL TERHADAP TINGKAT KEBAHAGIAAN INDIVIDU*. Diakses dari BAPPEDA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA: <http://bappeda.jogjapro.go.id/artikel/detail/57-pengaruh-pengeluaran-konsumsi-status-kesehatan-dan-modal-sosial-terhadap-tingkat-kebahagiaan-indiv>

Campbell, A., Converse, P. E., & Rodgers, d. W. (1976). *The quality of american life, perceptions, evaluations, and satisfactions*. New York: Rusell Sage Foundation.

Carr, A. (2004). *Positive Psychology : The Science of Happiness and Human Strengths*. New York: Brunner – Routledge Taylor & Francis Group.

Chen, W. c. (2012). How Education Enhances Happiness: Comparison of Mediating Factors in Four East Asian Countries. *Social Indicators Research* 106 (1), 117-31.

Chun, H., & Lee, I. (2007). Why do married men earn more: productivity or marriage selection? *Economic Inquiry Volume 39, Issue 2*.

Clark, A. d. (2011). Will GDP growth increase happiness in developing countries? *Journal of Economic Literature* 46 (1), 95-144.

Clark, A. E., Fleche, S., Layard, R., Powdthavee, N., & Ward, G. (2018). *The Origins of Happiness: The Science of Well-Being over the Life Course*. Princeton University Press.

Clark, E. A., & Oswald, d. A. (1994). Unhappiness and unemployment. *The Economic Journal* 104 (424), 648-59.

Clark, E. A., Frijters, P., & Shields, d. M. (2008). Relative income, happiness, and utility: An explanation for the easterlin paradox and other puzzles. *Journal of Economic Literature* 46 (1), 95-144.

Coleman, D., & Iso-Ahola, S. (1993). Leisure and health: The role of social support and self-determination. *Journal of Leisure Research*, 25(2), 111-128.

Cuñado, J., & Gracia, d. F. (2012). Does Education Affect Happiness? Evidence for Spain. *Social Indicators Research* 108 (1), 185-96.

Diener, E. d. (2004). Beyond money: Toward an economy of well-being. *Psychological Science in the Public Interest* 5 (1), 1-31.

Diener, E. E. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin* 125 (2), 276-302.

Djunawan, A. (2019). Benarkah Subsidi Jaminan Kesehatan Meningkatkan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Primer oleh Penduduk Miskin Perkotaan. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI Vol. 8 Issue 1*, 18-24.

Dumairy. (1999). *Matematika terapan untuk bisnis dan ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.

Easterlin, R. A. (1974). Does economic growth improve the human lot? In nations and households in economic growth: Essays in honor of moises abramovitz. Academic Press, 89-125.

Ekananda, M. (2019). *Ekonometrika Dasar Edisi 2*. Mitra Wacana Media.

Esthey, J. (2014, January 30). *Key Lessons Learned from Jamkesmas to Achieve Universal Health Care in Indonesia*. Diakses dari The World Bank: <https://www.worldbank.org/en/news/feature/2014/01/30/improving-jamkesmas-to-achieve-universal-health-care-in-indonesia>

Fadillah, A. (2015). Pengembangan Strategi Asuransi Kesehatan Swasta di Indonesia. *Jurnal FKM UI*.

Falk, A., & Graeber, T. (2020). Delayed negative effects of prosocial spending on happiness. *Proceedings of the National Academy of Science of the United States of America*, 6463-6468.

Forgeard, M. J., Jayawickreme, E., Kern, M. L., & Seligman, d. M. (2011). Doing the right thing: Measuring wellbeing for public policy. *International Journal of Wellbeing*, 1(1), 79-106.

Frey, B. S., & Stutzer, d. A. (2000). Happiness, economy and institutions. *The Economic Journal* 110 (466), 918-38.

Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Graham, C. d. (2002). Happiness and hardship: Opportunity and insecurity in new market economies. *Foreign Affairs*. Vol. 81.

Greene, W. (2000). *Econometric Analysis. 4th Edition*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.

Gujarati, D. (2003). *Ekonometri Dasar*. Jakarta: Erlangga.

Han, C. (2015). Explaining the subjective well-being of urban and rural Chinese: Income, personal concerns, and societal evaluations. *Social Science Research Vol 49*, 179-190.

Helliwell, J. F. (2004). The social context of well-being. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 1435-46.

Helliwell, J. F. (2006). Well-being, social capital and public policy: What's new? *The Economic Journal 116* (510), 34-45.

Helliwell, J. F. (2007). Well-Being and Social Capital: Does Suicide Pose a Puzzle? *Social Indicators Research 81* (3), 455-96.

Husna, A. (2017). Pemanfaatan Puskesmas oleh Penduduk Miskin di Kota-Kota Besar Indonesia (Analisis Data IFLS 2014). *Universitas Gadjah Mada*.

Iltiham, M., & Wahyuni, D. (2016). Strategi Agen Asuransi Syariah dalam Meningkatkan Jumlah Nasabah (Studi Kasus di PT. Asuransi Takaful Indonesia Malang). *Malia Vol. 7* (1), 1-26.

Irnaningtyas. (2014). *Biologi untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.

Kapteyn, A., Smith, J. P., & Soest, d. A. (2009). Life Satisfaction. *SSRN Electronic Journal*.

Kesebir, P. d. (2008). In pursuit of happiness: Empirical answers to philosophical questions. *Perspectives on Psychological Science 3* (2), 117-25.

Lager, A., & Torssander, J. (2012). Health Equity Studies. *Proceedings of the National Academy of Sciences*.

Landiyanto, Agustino, E., Ling, J., Puspitasari, M., & Irianti, d. S. (2011). Wealth and happiness : Empirical evidence from Indonesia. *Chulalongkorn Journal of Economics* 23, 1-17.

Lelkes, O. (2006). Tasting freedom: Happiness, religion and economic transition. *Journal of Economic Behavior and Organization* 59 (2), 173-1.

Li, Y., Pickles, A., & Savage, M. (2005). Social Capital and Social Trust in Britain. *European Sociological Review* 21(2), 109-123.

Liltsi, P., Michailidis, A., & Partalidou, d. M. (2014). Mapping Perceived Happiness Alongside the Rural-Urban Continuum. *Procedia Economics and Finance* 9, 288–301.

Lucas, R. (2012). International Migration and Economic Development: Lessons from Low-Income Countries. *Canadian studies in population* Vol. 39, 151.

Malhotra, N. (2004). *Marketing Research: An Applied Orientation*. New Jersey: Prentice Hall.

Meirina, I. (2017). Kepemilikan Asuransi Kesehatan Sosial dan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan oleh Penyandang Disabilitas (Analisis Data IFLS 5). *Universitas Gadjah Mada*.

Michalos, A. C. (2008). Education, happiness and wellbeing. *Social Indicators Research* 87 (3), 347–66.

Munandar, A. (2001). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Nachrowi, Djalal, N., & Usman, d. H. (2002). *Penggunaan Teknik Ekonometri*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Ng, Y.-K. (1997). A case for happiness, cardinalism, and interpersonal comparability. *Economic Journal* 107 (445), 1848-58.

Noviani, N. L. (2007). *MOTIVASI MENJADI PEGAWAI NEGERI SIPIL (PNS) PADA WNI KETURUNAN INDIA (Studi Kualitatif pada Komunitas Koja di Kota Semarang)*. Semarang: Universitas Diponegoro.

OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development). (2001). *OECD Annual Report*.

Rahardja, P. d. (2008). *Teori Ekonomi Makro Edisi Keempat*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.

Rahayu, T. P. (2016). Determinan Kebahagiaan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol 19 No. 1.

Ross, C. (2011). Collective Threat, Trust, and The Sense of Personal Control. *Journal of Health Social Behaviour* 52, 287-296.

Saptutynigsih, E., Sukartini, N. M., & Allo, A. G. (2018). Smoking Behavior and Human Capital Investment: Evidence from Indonesian Household. *Jurnal Ilmu Ekonomi* Vol. 7 Issue 2, 233-246.

Sarracino, F. (2012). Money, sociability and happiness: Are developed countries doomed to social erosion and unhappiness?: Time-series analysis of social capital and subjective well-being in Western Europe, Australia, Canada and Japan. *Social Indicators Research* 109 (2), 135-88.

Schnittker, J., & McLeod, J. (2005). The Social Psychology of Health Disparities. *Annual Review of Sociology* Vol. 31, 75-103.

Seligman, M. (2005). Orientations to happiness and life satisfaction: the full life versus the empty life. *Journal of Happiness Studies* 6, 25-41.

Shields, M. A. (2005). Exploring the economic and social determinants of psychological well-being and perceived social support in England. *Journal of the Royal Statistical Society. Series A: Statistics in Society* 168 (3), 513-537.

Sirgy, M. J. (1986). A quality-of-life theory derived from maslow's developmental perspective. *American Journal of Economics and Sociology* 45 (3), 329-42.

Sohn, K. (2010). Considering happiness for economic development: determinants of happiness in Indonesia. *KIEP Research Paper No. Working Papers-10-09 10* (9), 1-61.

Stutzer, A. d. (2010). Recent advances in the economics of individual subjective well-being. *Social Research: An International Quarterly* 77 (4850), 679-714.

Subdirektorat Analisis Statistik BPS. (2014). *Indeks Pembangunan Gender 2014*. Badan Pusat Statistik.

Surpriyanto, A., & Mutiarin, D. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Jaminan Kesehatan Nasional. *Journal of Governance and Public Policy* 4 (1), 39-70.

Thabrany, H. (2014). *Sejarah Asuransi Kesehatan*. . Universitas Indonesia.

Tokuda, Y. d. (2008). Interpersonal mistrust and unhappiness among Japanese people. *Social Indicators Research* 89 (2), 349-60.

Tran, N. L., & Wassmer, R. W. (2017). The Health Insurance and Life Satisfaction Connection. *Journal of Happiness Studies*, 409-426.

Treiman, D. J. (2012). The "difference between heaven and earth": Urban-rural disparities in well-being in China. *Research in Social Stratification and Mobility* 30 (1).

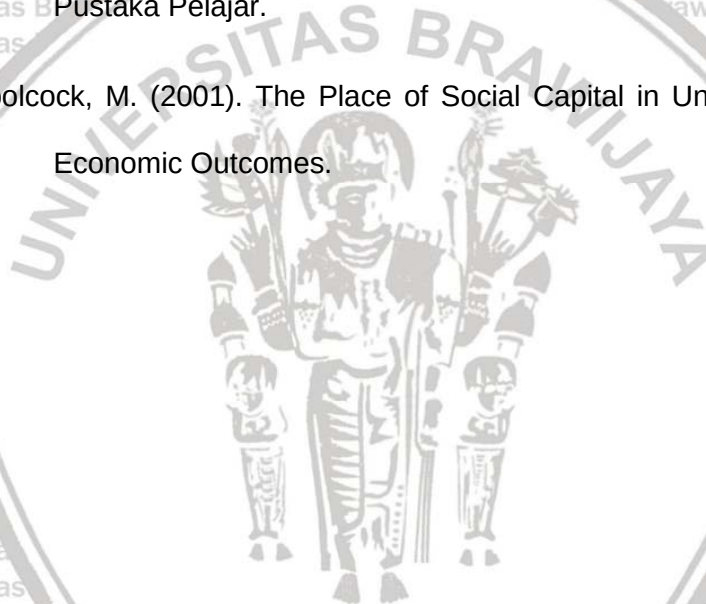
Tsou, M., & Liu, J. (2001). Happiness and domain satisfaction in Taiwan. *Paper, Tamkang University*.

Vandawati, Z., Sabrie, H. Y., Pawestri, W. D., & Amalia, R. (2016). ASPEK HUKUM KARTU INDONESIA SEHAT. *YURIDIKA Fakultas Hukum Universitas Airlangga Vol. 31 No. 3*.

Veenhoven, R. (1988). The Utility of Happiness. *Social Indicators Research* 20(4), 333-354.

Widodo, S. E. (2015). *Manajemen Pengembangan Sumber Daya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Woolcock, M. (2001). The Place of Social Capital in Understanding Social and Economic Outcomes.



Lampiran 1

Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Peneliti	Metode Analisis	Hasil Temuan
Luar Negeri				
1	"Does economic growth improve the human lot? In nations and households in economic growth: Essays in honor of moses abramovitz." <i>Academic Press</i> , 89–125	Easterlin, Richard A. 1974	Metode I: Estimasi Fungsi Produksi untuk Nilai Tambah Nyata Metode I Dimodifikasi: Penggunaan Hubungan Dualitas Metode II: Estimasi Fungsi Produksi untuk Output Bruto dan Pengukuran Nilai Tambah Nyata dari Output dan Material	Adanya <i>paradox of happiness</i> atau <i>income paradox</i> yang dikenal dengan <i>Easterlin Paradox</i> , yaitu peningkatan pendapatan tidak mampu meningkatkan kesejahteraan atau kebahagiaan seseorang.
2	"Will GDP growth increase happiness in developing countries?" <i>The institute for the study of labor (IZA)</i> 5595	Clark, Andrew, dan Claudia Senik. 2011	<i>Ordinary Least Square</i>	Pendapatan absolut bukanlah faktor penting penentu kebahagiaan tetapi pendapatan relatif, perbandingan pendapatan (<i>income comparison</i>). <i>Income comparison</i> memengaruhi <i>subjective well-being</i> .
3	"Recent advances in the economics of individual subjective well-being." <i>Social Research: An International Quarterly</i> 77 (4850): 679–714	Stutzer, Alois, dan Bs Frey. 2010	<i>Ordinary Least Square</i>	Faktor penting penentu kebahagiaan adalah pendapatan relative dan perbandingan pendapatan (<i>income comparison</i>).
4	"The social context of well-being." <i>Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences</i> , 1435–46	Helliwell, John F., dan Robert D. Putnam. 2004	<i>Ordered Probit Model</i>	Faktor non-material yang berperan penting adalah yang menyangkut dimensi sosial dari <i>human well-being</i> .
5	"Well-being over time in Britain and the USA." <i>Journal of Public Economics</i> 88 (7–8): 1359–86.	Blanchflower, David G., dan Andrew J. Oswald. 2004	<i>Ordered Logit Model</i>	<i>Relative income</i> berperan penting dalam peningkatan kebahagiaan. <i>Cross-section</i> dalam satu negara dkomponenukan adanya hubungan positif signifikan antara pendapatan dan kebahagiaan negara maju.
6	"Education, happiness and wellbeing." <i>Social</i>	Michalos, Alex C. 2008.	<i>Ordered Probit Model</i>	Hubungan antara pendidikan dengan kebahagiaan tidak dapat dilakukan secara

	<i>Indicators Research</i> 87 (3): 347–66.			langsung namun tergantung pada definisi dan operasionalisasi pendidikan, pengaruh dan kebahagiaan
7	“How Education Enhances Happiness: Comparison of Mediating Factors in Four East Asian Countries.” <i>Social Indicators Research</i> 106 (1): 117–31	Chen, Wan chi. 2012	<i>Ordinary Least Square</i>	Pendidikan yang dikombinasikan dengan kemampuan menjalin hubungan yang lebih luas akan berdampak positif terhadap kebahagiaan.
8	“Does Education Affect Happiness? Evidence for Spain.” <i>Social Indicators Research</i> 108 (1): 185–96.	Cuñado, Juncal, dan Fernando Pérez de Gracia. 2012	<i>Ordered Logit Model</i>	Dampak langsung adalah meningkatkan kepercayaan diri dan kebanggaan serta rasa senang karena mendapatkan pengetahuan. Dampak tidak langsung terlihat dari pengaruh pendidikan terhadap peluang kesempatan kerja yang lebih tinggi, pekerjaan yang lebih baik, gaji yang diharapkan lebih tinggi dan kesehatan yang lebih baik
9	“Interpersonal mistrust and unhappiness among Japanese people.” <i>Social Indicators Research</i> 89 (2): 349–60.	Tokuda, Yasuharu, dan Takashi Inoguchi. 2008	Regresi Logit Dan <i>Multivariable-Adjusted Model</i>	Ada hubungan positif antara <i>interpersonal mistrust</i> dengan <i>unhappiness</i> di antara warga Jepang
10	“Money, sociability and happiness: Are developed countries doomed to social erosion and unhappiness? : Time-series analysis of social capital and subjective well-being in Western Europe, Australia, Canada and Japan.” <i>Social Indicators Research</i> 109 (2): 135–88.	Sarracino, Francesco. 2012	<i>Ordered Logit Dan Probit Model</i>	Riset ini menggunakan <i>proxy social capital</i> berupa <i>non-market relational social capital</i> yang berupa kepercayaan individu, member dan relawan tak dibayar di berbagai grup dalam kepercayaan terhadap institusi pengadilan, agama dan parlemen serta <i>civil service</i> . Hasil risetnya menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara berbagai proksi modal sosial dengan kebahagiaan dan <i>life satisfaction</i> . Selain itu ada penurunan kepercayaan dari masyarakat negara-negara maju terhadap institusi pengadilan, agama, parlemen dan <i>civil service</i> .
11	“Exploring the economic and social determinants of psychological well-being and perceived social support in England.” <i>Journal of the Royal Statistical Society. Series A: Statistics in Society</i> 168 (3): 513–37	Shields, Michael A., dan Stephen Wheatley Price. 2005.	<i>Random Effect Ordered Probit Model</i>	<i>Cross-section</i> dalam satu negara ditemukan adanya hubungan positif signifikan antara pendapatan dan kebahagiaan negara maju.

12	"Tasting freedom: Happiness, religion and economic transition." <i>Journal of Economic Behavior and Organization</i> 59 (2): 173–1.	Lelkes, Orsolya. 2006.	<i>Multivariate Regression</i>	Cross-section dalam satu negara ditemukan adanya hubungan positif signifikan antara pendapatan dan kebahagiaan negara maju dan negara berkembang.
13	"Unhappiness and unemployment." <i>The Economic Journal</i> 104 (424): 648–59.	Clark, Andrew E., dan Andrew J. Oswald. 1994	<i>Ordered Probit Model</i>	Korelasi yang rendah ditemukan di United Kingdom antara pendapatan dan kebahagiaan.
14	Happiness, economy and institutions." <i>The Economic Journal</i> 110 (466): 918–38.	Frey, Bruno S., dan Alois Stutzer. 2000.	<i>Weighted Least Square Dan Weighted Ordered Probit</i>	Korelasi yang rendah ditemukan di Swiss antara pendapatan dan kebahagiaan.
Dalam Negeri				
15	"Wealth and happiness: Empirical evidence from Indonesia." <i>Chulalongkorn Journal of Economics</i> 23: 1–17	Landiyanto, Erlangga Agustino, Jeffrey Ling, Mega Puspitasari, dan Septi Eka Irianti. 2011	<i>Ordinary Least Square</i>	Pentingnya faktor material (pendapatan) dan non-material bagi kebahagiaan di Indonesia.
16	"Considering happiness for economic development: determinants of happiness in Indonesia." <i>KIEP Research Paper No. Working Papers-10-09</i> 10 (9): 1–61	Sohn, Kitae. 2010	<i>Ordinary Least Square</i>	Pendapatan berperan penting dalam kesejahteraan di negara berkembang.
17	"Determinan Kebahagiaan di Indonesia" <i>Jurnal Ekonomi dan Bisnis</i> Volume 19 No. 1 April 2016	Theresia Puji Rahayu 2016	<i>Ordered Probit Model</i>	Pendapatan, pendidikan, kesehatan dan modal sosial berpengaruh positif terhadap kebahagiaan. Penelitian ini juga memberikan indikasi bahwa di Indonesia tidak terdapat <i>Easterlin paradox</i> .

Sumber: diolah dari berbagai hasil studi, 2019

Lampiran 2

Hasil Uji Signifikansi Regresi logistik

Iteration 0: log likelihood = -2099.4688
 Iteration 1: log likelihood = -1951.7073
 Iteration 2: log likelihood = -1904.334
 Iteration 3: log likelihood = -1903.2898
 Iteration 4: log likelihood = -1903.2888
 Iteration 5: log likelihood = -1903.2888

Logistic regression

Number of obs = 7,917
 LR chi2(9) = 392.36
 Prob > chi2 = 0.0000
 Pseudo R2 = 0.0934

Log likelihood = -1903.2888

happiness	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]
age	-.0317607	.0036594	-8.68	0.000	-.0389331 -.0245884
gender	-.1098298	.0910904	-1.21	0.228	-.2883636 .0687041
maritalstatus	.9450191	.1165746	8.11	0.000	.7165371 1.173501
location	.1547887	.0931097	1.66	0.096	-.0277029 .3372803
education	.1022049	.016774	6.09	0.000	.0693284 .1350814
Pengeluaran_jutaan	.0115594	.0022112	5.23	0.000	.0072255 .0158933
jobstatus	.3879574	.2352505	1.65	0.099	-.0731252 .84904
asuransi	.6662113	.3292345	2.02	0.043	.0209236 1.311499
factor1	.1527289	.068294	2.24	0.025	.0188752 .2865827
_cons	1.372891	.261626	5.25	0.000	.8601134 1.885668

Hasil Odds Ratio Regresi logistik

Iteration 0: log likelihood = -2099.4688
 Iteration 1: log likelihood = -1951.7073
 Iteration 2: log likelihood = -1904.334
 Iteration 3: log likelihood = -1903.2898
 Iteration 4: log likelihood = -1903.2888
 Iteration 5: log likelihood = -1903.2888

Logistic regression

Number of obs = 7,917
 LR chi2(9) = 392.36
 Prob > chi2 = 0.0000
 Pseudo R2 = 0.0934

Log likelihood = -1903.2888

happiness	Odds Ratio	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]
age	.9687383	.003545	-8.68	0.000	.961815 .9757115
gender	.8959866	.0816158	-1.21	0.228	.749489 1.071119
maritalstatus	2.572863	.2999305	8.11	0.000	2.047331 3.233293
location	1.167411	.1086973	1.66	0.096	.9726773 1.401132
education	1.10761	.0185791	6.09	0.000	1.071788 1.14463
Pengeluaran_jutaan	1.011626	.0022369	5.23	0.000	1.007252 1.01602
jobstatus	1.473967	.3467515	1.65	0.099	.9294845 2.337402
asuransi	1.946847	.6409693	2.02	0.043	1.021144 3.711734
factor1	1.165009	.0795631	2.24	0.025	1.019054 1.331868
_cons	3.946744	1.032571	5.25	0.000	2.363429 6.590757

Note: _cons estimates baseline odds.

Ringkasan transformasi data menggunakan MSI

Col	Category	Freq	Prop	Cum	Density	Z	Scale
1,000	1,000	21,000	0,001	0,001	0,004	-3,016	1,000

	2,000	115,000	0,007	0,008	0,023	-2,395	1,674
	3,000	11592,000	0,708	0,716	0,339	0,570	3,851
	4,000	4656,000	0,284	1,000	0,000		5,491
2,000	1,000	477,000	0,029	0,029	0,066	-1,894	1,000
	2,000	5785,000	0,353	0,382	0,381	-0,300	2,387
	3,000	9020,000	0,551	0,933	0,130	1,497	3,736
	4,000	1102,000	0,067	1,000	0,000		5,215
3,000	1,000	224,000	0,014	0,014	0,035	-2,207	1,000
	2,000	3405,000	0,208	0,221	0,297	-0,767	2,295
	3,000	11388,000	0,695	0,917	0,153	1,382	3,764
	4,000	1367,000	0,083	1,000	0,000		5,397
4,000	1,000	91,000	0,006	0,006	0,016	-2,539	1,000
	2,000	755,000	0,046	0,052	0,106	-1,629	1,907
	3,000	11840,000	0,723	0,774	0,300	0,753	3,589
	4,000	3698,000	0,226	1,000	0,000		5,190
5,000	1,000	198,000	0,012	0,012	0,031	-2,254	1,000
	2,000	2602,000	0,159	0,171	0,254	-0,951	2,199
	3,000	12026,000	0,734	0,905	0,169	1,310	3,716
	4,000	1558,000	0,095	1,000	0,000		5,379

Sumber: Output Excel 2019

